



# Kumpulan Cerita Dhamma

dikisahkan kembali oleh  
Bhiksu Nyanabodhi Sthavira

# Kumpulan Cerita Dhamma

*dikisahkan kembali oleh Bhiksu Nyanabodhi Sthavira*

**Diterbitkan oleh :**

**Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center**

Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru

Jl Kosambi Timur Raya no 108

Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat 11750

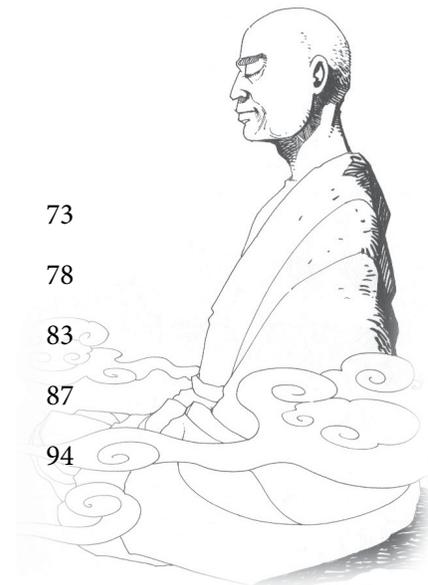
telp : 021 5436162

# DAFTAR ISI



Kisah Biku Brahmadata	1
Lima Ratus Perempuan yang Mendengarkan Ceramah Buddha	6
Kebenaran Mulia Buddha	11
Bahiya Jataka	16
Jalinan Jodoh Kehidupan Lampau Aniruddha	19

Mengapa Ananda Melafalkan Sutra?	73
Raja Bimbisara Mendanakan Hutan Bambu	78
Biku Ching Chen	83
Nafang Si Budak	87
Belajar Menaati Sila	94

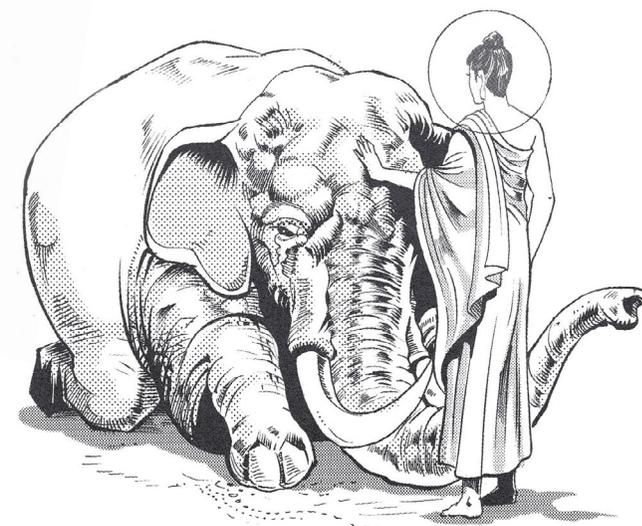


Jodoh Pembangun Taman Jetavana	23
Sukhavira Jataka	29
Moggallana Menyelamatkan Ibunya	32
Fitnahan Sundari	38
Menaklukkan Gajah Nalagiri	43



Pikiranlah yang Menciptakan Surga dan Neraka	98
Keinginan yang Tiada Henti Tidak Akan Membawa Kedamaian Batin	103
Illisa Jataka	108
Titha jataka	116

Visavanta Jataka	47
Biku dan Ibunya	52
Kisah Pangeran Kunala	57
Seorang Lelaki Bernama "Si Sial"	63
Mika Memfitnah Dravya	68







1

Kisah BIKSU  
BRAHMA DATTA

Ketika Buddha masih hidup, terdapat sebuah masalah rumit. Ada seorang biksu bernama Brahmadata dalam perkumpulan Sangha yang beranggotakan lebih dari 2.000 orang biksu. Ia telah menjadi biksu dalam tenggang waktu yang cukup lama dan telah lama tinggal dengan para biksu lainnya untuk sama-sama melatih diri. Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu menjunjung tinggi sila, tetapi ia memiliki suatu kekurangan yaitu daya ingatnya sangat buruk. Biksu-biksu yang lain dapat memahami prinsip-prinsip ajaran Buddha setelah mendengarkan ceramah. Brahmadata pun tampaknya mengerti ceramah itu saat mendengarkannya, tetapi benar-benar lupa setelah ceramah itu usai.

Buddha lalu mengajarnya menghafal ayat-ayat, akan tetapi setelah Brahmadata mendengarkan ayat-ayat itu, ia lalu melupakannya. Bagaimana mungkin ia dapat menghafal? Kemudian Buddha menugaskan 500 Arahat secara bergiliran mengajarnya. Tiga tahun kemudian, Brahmadata tetap saja tidak mampu mengingat bahkan sebatik ayat pun. Akibatnya, banyak orang menganggapnya sebagai biksu paling bodoh di antara semuanya.

Buddha merasa bahwa kebijaksanaan setiap orang adalah setara dan perbedaannya hanyalah pada metode pengajarannya. Untuk mengatasi kesulitan ini, seorang pengajar harus sepenuh hati dan orang yang belajar harus penuh kesabaran. Buddha yang penuh welas asih berkata kepada Brahmadata, “Kamu harus sabar dan sepenuh hati saat sedang belajar, sekarang kamu hanya perlu mengingat sebuah ayat.” Buddha meminta Brahmadata untuk menatap wajahnya dan sepenuhnya berkonsentrasi kepadanya. Buddha memberitahunya untuk menghafal ayat berikut ini. “Jagalah mulutmu dan kendalikanlah pikiranmu. Janganlah kamu melanggar sila. Barang siapa dapat melakukan hal ini dapat meraih pencerahan.”

Brahmadata menatap wajah welas asih Buddha dan mendengar suara sabar Buddha yang mengajar tanpa kenal lelah,

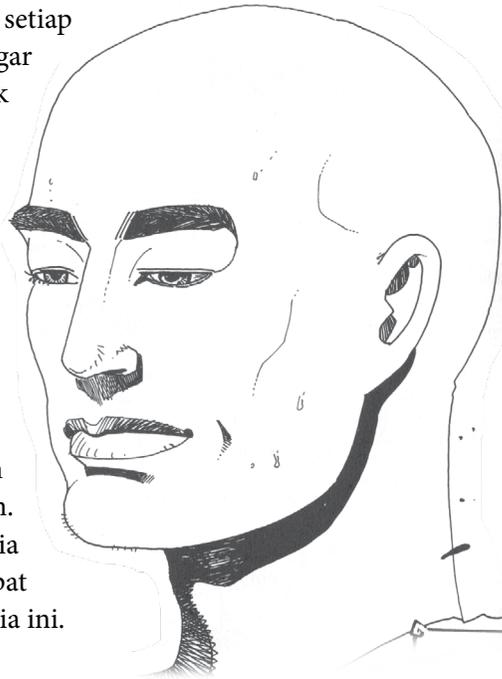
sehingga ia lebih memahami secara mendalam jerih payah Buddha. Ia tahu bahwa ia harus menghargai kebaikan hati Buddha, jadi dengan sabar ia terus melafalkan ayat itu. Pada akhirnya ia berhasil menghafal ayat itu dan mampu mengulanginya dengan lancar. Buddha sangat gembira dan memberitahunya untuk melafalkan ayat itu di depan setiap orang. Banyak orang terheran-heran karena Brahmadata mampu mengingat ayat itu.

“Kamu sekarang sudah tidak muda lagi dan tidak masalah bagimu untuk hanya mengingat satu ayat,” kata Buddha. “Tetapi hal yang paling penting adalah memahami inti dari ayat ini. Kamu harus serius memahami tentang 3 karma buruk melalui tubuh, 4 karma buruk melalui ucapan, dan 3 karma buruk melalui pikiran. Ketiga hal ini ialah sumber kelahiran kembali manusia awam. Kita harus menjaga pikiran kita dengan baik, jika tidak maka buah karma dari 10 kejahatan ini akan menarik orang ke dalam neraka, setan kelaparan, dan alam binatang. Sebaliknya bila menjalankan 10 kebajikan, orang akan menuju surga. Karena itu, kita harus memperhatikan dengan baik hati dan pikiran sendiri, memahami dari mana buah pikiran bermula, dan bagaimana cara mengatasinya? Tentunya harus benar-benar



memperhatikan dan memanfaatkan setiap detik perubahan pikiran kita, agar tidak menciptakan 3 karma buruk melalui tubuh, 4 karma buruk melalui ucapan, dan karma buruk melalui pikiran yang disebabkan oleh ketamakan, kebencian, dan kebodohan batin.”

Ketika Brahmadata mendengar hal ini, tiba-tiba ia tercerahkan dan mampu memahami secara mendalam kebenaran akan perubahan buah-buah pikiran. Bahkan empat Kebenaran Mulia pun dipahaminya, sehingga dapat memahami segala kebenaran di dunia ini.



Pada saat itu, sekelompok biksuni meninggalkan perkumpulan Sangha dan menetap di tempat lain. Buddha memberikan tugas 500 Arahat untuk memberikan ajaran-ajaran kepada mereka. Suatu hari, Buddha menugaskan Brahmadata untuk mengajar mereka. Saat para biksuni melihat Brahmadata datang, mereka mulai tertawa. “Setiap orang mengetahui bahwa Brahmadata tidak mampu mengingat bahkan satu ayat pun, mengapa Buddha malahan menunjuknya untuk datang ke sini?” Mereka memutuskan untuk mempermainkan dan mempermalukannya. Mereka pura-pura mengundangnya untuk masuk dan mempersilakannya menuju podium, akan tetapi mereka duduk di hadapannya dengan sikap penuh kesombongan dan meremehkan.

Brahmadatta tidak memedulikan raut muka yang ditunjukkan mereka. Ia dengan tenangnya duduk dan mulai berbicara. “Saya ini berotak lemah dan tidak banyak belajar. Sutra yang saya ingat sangatlah

dangkal. Jika ada perkataan saya yang salah, mohon dimaklumi.” Lalu ia mulai menuturkan apa yang telah Buddha ajarkan kepadanya tentang kebenaran, yaitu 3 karma buruk melalui tubuh, 4 karma buruk melalui ucapan, dan 3 karma buruk melalui pikiran, serta cara menjaga mulut dan mengendalikan pikiran yang dengan lancarnya dijelaskannya satu per satu.

Setelah mendengarkan ceramahnya, para biksuni yang semula berencana untuk mendebatnya tidak mampu membuka mulut mereka. Pengajaran itu sangat berhasil. Para biksuni merasa penuh kebahagiaan dalam Dharma, mereka memberikan penghormatan yang paling tulus kepada Brahmadata dan mengantarnya pulang.

## 2

# Lima Ratus Perempuan yang Mendengarkan Ceramah Buddha

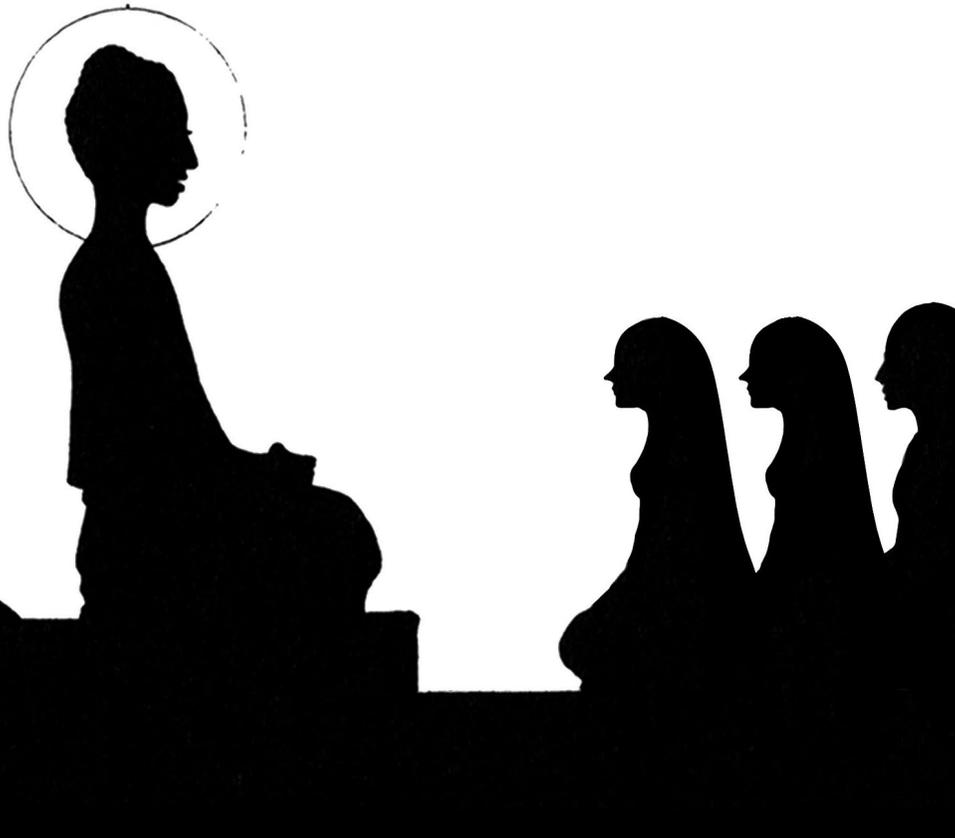
Pada masa kehidupan Buddha, di Sravasti terdapat sebuah desa di bawah sebuah bukit gunung yang didiami oleh 500 perempuan pelatih diri. Mereka telah menyadari penderitaan kehidupan, kehidupan yang tidak kekal, dan terutamanya menyadari bahwa terlahir sebagai perempuan amat dibatasi kebebasannya dalam masyarakat, sehingga mereka mempunyai sebuah pemikiran untuk mencari jalan menuju pembebasan. Oleh karenanya, mereka hidup bersama dan mempelajari prinsip-prinsip dari aliran mereka. Namun sayangnya mereka tidak pernah mendengarkan ajaran Buddha, hanya menjalankan aliran lain.

Para perempuan itu mendirikan sebuah altar di puncak bukit dan setiap hari tanpa lelah mendaki dan menuruni bukit untuk mempersembahkan harta benda kepada langit dan berdoa meminta perlindungan dari surga, serta memohon agar setelah meninggal, mereka dapat terlahir di alam Surga Rupadhatu dan selamanya jangan pernah lagi terlahir sebagai manusia.

Setelah waktu yang lama, Buddha mengetahui kesungguhan dari para perempuan ini dan memutuskan untuk mencerahkan mereka. Maka, Buddha mengajak murid-muridnya menyeberangi sungai dan tiba di desa kecil itu.

Ketika Buddha dan para muridnya tiba di desa itu, para perempuan itu tiba-tiba tertegun setelah melihat keagungan dan kecemerlangan Buddha dan mengira Beliau adalah Dewa Mahabrahmaraja, jadi mereka cepat-cepat menyembahnya dan meminta berkah.

Pada saat itu, sesosok dewa turun dari surga. "Ia bukanlah Dewa Mahabrahmaraja," kata dewa itu. "Ia adalah Buddha Sakyamuni, guru tiga alam dan ayah dunia yang welas asih." Para perempuan itu



meskipun belum pernah mendengar tentang Buddha sebelumnya, tetapi kini Buddha muncul di hadapan mereka dan mendengar panggilan “Buddha Sakyamuni”, hati mereka sangat senang sehingga tidak dapat menahan diri untuk bersujud di hadapan Beliau.

Dengan ramah Buddha menyapa mereka, “Lama tidak berjumpa!” Para perempuan itu sangat bingung. “Kami belum pernah berjumpa dengan Buddha sebelumnya, mengapa Beliau berkata seperti itu?” Tetapi mereka merasa seperti anak-anak hilang yang telah lama berkeliaran di luar rumah dan tiba-tiba bertemu dengan orang tua terkasih. Maka, mereka mulai menangis dan meminta Buddha untuk menerima mereka sebagai murid. Buddha dengan welas asihnya menerima mereka sebagai murid-muridnya dan membabarkan Dharma agar hati mereka dapat mencapai pemahaman akan pembebasan.

Pada saat itu, para murid Buddha melihat para perempuan ini dan berpikir, “Mengapa mereka begitu beruntung sehingga Buddha sendiri yang datang ke sini untuk mencerahkan mereka? Serta membabarkan Dharma untuk mereka, bahkan dengan segera begitu banyak dari mereka yang mencapai pembebasan dan menjadi tercerahkan” Para murid Buddha merasa hal ini sangat menakutkan. Terlebih lagi ketika Buddha berkata ‘Lama tidak berjumpa’ sehingga



menimbulkan banyak keraguan, maka mereka meminta Buddha menjelaskan jalinan jodoh ini.

Buddha berkata, “Benar! Ketika seseorang mampu bertemu langsung dengan Buddha, pasti ada jalinan jodohnya.” Lalu Beliau mulai menceritakan dengan seksama kepada para muridnya tentang jalinan jodoh di kehidupan lampau.

Pada masa Buddha Kyasa, ada seorang sesepuh yang sangat kaya. Ia sering dijuluki “Orang terkaya di dunia”. Ia memiliki istri dan 500 orang pelayan untuk melayaninya.

Istrinya selalu mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia mengetahui bahwa manusia seharusnya melakukan kebajikan. Apabila seseorang tidak melakukan hal-hal yang harus dilakukan, memiliki pemikiran jahat atau berperilaku tidak pantas, maka dirinya pasti membenci orang itu selayaknya seorang musuh. Oleh karenanya, ia beserta 500 orang pelayannya hidup hanya di sekitar tempat tinggalnya dan sangat sedikit berhubungan dengan dunia luar.

Suatu hari, raja mengadakan perjamuan makan dengan mengundang para menteri dan tokoh setempat yang terpengaruh. Tentu saja, sesepuh ini adalah orang yang akan diundang raja. Ketika sesepuh ini menerima undangan itu, ia berkata kepada istrinya, “Ini adalah undangan dari raja, jadi aku harus pergi.” Ia dengan tulus meminta istrinya ikut bersamanya ke istana, jadi sang istri dan 500 pelayannya mengikuti sesepuh itu menghadiri perjamuan.

Raja juga sangat menghormati Buddha Kyasa waktu itu, jadi ia juga mengundang Beliau untuk membabarkan Dharma kepada semua orang yang ia undang ke istana. Sewaktu membabarkan Dharma, di sebelah Buddha Kyasa terdapat seorang murid yang giat menjalankan sila, seorang pelatih diri yang memiliki kebijaksanaan dan welas asih, serta juga sudah mencerahkan banyak sekali orang.

Setelah Buddha Kyasa selesai memberikan ceramah, murid di sebelahnya juga sedang menjalin jodoh baik. Istri sesepuh sangat senang setelah mendengar ajaran Buddha. Lalu Buddha Kyasa berkata, “Kalian semua lihat! Sang istri ini begitu berwibawa. Pikirannya lurus dan begitu berhati-hati membedakan baik dan buruk, ia memiliki benih-benih kebajikan dan jikalau terus dengan giat melatih diri, suatu hari ia pasti terbebaskan dan menjadi seorang Buddha!”

Perempuan itu sangat bahagia mendengar hal ini dan bersujud kepada Buddha. “Buddha, apakah Engkau bermaksud bahwa saya dapat melatih diri?” tanyanya. “Suatu hari siapa yang dapat mencerahkan saya?”

Buddha Kyasa menunjuk ke arah murid itu, “Lihatlah dia! Biku ini suatu hari akan terlahir sebagai Buddha di Dunia Saha, ialah Buddha Sakyamuni di masa yang akan datang. Jika kamu melatih diri dengan baik dan dengan giat tanpa putus, maka kamu akan bertemu dengannya di kehidupan itu dan ia akan membimbing dan mencerahkan kamu. Jodoh kalian akan matang dan bertemu di Dunia Saha.” Murid itu mendengar apa yang Buddha prediksikan tentang dirinya, sehingga ia sangat senang.

Buddha Sakyamuni menyelesaikan ceritanya. “Inilah jalinan jodoh dalam kehidupan lampau kami,” kata Buddha kepada para muridnya. “Saya bertemu dengan 500 perempuan itu pada masa kehidupan Buddha Kyasa. Mulai dari waktu itu sampai kini, telah berlalu berkala-kalpa lamanya. Inilah suatu peristiwa yang sudah sangat lama. Itulah sebabnya saya berkata, “Lama tidak berjumpa!”

Ketika para murid mendengar hal ini, mereka tiba-tiba tercerahkan. Ternyata hubungan antar manusia ada jalinan jodoh untuk bertemu satu dengan lainnya.

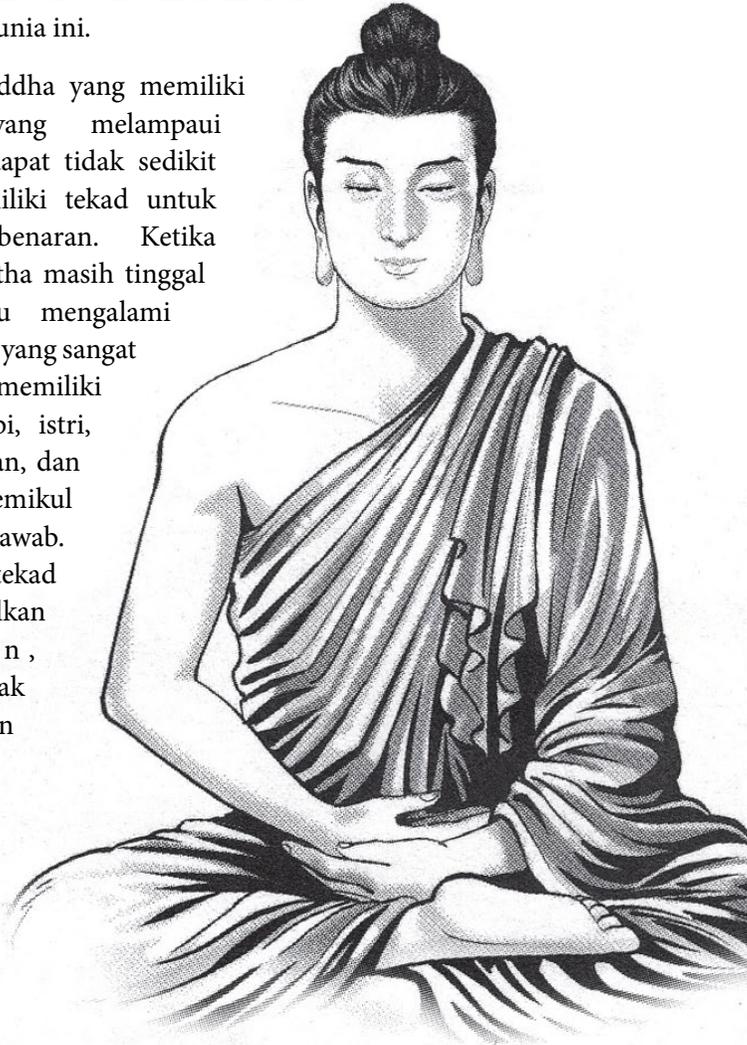
## 3

## Kebenaran Mulia Buddha



Ketika Buddha terlahir di dunia ini, beliau memiliki kekayaan dan kehidupan yang bahagia sebagai seorang pangeran. Namun beliau juga menyadari perbedaan-perbedaan di antara empat kasta dan perlakuan tidak adil terhadap kasta terendah. Oleh karenanya, alih-alih mengejar kesenangan duniawi bagi dirinya, beliau ingin menemukan sebuah jalan pembebasan bagi batin semua orang. Akhirnya beliau meninggalkan istana untuk pergi menjelajahi makna sejati yang melampaui nilai-nilai kemanusiaan yang biasa. Beliau ingin menemukan kebenaran dan menemukan jalan keluar dari dunia ini.

Selain Buddha yang memiliki kebijaksanaan yang melampaui orang awam, terdapat tidak sedikit orang yang memiliki tekad untuk menemukan kebenaran. Ketika Pangeran Siddhartha masih tinggal di istana, beliau mengalami sebuah pergulatan yang sangat panjang. Beliau memiliki seorang ayah, bibi, istri, anak, pemerintahan, dan negeri. Beliau memikul banyak tanggung jawab. Ketika beliau bertekad untuk meninggalkan keduniawian, seberapa banyak pergulatan batin yang telah beliau alami? Bagaimana keluarganya akan membiarkan



beliau pergi? Sebelum beliau meninggalkan rumah, para kerabatnya tahu bahwa beliau mengalami hasrat ini, sehingga mereka sangat risau. Pada akhirnya, sang pangeran menggunakan kebijaksanaannya untuk memutuskan ikatan reputasi dan keluarga.

Takkala Siddhartha meninggalkan istana, kabar pun tersebar dengan cepat ke seluruh kerajaan. Ada seorang bangsawan bernama Purnamaitrayaniputra, anak dari guru kerajaan. Ia juga sering berpikir bahwa Raja Suddhodana adalah penguasa negeri ini dan sang pangeran akan menjadi penguasa berikutnya. Sama seperti dirinya, suatu hari ia akan menjadi guru kerajaan berikutnya (karena pada waktu itu status sosial di India diwariskan). Tetapi ia melihat bahwa bahkan seorang semulia raja pun masih tetap sibuk setiap hari. Ayah Purnamaitrayaniputra sendiri adalah seorang guru kerajaan, yang selalu sibuk setiap hari. Hal ini merisaukannya. Pada akhirnya apa yang didapatkan? Apakah makna kehidupan?

Ketika Purnamaitrayaniputra mendengar kabar bahwa Siddhartha telah meninggalkan istana, ia sangat terkejut. Ia sungguh mengagumi keberanian dan keuletan sang pangeran dan daya upaya spiritualnya. Waktu itu, ia memiliki 30 orang sahabat baik yang sering berkumpul untuk mendiskusikan ajaran Brahma. Ia adalah yang paling bijak di antara mereka semua. Ia tidak hanya memahami ajaran-ajaran tersebut, tetapi juga mampu memabarkan ajaran-ajaran itu. Sehingga kelompok itu menganggapnya sebagai pemimpin mereka.

Kabar tentang pangeran yang meninggalkan istana menjadi suatu kejutan spiritual bagi Purnamaitrayaniputra, jadi ia dan para sahabatnya mendiskusikan apakah hal-hal mengenai dunia ini: mulai dari kekayaan, kecantikan, reputasi, makanan, tidur, sampai keuntungan dan status social, semuanya ini sebenarnya dapat membawa apa bagi manusia? Mereka juga mendiskusikan pengamatan mereka, bahwa di samping kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian, segalanya sangat tidak setara. Kelompok itu bertekad untuk mengatasi pemikiran dan realitas tentang ketidaksetaraan kehidupan, tetapi bagaimana cara mereka mengakhiri persaingan dan konflik di antara

manusia? Kesimpulan dari seluruh diskusi mereka ialah mereka harus melihat melampaui kepalsuan kehidupan manusia. Karena itu, mereka juga memutuskan untuk meninggalkan keduniawian. Mereka mengunjungi banyak aliran spiritual dan akhirnya memilih salah satu ajaran Brahma. Mereka membangun sebuah griya di dekat Gunung Griddhkuta dan melatih diri di sana.

Pangeran Siddhartha berkelana dan belajar selama 5 tahun serta menjalani pertapaan berat selama 6 tahun. Pada akhirnya mencapai pencerahan dan memahami kebenaran tentang kehidupan manusia dan alam semesta, dengan menjadi seorang Buddha. Beliau pergi ke Mrigadava (Taman Rusa) dan membawa pencerahan kepada lima orang biksu. Lalu beliau mencerahkan putra dari Yasa. Kabar mengenai ajaran-ajaran Buddha kembali tersebar. Ketika Purnamaitrayaniputra mendengar hal ini, ia merasa bahagia karena sang pangeran telah menjadi seorang Buddha. Ia memberitahukan 30 orang sahabatnya dan meyakinkan mereka semua untuk pergi mengunjungi Buddha. Jadi, mereka berangkat ke Mrigadava dan memohon Buddha untuk menerima mereka sebagai murid dan melatih diri bersama dengan 5 biksu lainnya.

Setelah mereka bergabung dengan perkumpulan biksu, Buddha berkata kepada seluruh biksu, “ Kalian semua tahu bahwa Purnamaitrayaniputra sangat bijaksana. Ingatannya luar biasa dan kepandaian berbicaranya sempurna.

Di antara seluruh muridku, ia akan menjadi yang terbaik dalam hal membabarkan Dharma.” Purnamaitrayaniputra baru saja tiba, tetapi Buddha telah menaruh banyak harapan kepadanya. Buddha mengharapkan ia dapat menggunakan kebijaksanaan dan kepandaian berbicaranya untuk menyebarkan Dharma kepada semua makhluk.

Pandangan kelompok biksu ini terhadap dunia sangat tak biasa. Mereka tidak melekat pada reputasi dan kekayaan dunia. Semua yang mereka pikirkan adalah penderitaan semua makhluk

dan bagaimana cara membebaskan manusia dari kerisauan duniawi. Juga dikarenakan ingin mencerahkan orang lain, maka menjadi biksu. Mereka mendisiplinkan diri mereka sendiri sehingga mereka mampu membebaskan setiap orang dari lingkaran kelahiran dan kematian. Para biksu ini memahami diri mereka sendiri dan melihat dengan jelas kehidupan manusia. Dengan begitu mereka berusaha dengan tekun untuk mencerahkan semua makhluk.

## 4

## Bahiya Jataka



Kisah ini diceritakan oleh Buddha ketika Beliau berada di Kutagarasala di Weluwana dekat Vesali. Di sana hiduplah seorang pangeran alim yang memeluk keyakinan yang kuat.

Pada suatu hari pangeran mengundang Buddha beserta anggota Sangha lainnya ke istana untuk memberikan persembahan makanan. Istri pangeran ini adalah seorang wanita yang sangat gemuk dengan rupa yang membengkak serta selera berpakaian yang buruk.

Ketika raja memanggil ratu untuk menyambut Buddha dan anggota Sanghanya, ratu begitu tulus bersujud kepada Buddha dan para anggota Sangha. Akan tetapi, ketika para anggota Sangha melihat sang ratu mereka menjadi sangat kebingungan.

Setelah selesai bersantap Buddha membabarkan Dharma untuk mereka. Kemudian raja dan ratu dengan tulus mengantarkan Buddha dan para anggota Sangha melanjutkan perjalanannya kembali ke wihara. Setelah sampai di wihara para bhikkhu saling bercerita, “Mengapa seorang pangeran bisa mendapatkan seorang wanita gemuk dengan selera pakaian yang begitu buruk.”

Buddha berkata, “Para bhikkhu, seperti sekarang ini demikian di kelahiran sebelumnya, ia mencintai wanita gemuk itu.” Setelah itu Buddha menceritakan kembali kisah lampau ini.

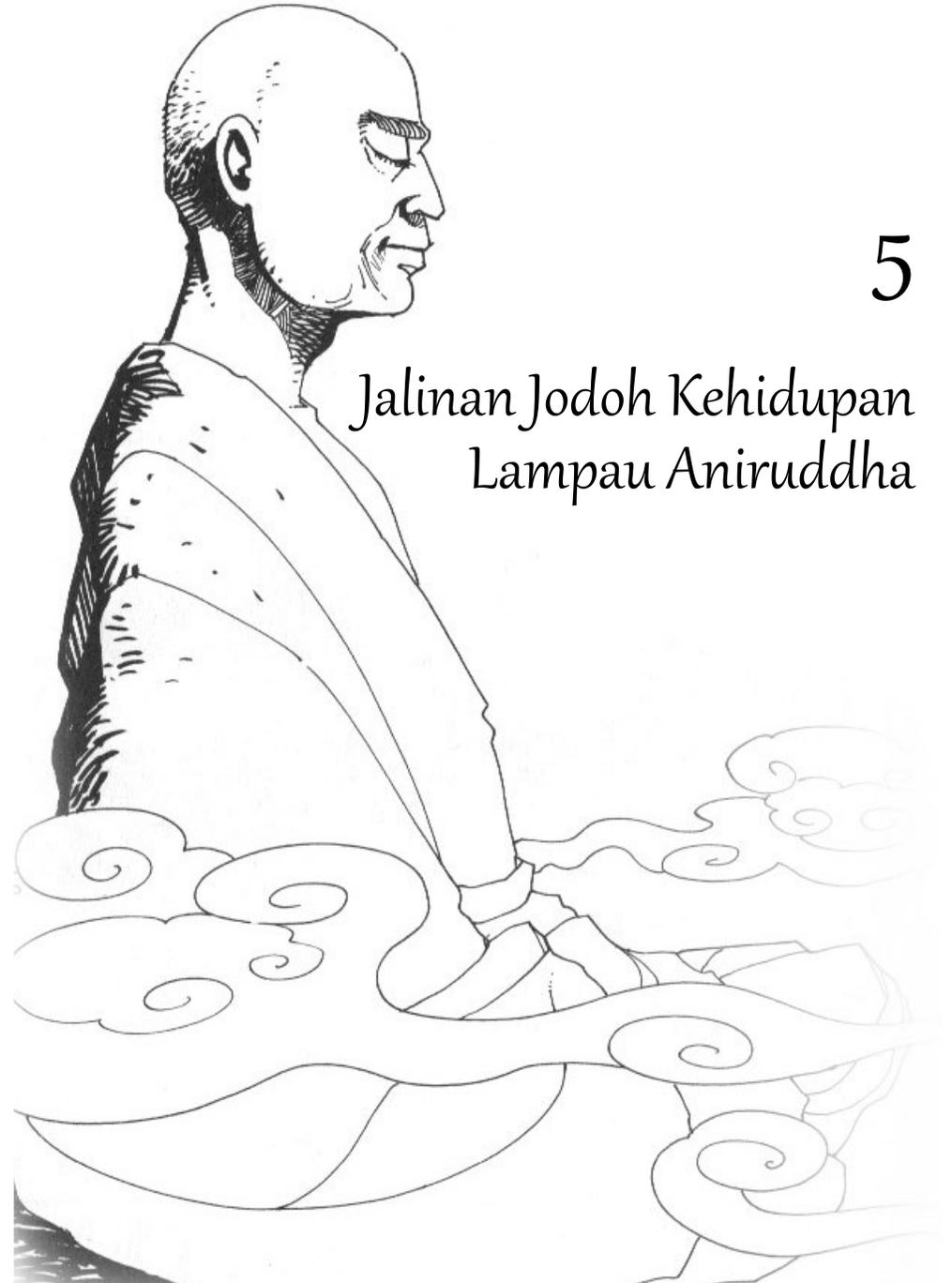
Ketika Brahmadata memerintah di Benares, ada seorang wanita desa yang gemuk dengan selera berpakaian yang jelek dan bekerja keras untuk mendapatkan upah. Saat ia sedang lewat di dekat taman istana, tiba-tiba kebutuhan yang mendesak datang kepadanya, ia berjongkok ingin membuang hajat dengan pakaiannya terkumpul secara sopan mengelilingi dirinya.

Ketika ia selesai buang hajat, di saat yang bersamaan raja keluar ke arah taman istana, tiba-tiba melihat ke arah wanita itu, ia segera menutupi tubuhnya, melihat kejadian itu raja berpikir, “Seorang wanita yang mempunyai harga diri dan cukup tahu untuk menutupi dirinya pada saat seperti ini adalah seorang wanita yang mempunyai moral

dan perilaku yang baik. Saya akan menjadikan dia pendampingku.” Ketika raja kembali ke istana, ia mengutus pengawalnya datang ke keluarga gadis itu untuk melamarnya dan membawanya ke istana.

Ini adalah jalinan jodoh karena suatu harga diri, sopan santun dan tata karma yang baik. Hanya karena alasan inilah raja menikahi wanita itu. Setelah uraian tersebut berakhir Buddha berkata, “Demikianlah makhluk yang agung, selalu memuji kebaikan dan mencurahkan diri untuk mempelajari moral dan kesopanan.”

Kita harus belajar menjadi orang yang memiliki moral, tata krama, serta sopan santun yang baik. Kita berusaha untuk tidak melakukan kesalahan sekecil apapun dan secara bertahap berlatih diri untuk mencapai kebuddhaan. Siapapun yang mempunyai tekad yang kuat untuk melatih diri, pasti akan bisa mewujudkannya. Seperti halnya sang ratu, dengan melakukan tindakan kecil saja, ia memperoleh berkah yang sedemikian besarnya. Kita seharusnya tidak meremehkan sebuah tindakan sepele ataupun niat berbuat kebajikan yang kecil, karena hal itu dapat terakumulasi menjadi berkah yang besar.



## 5 Jalinan Jodoh Kehidupan Lampau Aniruddha

Dalam pengajaran Buddha kepada murid-muridnya, Beliau berharap mereka selalu memperhatikan ucapan dan tingkah lakunya dalam keseharian, saling peduli, serta menjaga satu sama lain. Suatu ketika Aniruddha tidak sengaja menjatuhkan jarum benang ke tanah. Buddha memungut jarum itu dan memasukkan benang ke jarum itu untuknya. Dari tindakan sederhana itu, terlihat Buddha sangat memedulikan muridnya. Selain itu, Buddha juga menerapkannya dalam praktik nyata.

Para murid amat tersentuh oleh sifat welas asih Buddha dan mereka juga ingin mengetahui tentang jalinan jodoh kehidupan lampau Aniruddha. Buddha berkata, “Pada masa kehidupan Buddha Dipankara. Setiap kali Buddha membabarkan Dharma, pasti ada seorang pemuda yang datang mendengar. Waktu itu Buddha Dipankara berbicara tentang ‘6 kekuatan batin’. Salah satu dari kekuatan itu adalah ‘mata dewa’, yang membuat seseorang dapat melihat setiap bagian dari alam semesta, masa lampau, masa depan, dan garis nasib dari setiap makhluk. Pemuda ini sangat tertarik terhadap mata dewa ini, dan berikrar di hadapan Buddha, ‘Semoga dalam pelatihan diriku pada kehidupan yang akan datang mendapatkan mata dewa, bahkan mata dewa yang terunggul!’ Mulai sejak itu, ia mulai berusaha dengan sangat keras untuk meraih tujuannya ini.”

“Setelah masa kehidupan itu berakhir, pemuda itu terlahir kembali di sebuah keluarga miskin. Karena kehidupannya yang serba susah, timbul keinginan mencuri dalam hatinya. Pada suatu petang, ia mengenakan pakaiannya dan meninggalkan rumah. Saat ia berjalan melintasi sebuah pagoda, tiba-tiba saja tali sepatunya putus, maka ia masuk ke dalam pagoda. Seseorang telah menyalakan pelita di depan sebuah rupang, sementara orangnya telah pergi dan meninggalkan minyak pelita.

Karena ingin membetulkan tali sepatunya, pemuda ini menggunakan sebatang bambu untuk meninggikan sedikit sumbu pelita itu dan menambahkan minyak agar cahayanya menjadi lebih terang. Setelah ia membetulkan tali sepatunya, pikirannya menjadi

jauh lebih tenang, seolah-olah pelita tersebut telah menerangi hatinya. Ia berpikir, ‘Mengapa hanya karena kemiskinan saya yang sesaat, saya berpikir untuk menjadi seorang pencuri? Ada begitu banyak orang yang miskin dan kelaparan. Bagaimana saya bisa tega mencuri barang mereka? Ia merasa pola pikirnya sangat menyeramkan. Bagaimana bisa ia memiliki pola pikir yang merugikan orang lain, serta tidak membawa manfaat bagi diri sendiri?’

Ketika itu, ia berdiri di hadapan rupang dan menyatakan pertobatannya, serta berikrar, ‘Mulai hari ini saya akan melatih diri, bahkan meraih mata dewa! Semoga lentera batinku dapat terbuka dan menerangi seluruh alam semesta!’ Ia menyadari bahwa ketika ia ceroboh dan pikirannya diliputi sisi kegelapan, mudah baginya untuk melakukan kesalahan. Ia berharap pelita yang ada di depannya dapat menerangi pikirannya selamanya, sehingga seberkas cahaya di dalam pikirannya dapat membangkitkan dirinya meraih mata dewa dan setiap saat mampu melihat semua hal dengan jelas. Ia bahkan berikrar bahwa dalam kehidupan yang akan datang, ia bisa bertemu dan terlahir sezaman dengan Buddha dan meraih kebenaran sejati dari kehidupan. Sejak momen itulah, betapa pun susahnyanya kehidupan, ia tidak pernah lagi ingin mencuri.”

Buddha berkata, “Pemuda miskin itu kini adalah Aniruddha. Karena jalinan jodohnya pada kehidupan lampau, serta ia telah membangkitkan ikrar dan niat baik, oleh karenanya kini ia dapat menjadi muridku, bertekad meninggalkan



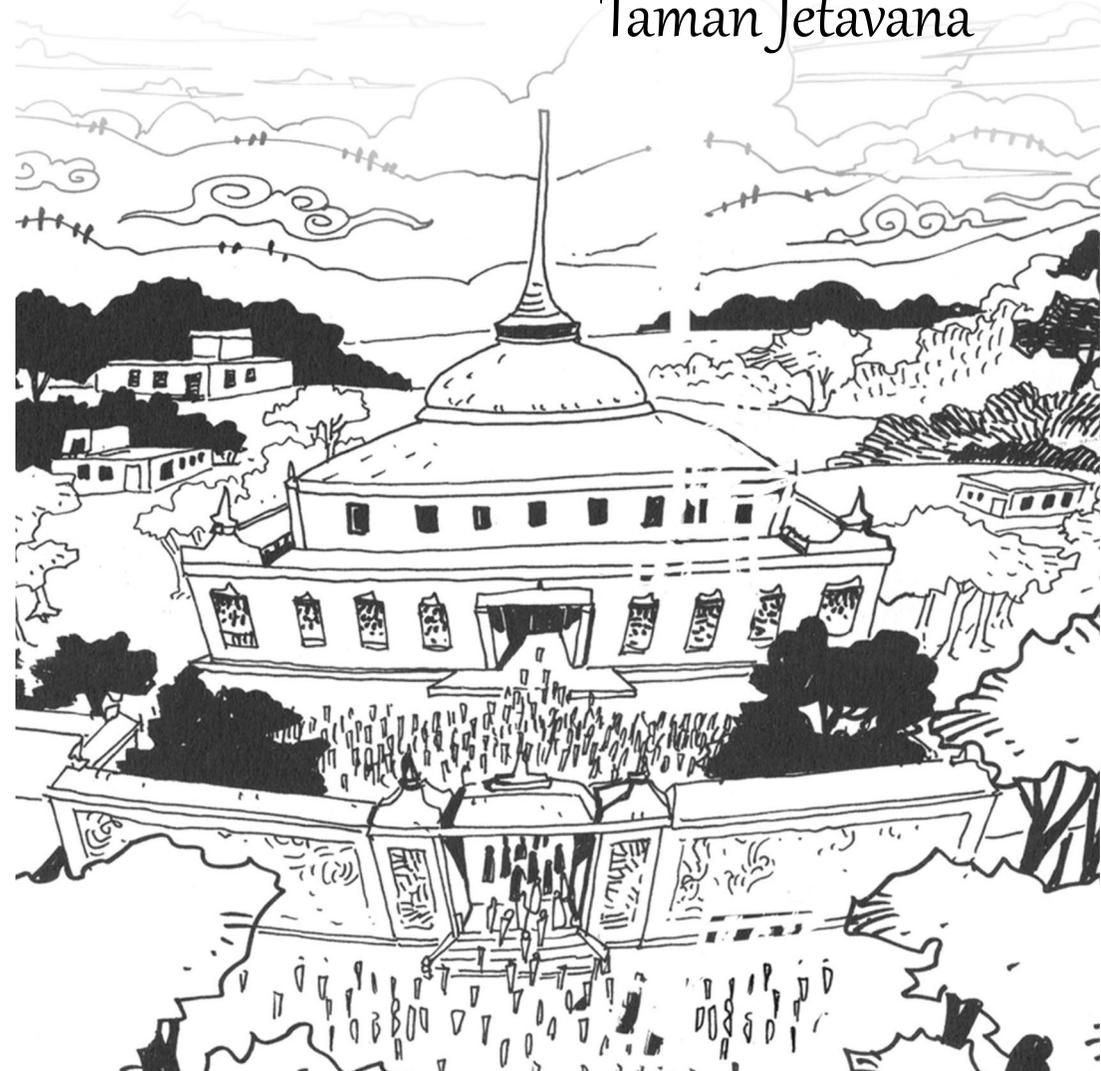
keduniawian untuk melatih diri dan meraih kebenaran.”

Pendirian Aniruddha kokoh dalam pencarian kebenaran, tetapi kadang-kadang ia mudah bingung dan tertidur selama ceramah. Akibatnya Buddha menegurnya. Mulai sejak itu, ia menjadi lupa akan tidur dan makan, dan sama sekali tidak pernah tidur yang mengakibatkannya menjadi buta.

Buddha mengajarkan Aniruddha agar sabar melatih dirinya untuk membuka cahaya pikirannya, dan membangkitkan mata dewa. Inilah jalinan jodoh yang digunakan Buddha untuk mengajari murid-muridnya, memancarkan cinta kasih universal, saling membantu, dan menjaga pikiran dengan baik. Semua dapat terjadi karena adanya benih pada kehidupan lampau, ditambah jodoh yang dijalin saat ini, maka kita harus benar-benar menghargai jalinan jodoh ini.

## 6

## Jodoh Pembangun Taman Jetavana



**K**ecemburuan adalah tabiat buruk yang sulit untuk dilenyapkan. Beberapa orang menjadi cemburu saat mereka melihat orang sukses. Beberapa orang merasa tidak nyaman ketika mereka melihat orang lain dipuji dan mereka berharap bahwa hanya diri mereka sendiri saja yang dipuji. Beberapa bahkan memuji diri mereka sendiri dan mencela orang lain. Mengapa bisa demikian? Hal ini disebabkan rasa cemburu. Banyak orang di zaman sekarang bersikap demikian, orang-orang di masa lalu juga sama. Saat melihat orang lain sukses, mereka akan mencoba menghalanginya.

Ketika Buddha masih di dunia, Beliau tidak henti-hentinya memabarkan Dharma. Anathapindika berharap Buddha dapat menetap di Sravasti untuk menyebarkan Dharma dan mencerahkan banyak orang. Jadi, ia mengeluarkan banyak uang untuk membeli sebidang tanah dari pangeran jeta. Ia bahkan menutupi tanah di taman itu dengan emas. Saat ia sedang membangun “Taman Jetavana”, pengikut aliran spiritual lain mendengar kabar itu dan merasa terkejut. Mereka merasa bahwa kota itu adalah wilayah kekuasaan mereka. Jika Buddha Gautama datang, ajarannya akan membawa pengaruh pada pengikut mereka sehingga akan semakin sedikit orang yang memberi persembahan kepada mereka. Jadi, mereka memikirkan cara untuk menghentikan pembangunan taman itu.

Hal pertama yang mereka lakukan adalah mendatangi Anathapindika dan memprotes rencananya. “Mengapa Gautama harus datang ke sini? Ia sudah punya tempat tinggal, mengapa kamu mengundangnya kemari? Kemampuan apa yang ia miliki?” Mereka terus mengusik Anathapindika, akan tetapi mengundang Buddha untuk menyebarkan Dharma adalah ikrar agung Anathapindika, sehingga ia tidak terpengaruh untuk mengubah pemikirannya.

Melihat bahwa protesnya sia-sia, mereka pergi menghadap raja. Sang raja telah mendengar tentang Buddha dan menyukai ajaran-ajarannya, jadi Beliau pun tidak memberi perhatian kepada mereka. Lalu, mereka kembali mendatangi Anathapindika dan berkata, “Jika kamu benar-benar ingin mengundang perkumpulan Gautama

kemari, ia harus mengabulkan satu persyaratan atau kami tidak akan menerimanya.”

“Apa itu?” Tanya Anathapindika. “Asalkan setiap orang dapat hidup harmonis, saya akan berusaha memenuhi persyaratan kalian.”

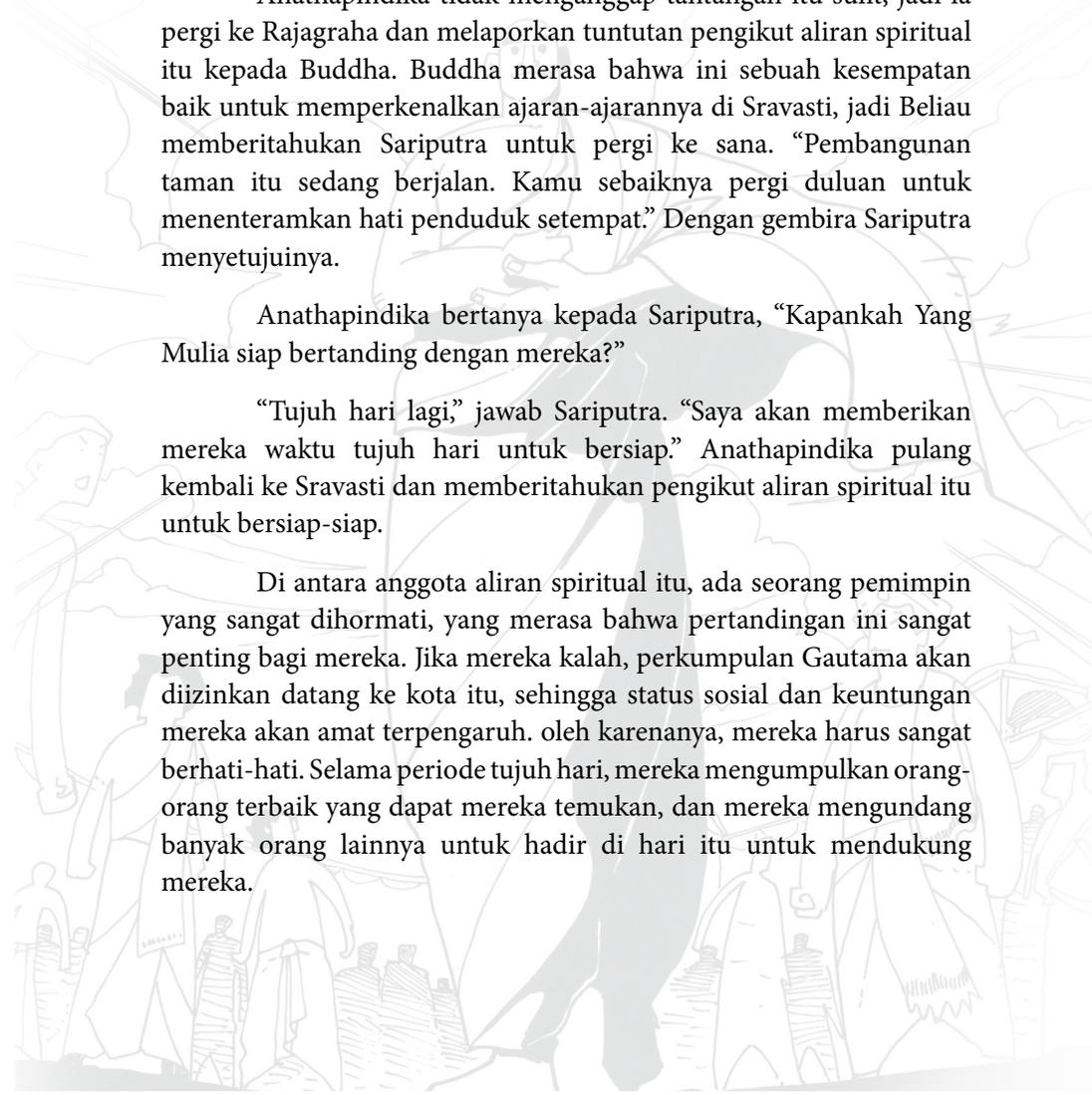
“Gautama memiliki seorang murid yang memiliki kebijaksanaan paling tinggi bernama Sariputra. Kami ingin ia bertanding melawan kami.”

Anathapindika tidak menganggap tantangan itu sulit, jadi ia pergi ke Rajagraha dan melaporkan tuntutan pengikut aliran spiritual itu kepada Buddha. Buddha merasa bahwa ini sebuah kesempatan baik untuk memperkenalkan ajaran-ajarannya di Sravasti, jadi Beliau memberitahukan Sariputra untuk pergi ke sana. “Pembangunan taman itu sedang berjalan. Kamu sebaiknya pergi duluan untuk menenteramkan hati penduduk setempat.” Dengan gembira Sariputra menyetujuinya.

Anathapindika bertanya kepada Sariputra, “Kapankah Yang Mulia siap bertanding dengan mereka?”

“Tujuh hari lagi,” jawab Sariputra. “Saya akan memberikan mereka waktu tujuh hari untuk bersiap.” Anathapindika pulang kembali ke Sravasti dan memberitahukan pengikut aliran spiritual itu untuk bersiap-siap.

Di antara anggota aliran spiritual itu, ada seorang pemimpin yang sangat dihormati, yang merasa bahwa pertandingan ini sangat penting bagi mereka. Jika mereka kalah, perkumpulan Gautama akan diizinkan datang ke kota itu, sehingga status sosial dan keuntungan mereka akan amat terpengaruh. oleh karenanya, mereka harus sangat berhati-hati. Selama periode tujuh hari, mereka mengumpulkan orang-orang terbaik yang dapat mereka temukan, dan mereka mengundang banyak orang lainnya untuk hadir di hari itu untuk mendukung mereka.



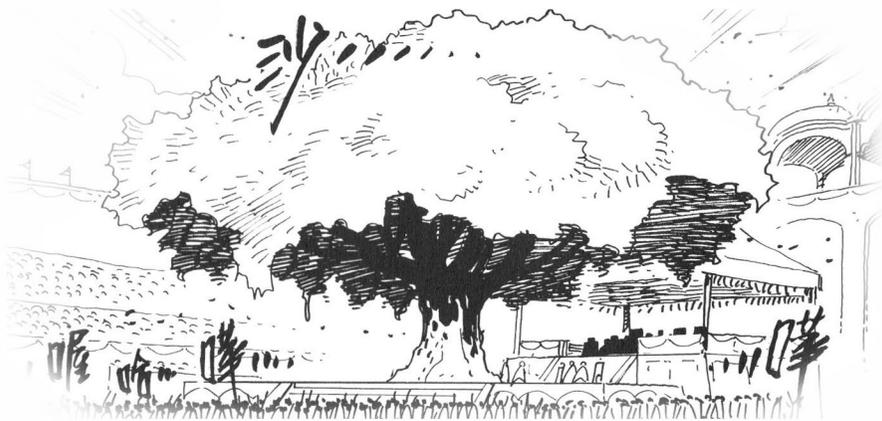
Anathapindika juga menganggap serius peristiwa ini. Ia membangun sebuah panggung besar dan sepenuh hati mengatur tempat duduk di kedua sisi. Ketika hari pertandingan itu tiba, sejumlah besar anggota aliran spiritual itu datang, tetapi Sariputra hanya datang sendirian saja.

“Baiklah, waktunya sudah tiba,” kata Sariputra. “Kalian ingin bertanding adu debat atau adu kekuatan batin?”

“Harus debat ajaran dari mana? Lebih baik adu kekuatan batin saja. Itu lebih cepat,” jawab mereka.

Pemimpin aliran spiritual itu mengubah dirinya menjadi sebuah taman yang sangat indah dengan mekarnya bunga yang wanginya menyebar ke segala penjuru. Sariputra mengubah dirinya menjadi hembusan angin yang lembut. Bunga-bunga di taman bergoyang menciptakan nuansa seperti halnya alam surga. Sayangnya, tidak beberapa lama kemudian kelopak bunga dan dedaunan berguguran. Aliran spiritual itu kalah di ronde pertama.

Kemudian pemimpin aliran spiritual itu mengubah dirinya menjadi sebuah kolam air yang begitu beningnya sehingga orang dapat melihat dasar kolam itu. Sariputra mengubah dirinya menjadi seekor gajah dan mandi di kolam itu. Ketika si gajah membalikkan badannya, air



di kolam itu menjadi keruh. Skor kali ini, tentu saja aliran spiritual itu kalah lagi.

Kala itu sang pemimpin aliran spiritual menjadi sangat marah, jadi ia mengubah dirinya menjadi seekor naga berkepala sembilan yang bengis dan meluncur dengan cepat ke arah Sariputra. Sariputra lalu mengubah dirinya menjadi seekor burung raksasa bersayap emas. Burung itu terbang dengan ringan dan mendarat dengan mantap di kepala sang naga. Tak peduli seberapa pun sang naga menggeliati-geliatkan dan menggoyang-goyangkan tubuhnya, ia tidak mampu menggoyahkan burung besar itu. Pada saat itu, pemimpin aliran spiritual itu sangat ketakutan dan mengaku kalah. Beberapa dari mereka dengan segera meminta untuk dijadikan murid Buddha, tetapi beberapa lainnya yang bersikukuh tidak dapat menerima kekalahan dan akhirnya meninggalkan tempat itu.

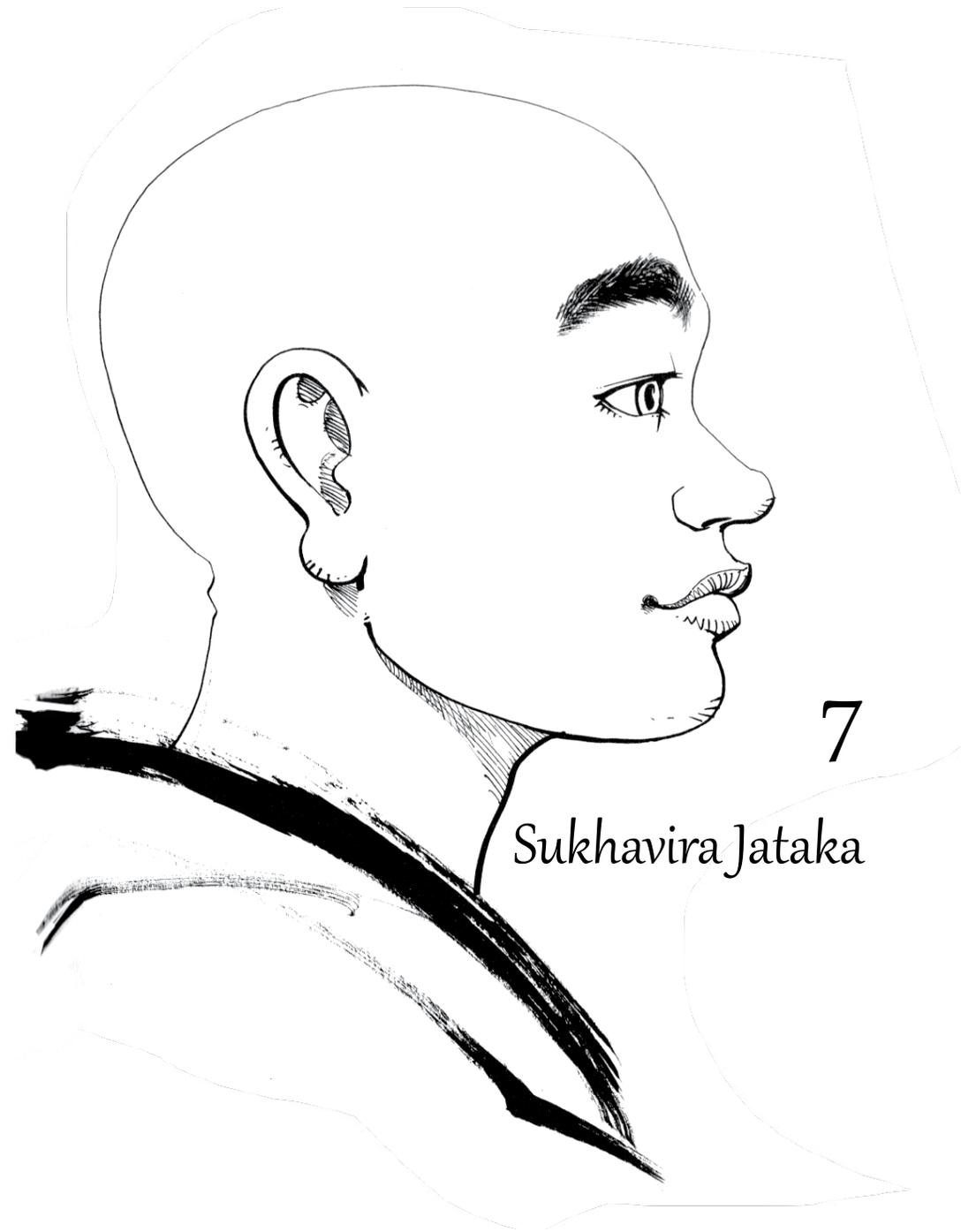
Para pengikut yang tidak dapat menerima kekalahan itu tetap ingin menghalangi pembangun taman itu, jadi mereka berpura-pura sebagai tukang dan meminta pekerjaan kepada Anathapindika. Anathapindika tahu apa yang mereka ingin lakukan. Jadi ia melapor kepada Sariputra, yang lalu berkata, “Jika kita ingin percepat pembangunan ini, tentu harus mempekerjakan lebih banyak pekerja. Baiklah, kita akan menerima mereka.” Secara pribadi Sariputra mengawasi pembangunan itu.



Suatu hari, sekelompok pekerja itu datang ke Sariputra dengan membawa palu, cangkul, sekop, dan perkakas lainnya. Mendadak, para pekerja itu mulai merasa letih dan mengantuk. Tak peduli bagaimana kerasnya mereka berusaha berjalan, kaki mereka menjadi bertambah berat dan tidak dapat bergerak.

Mereka begitu lelahnya sampai mereka duduk di tanah, bahkan meminta Sariputra untuk menolong mereka. Beliau lalu berjalan ke arah mereka dan membabarkan kepada mereka tentang “Empat Kebenaran Mulia”. Ketika para pekerja itu mendengarnya, mereka seperti baru bangun dari mimpi. Mereka dengan sukarela menyerahkan diri kepada Sariputra. Setelah itu, pembangunan berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Karena kisah pembangunan ini, di dalam Sutra Buddha sering dijumpai ayat-ayat, “Demikianlah yang telah saya dengar. Suatu ketika Buddha berada di Taman Jetavana di Sravasti...”

Pembangunan Taman Jetavana ini memang mengalami banyak rintangan yang berasal dari kecemburuan dari aliran spiritual setempat. Tetapi pada akhirnya mereka semua dapat ditenteramkan. Mara yang ada di pikiran mereka tetap tidak dapat bertumbuh dalam kebenaran sejati.



Suatu hari, Bhaddiya Thera, mantan raja Sakya mengenang kembali kebahagiaannya saat dia menjadi seorang raja dan berujar, “Oh, bahagianya! Oh, bahagianya!” para bhikkhu yang mendengar seruan itu melapor kepada Buddha.

Buddha menjawab, “Ini bukan pertama kalinya Bhaddiya merasakan kebahagiaan; namun kebahagiaannya saat ini lebih besar dibanding yang ia peroleh dulu.” Lalu, Buddha menceritakan apa yang dialami Bhaddiya pada masa lampau.

Saat itu, Bodhisatta terlahir sebagai brahmana kaya. Menyadari akan bahaya nafsu keinginan dan berkah pelepasannya, Beliau memutuskan untuk menjadi petapa dan mengembara ke Himalaya. Jumlah pengikutnya dengan cepat berkembang menjadi 500 orang pertapa. Bersama para pengikutnya, Beliau menyambut derma makanan sampai ke Benares dan menetap di sana.

Setelah empat musim hujan berlalu, Bodhisatta memercayakan 500 pengikutnya kepada murid tertuanya untuk kembali ke Himalaya.

Murid tertua itu sebelumnya adalah seorang raja, namun ia telah melepaskan takhta kerajaannya untuk menjadi petapa. Suatu hari, karena rindu kepada gurunya, sang murid berangkat ke Benares.

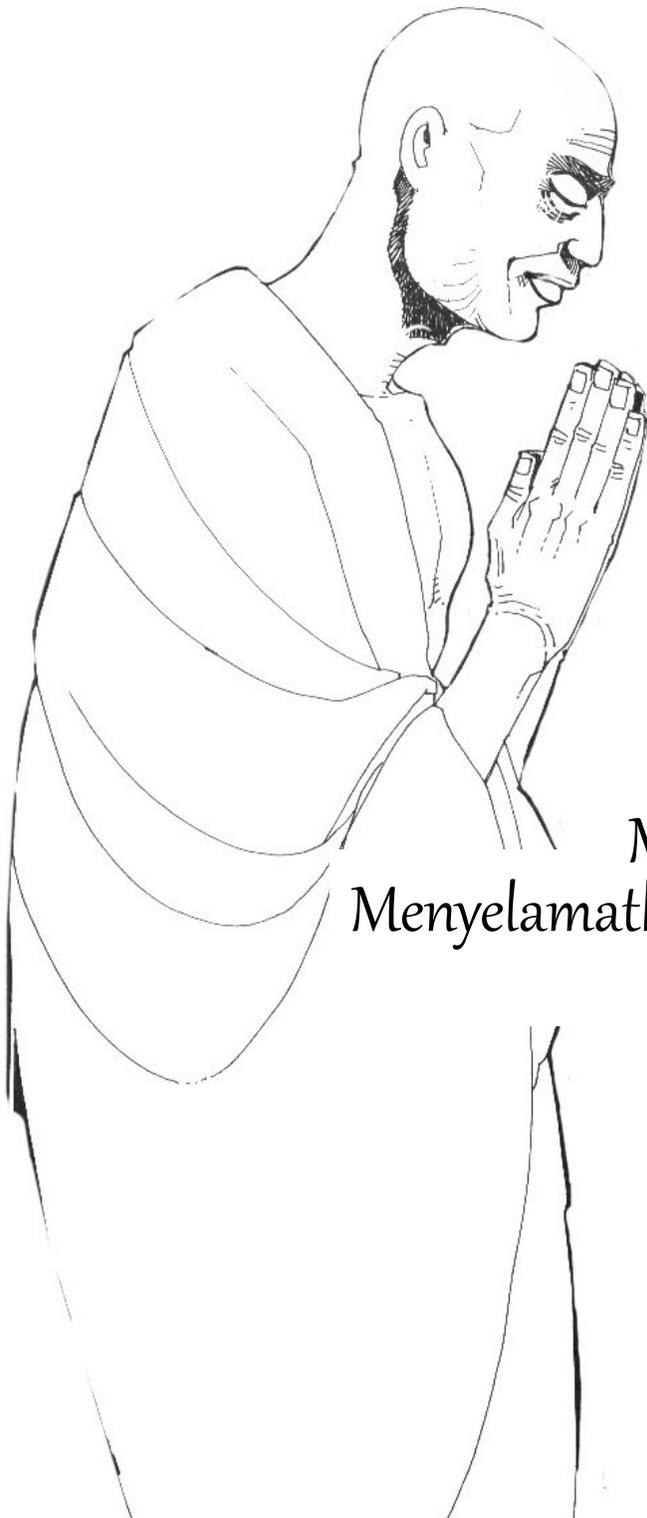


Saat itu, Raja datang mengunjungi petapa tersebut. Walaupun menyadari kedatangan Raja, sang murid tidak bangkit, melainkan tetap duduk di sana, sambil berseru dengan kesungguhan dan penuh kasih, “Oh bahagianya! Oh, bahagianya!”

Raja tidak senang terhadap murid itu karena tidak bangkit walaupun menyadari kedatangannya. Ia berkata kepada Bodhisatta, “Bhante, petapa ini tentunya telah mengisi penuh perutnya, ia duduk di sana dengan bahagia sambil berseru dengan riang.”

“Paduka, sebelumnya ia adalah raja seperti Anda. Ia sedang merenungi kebahagiaannya saat masih seorang perumah tangga-hidup di bawah singgasana megah dengan sejumlah pengawal, tidak pernah sebanding dengan kebahagiaannya sekarang. Inilah kebahagiaan hidup seorang petapa.”

Untuk mengajarkan Dhamma kepada raja, Bodhisatta mengulang syair berikut ini : “Ia yang tidak mengawal, juga tidak dikawal, Paduka, hidup dalam kebahagiaan, terbebas dari ikatan nafsu.”



8

## Moggallana Menyelamatkan Ibunya

**B**hikkhu Moggallana memperoleh kekuatan gaib setelah bermeditasi dan berlatih diri dengan tekun di bawah bimbingan Sang Buddha. Suatu ketika Bhikkhu Moggallana teringat ibunya dan dengan menggunakan kekuatannya ia mencari ibunya. Moggallana sangat cemas karena tidak tahu setelah kematian, ibunya akan terlahir di alam mana, maka iapun bermeditasi. Di dalam meditasinya, ia melihat sebuah tempat yang sangat mengerikan, yaitu alam neraka.

Di alam neraka ia melihat orang-orang yang berdosa sedang menerima hukumannya dengan berbagai macam alat hukuman. Mereka semua sangat menyedihkan dan sangat menderita. Di saat menyusuri alam setan kelaparan, ia melihat rupa setan tersebut memiliki perut yang besar dan buncit, leher kurus dan panjang, serta kaki dan tangan yang sangat kurus, semuanya sedang meraung kelaparan dan kehausan. Pemandangan itu sungguh memilukan. Di saat ia merasa tidak tega melihatnya, ia melihat sosok ibunya.

Raut wajah ibunya sangat gelisah, air mata terus menerus mengalir, karena penderitaan akibat kelaparan dan kehausan yang amat sangat. Moggallana ikut merasa menderita dengan melihat ibunya. Ia bertanya kepada ibunya mengenai siksaannya yang dialaminya. Ibunya menjawab, “Aku sangat kelaparan dan kehausan, tidak ada makanan dan minuman. Di dalam perutku seperti ada api yang membara, aku perlu air dan makanan.”

Moggallana dikenal sebagai murid Buddha yang terunggul dalam hal kekuatan batin. Segera ia gunakan kekuatan batinnya untuk mengirimkan semangkok nasi dan secangkir air minum, dan dipersembahkan ke hadapan ibunya, tentu saja ibunya sangat bahagia. Meskipun tubuh ibunya lemah, tapi ibunya berusaha menjulurkan tangan dengan segera untuk menerima makanan dan minuman itu. Dengan menahan rasa sakit dan gemetar, ibunya membawa makanan dan minuman itu ke dekat mulutnya. Saat air dan makanan itu menyentuh bibir ibunya, air dan makanan itu terbakar menjadi nyala api. Dalam sekejap air itu menguap dan makanan menjadi hangus, dan hal ini menyebabkan penderitaan yang lebih hebat dari sebelumnya.

Melihat hal ini, Moggallana merasa sangat sedih dan tidak berdaya. Meskipun ia meningkatkan kekuatan batinnya, namun karma buruk yang dimiliki ibunya sangat berat, sehingga ia tak berdaya untuk menolongnya. Dengan penuh rasa putus asa, ia keluar dari meditasinya.

Moggallana bergegas menemui Buddha untuk memohon petunjuk. Dengan penuh khidmat ia bersujud di depan Buddha dan bertanya, “Buddha, hati saya sangat sedih, sebenarnya perbuatan buruk apa yang telah dilakukan oleh ibu saya? Dengan cara apa saya dapat menolong ibu saya agar tidak menderita?”

Buddha berkata, “Setiap orang harus menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Ketika ibumu masih hidup, ia menanam



bnayak karma buruk seperti ketamakan, kebencian, dan kebodohan batin. Ia serakah terhadap hasil jerih payah dan uang orang lain. Selain ketamakan, ia juga memendam hati yang penuh dendam, tidak mau memuji kebaikan orang lain, dan selalu menciptakan perbuatan buruk dengan memfitnah orang. Hatinya juga penuh dengan dengan kebencian. Ia juga tidak menghormati Buddha, Dharma, dan Sangha. Kebodohan batin seperti ini menyebabkan ibumu tidak dapat diselamatkan. Karma buruknya bagaikan gunung Sumeru, tak ada yang berdaya untuk menyelamatkannya!”

Ketika Moggallana mendengarkan Buddha, ia merasa tidak berdaya, namun tetap memohon petunjuk agar Buddha membimbingnya untuk menyelamatkan ibunya. Buddha tersentuh oleh rasa bakti Moggallana. Buddha berkata, “Karena karma buruk ibumu terlalu berat, untuk menyelamatkan ibumu tidak cukup hanya dengan mengandalkan kekuatan batinmu, melainkan harus mengandalkan banyak Bhikkhu yang telah melatih diri dan mencapai pencerahan. Jika berkah mulia itu dikumpulkan dan dilimpahkan dengan sepenuh hati, maka akan dapat membantu ibumu.”

Moggallana berkata, “Di mana saya harus mencari begitu banyak Bhikkhu yang memiliki berkah mulia itu?”

Buddha berkata, “Hal ini tidak sulit. Dari bulan keempat sampai dengan bulan keenam terdapat banyak Bhikkhu dengan pikiran murni yang sepenuh hati melatih diri untuk melenyapkan noda batin dan menumbuhkan kebijaksanaan. Pada masa itu, mereka telah mendapatkan kebenaran yang mendalam. Para Bhikkhu inilah yang memiliki berkah paling mulia. Jika dapat meminta para Bhikkhu ini bersatu hati mendoakan ibumu, maka ibumu dapat tertolong.”

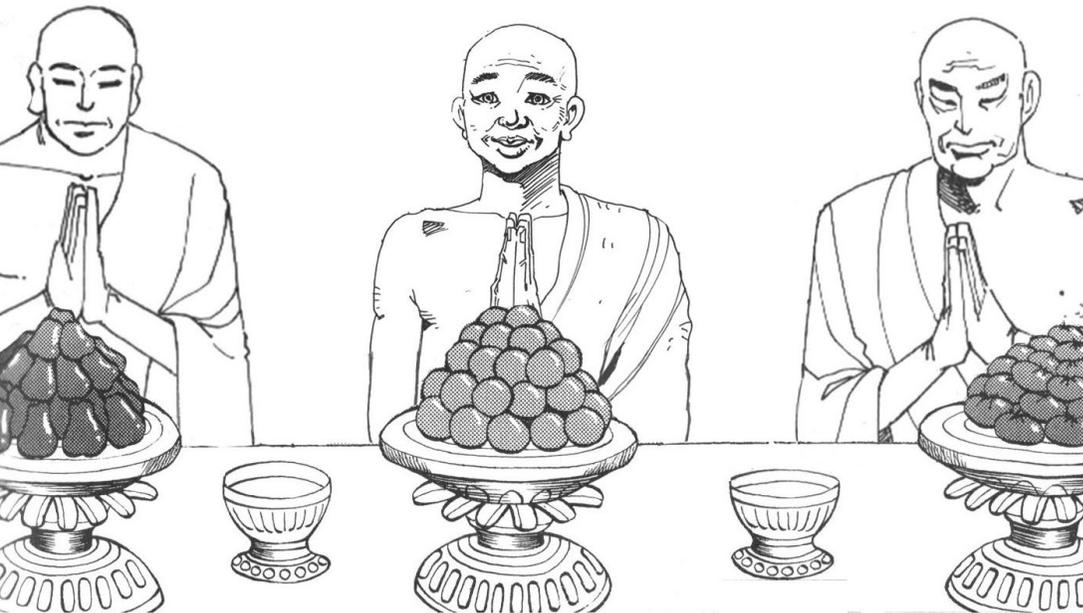
Setelah mendengar hal ini, hati Moggallana sangat gembira. Maka ia pun bersujud dengan penuh hormat dan memohon pertolongan kepada setiap Bhikkhu. Buddha juga berkata, “Kamu sebaiknya menanam berkah untuk ibumu. Pada tanggal 15 bulan ketujuh yang juga adalah hari terakhir masa vassa, ajaklah para anggota

sangha menjalin jodoh baik, agar dengan hati yang bersukacita, mereka bersama-sama memberkati ibumu. Ini adalah kekuatan yang besar, dengan kekuatan seperti ini, baru dapat mengubah karma ibumu.”

Karena itu pada tanggal 15 bulan ketujuh, Moggallana mempersiapkan sejumlah besar hidangan vegetarian. Ia mempersembahkan semangkuk air bersih kepada setiap Bhikkhu untuk mencuci tangan dan makanan kepada mereka dengan ketulusan hati yang paling dalam. Acara persembahan makanan ini sangat istimewa dan khidmat. Setelah acara selesai, para Bhikkhu bersama-sama mengumpulkan niat baik mereka dan berdoa demi ibu Moggallana. Karena sehari-hari para Bhikkhu sangat giat melatih diri, maka kekuatan dari kumpulan berkah, kebijaksanaan, dan rasa sukacita ini sangat besar.

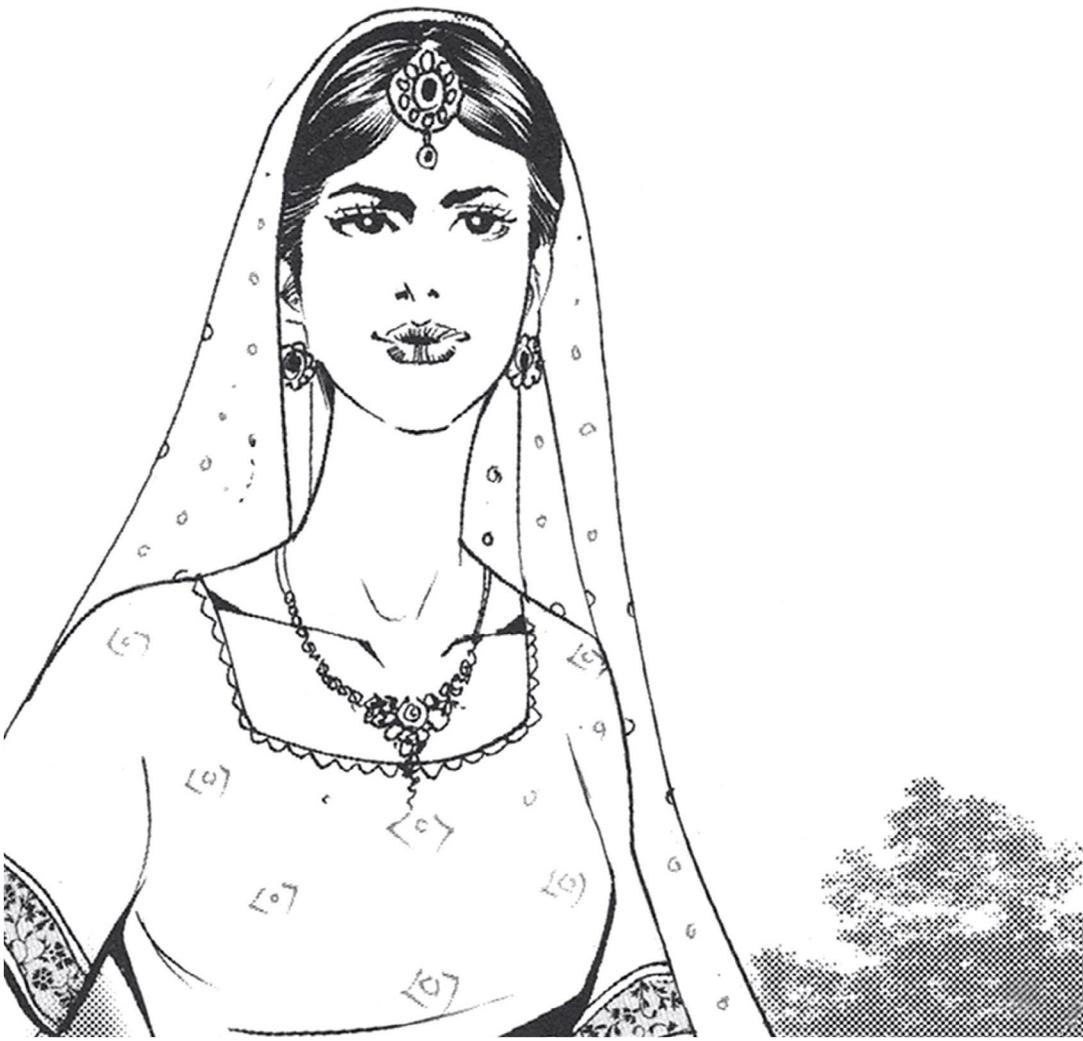
Di malam itu, saat Moggallana duduk bermeditasi, ia melihat seorang dewi yang berwibawa melayang dari kejauhan dan mendekat ke hadapannya. Dewi itu bersujud kepadanya dan saat dilihatnya dengan teliti, ia melihat bahwa dewi itu adalah ibunya. Dewi itu berterima kasih kepada Moggallana dan berkata, “Karena kekuatanmu

dan rasa baktimu sebagai anak, jasa-jasa dari begitu banyak Bhikkhu mulia, dan juga karena welas asih Buddha, aku telah terbebas dari alam setan kelaparan dan terlahir kembali di alam surga.” Moggallana bahagia mendengar hal ini. Setelah meditasi usai, dengan segera ia pergi dan bersujud dengan penuh hormat kepada Buddha dan seluruh Bhikkhu mulia sebagai ungkapan terima kasih atas pertolongan mereka.



## 9

## Fitnahan Sundari



Sundari adalah seorang wanita penghibur. Ia mendengar banyak orang mengikuti Buddha dan menjadi Bhikkhu, termasuk diantaranya para mantan kekasih dimana ia selalu menggantungkan hidupnya. Maka, Sundari merasa tidak suka dan marah kepada Buddha. Selain itu juga karena aliran Buddha yang berbeda. Ajaran Buddha membawa dampak kemunduran pada aliran spiritual lain, beberapa pengikut aliran spiritual lain terus berusaha untuk menghambat pertumbuhan Sangha dengan memanfaatkan kecantikan Sundari untuk menggoda para Bhikkhu.

Usaha Sundari menggoda para Bhikkhu tidak membawa hasil karena setiap Bhikkhu dilatih ketat menaati sila. Di bawah kebijaksanaan Buddha, pengajaran yang welas asih, tak seorang pun melanggar sila. Akhirnya Sundari menemukan rencana yang sangat beracun, ia berpura pura hamil dan pergi berkeliling sambil menangis bahwa seorang Bhikkhu telah memperkosanya. Ia menyebarkan kabar angin kemana-mana dan ingin agar setiap orang berpikir bahwa anggota Sangha sesungguhnya tidak suci. Kabar angin itu berhembus ke seluruh kota dan dengan cepat sampai ke istana. Maka, raja menyadari bahwa situasi itu menjadi serius.

Setelah beberapa lama, pengikut aliran spiritual lain tersebut merasa takut Sundari tidak mampu menjaga penyamarannya lagi, jadi mereka membunuh Sundari dan menyebarkan kabar angin bahwa para Bhikkhu lah yang melakukannya karena dendam. Situasi menjadi bertambah gawat dan serius sehingga raja segera memerintahkan penyelidikan terhadap peristiwa ini. Akhirnya kebenaran terlihat dan anggota Sangha terbukti tidak bersalah.

Ketika kebenaran itu diumumkan, penggosip dan pengikut aliran spiritual lain merasa malu terhadap diri mereka sendiri, karena mereka hanya menyebarkan gosip tersebut begitu saja dan meneruskannya, serta bersikap salah paham terhadap Buddha dan para muridnya. Raja dan rakyatnya datang menghadap Buddha dan menyatakan pertobatannya.



“Saya tidak menyalahkan kalian,” kata Buddha kepada mereka. “Saya hanya bisa menyalakan diri sendiri karena pernah menanam benih pada kehidupan lampau dan oleh karena kini memetik buahnya.”

Jadi, mereka semua bertanya kepada Buddha, “Jalinan jodoh apa antara hal ini dengan Buddha?”

Buddha lalu menceritakan jalinan jodoh dengan Sundari di kehidupan lampau. “Berkalpa kalpa lampau, di sebuah kota terdapat seorang wanita penghibur yang berkenalan dengan pedagang kecil. Mereka membuat janji berjalan jalan di perdesaan yang sepi di luar kota. Di daerah ini, ada seorang Pratyeka Buddha yang melatih diri di sebuah pondok jerami yang ia bangun sendiri. Di hari itu kebetulan Pratyeka Buddha pergi ke kota, jadi si wanita penghibur dan pedagang itu masuk ke dalam pondok. Kemudian karena bertengkar, si pedagang membunuh dan menguburkannya di dekat pondok.”

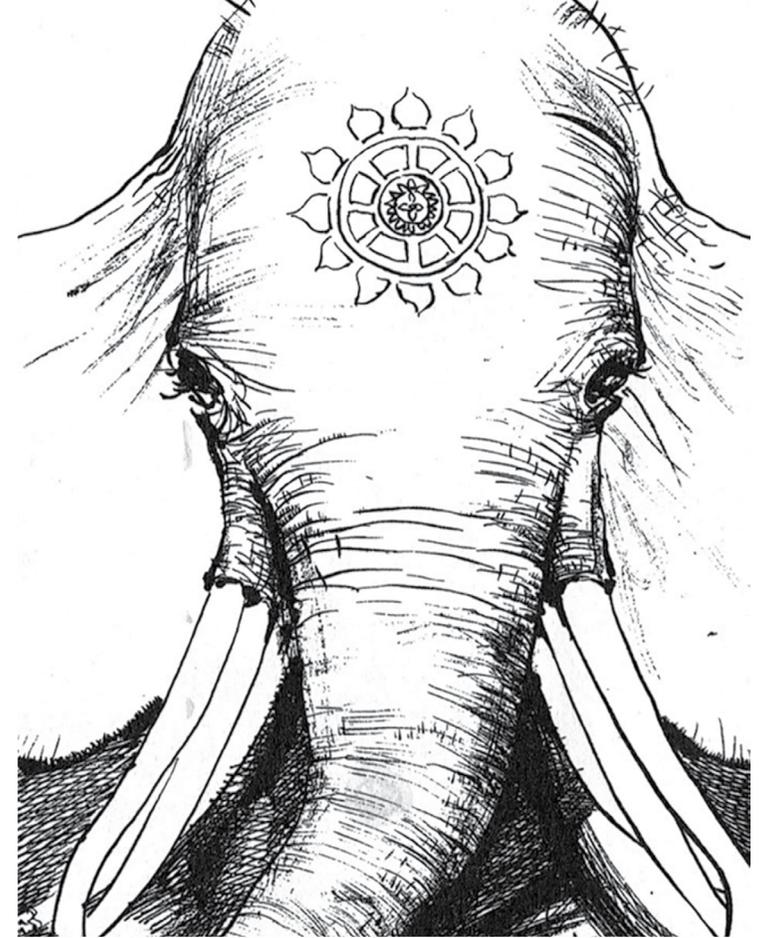
Kemudian ada orang yang menghembuskan kabar angin bahwa Pratyeka Buddha melekat pada kecantikan, memperkosa

dan membunuh wanita itu. Ketika raja mendengar kabar itu, ia memerintahkan supaya Pratyeka Buddha itu ditangkap dan dihukum mati. Si pedagang mendengar tentang hal itu dan merasa sangat menyesal. Hatinya sangat tidak tenang dan akhirnya hati nuraninya berbicara dan memutuskan untuk mengakui kejahatan itu. Sang raja lalu membebaskan Pratyeka Buddha dan menghukum mati pedagang itu.

“Perempuan itu adalah Sundari dan akulah si pedagang,” simpul Buddha. “Inilah karma buruk yang telah aku perbuat berkalpa-kalpa yang lalu ketika aku masih sebagai orang awam di dunia. Karena karma buruk inilah, aku bertemu dengannya di setiap kehidupan dan kapan pun aku berhasil, ia selalu memfitnahku. Inilah yang disebut benih apa yang ditabur, karma apa yang terjadi, dan buah apa yang akan diterima.”



Setelah setiap orang mendengar kisah tentang kehidupan lampau Buddha dengan dan tuduhan palsu yang diterima kini, setiap orang yang berada di sana hatinya dipenuhi kewaspadaan. Melalui segala kesulitan yang Beliau hadapi, Buddha membimbing semua makhluk di dunia dengan memberitahukan kita bahwa hukum karma baik maupun buruk harus ditanggung sendiri. Segala bencana yang menimpa kita mungkin memiliki jalinan jodohnya dengan kehidupan lampau kita. Oleh karena itu, kita harus menambah kewaspadaan dan berhati-hati terhadap ucapan dan perilaku kita.



10

Menaklukkan Gajah Nalagiri



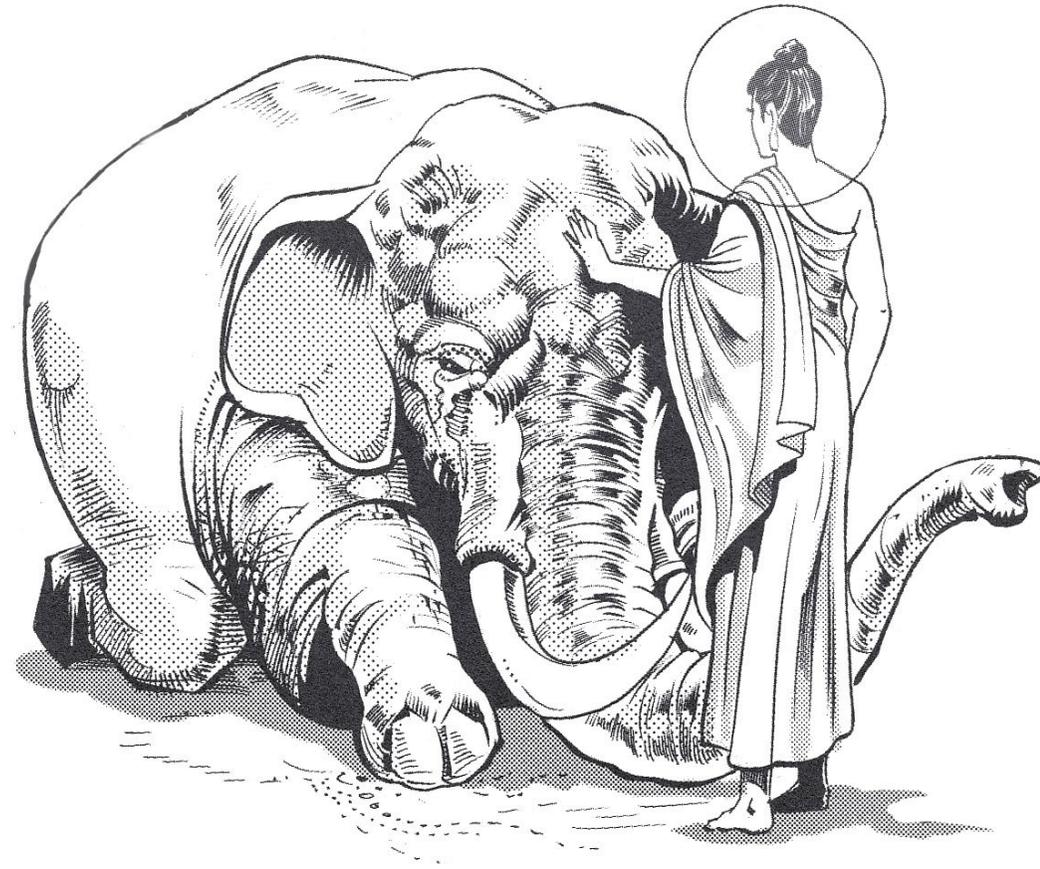
Sang Buddha selalu berjalan ke suatu daerah untuk memabarkan Dhamma dan diiringi oleh murid-muridNya. Buddha sangat dicintai oleh murid-muridNya sehingga Devadatta merasa iri dan ingin menghancurkan mereka.

Ketika Devadatta mendengar bahwa para kepala murid Buddha telah meninggalkan kota bersama para biksu, ia berkata pada Ajatasatru, “Sekarang hanya Buddha, Ananda, dan 500 biksu yang tertinggal, kita dapat menggunakan kesempatan ini untuk menghancurkan mereka.”

Devadatta meminta raja untuk mengundang Buddha dan pengikutnya ke istana untuk perjamuan makan. Rencana Devadatta adalah menggunakan alkohol memabukkan 500 ekor gajah yang akan dilepas di jalan yang dilalui oleh Buddha dan para biksu. Gajah adalah binatang yang kuat dan ketika mereka mabuk, mereka menjadi kejam dan menyerang siapa saja yang berada di depan mereka. Setelah Devadatta dan raja menyusun rencana mereka, raja mengambil tindakan mengundang Buddha ke istana untuk makan siang.

Meskipun Buddha menyadari rencana mereka, Beliau tetap menjalankan tugasNya memabarkan Dhamma. Saat Buddha dan para Bhikkhu dalam perjalanan, tiba-tiba gajah Nalagiri menjadi liar dan mengamuk. Semua orang ketakutan dan lari menyelamatkan diri. Hanya Buddha Ananda, dan para Bhikkhu tetap berdiri. Meskipun gajah Nalagiri mabuk itu menerjang ke arah mereka, Buddha berdiri tak bergeming.

Hati Sang Buddha bergetar, dengan penuh cinta kasih yang terpancar dengan kuatnya, dan dengan suaranya yang lembut memanggil gajah Nalagiri. Mendengar suara Buddha, gajah Nalagiri membuka matanya dan melihat tubuh Buddha yang bersinar terang. Ia menjadi gelisah dan dengan kekuatan cinta kasih Buddha yang amat besar, pengaruh minuman keras pun perlahan-lahan hilang. Nalagiri menurunkan belalainya dan berlutut memberi penghormatan kepada Buddha. Buddha tersenyum dengan tenang dan menepuk-nepuk



gajah, kemudian Beliau melewati mereka dan memasuki istana.

Ajatasatru terkejut dengan apa yang telah ia saksikan. Ia menyadari bahwa Buddha memiliki kehormatan dan kewibawaan tidak hanya pada manusia, bahkan dapat menenangkan gajah liar yang mabuk. Dengan rasa hormat bercampur takut dan kagum, serta rasa hormat yang mendalam berkembang di dalam hatinya, Ajatasatru dengan penuh hormat mempersembahkan makanan pada Buddha dan Sangha.

Buddha tidak merasa marah atas kejadian itu, Beliau juga tidak mendendam untuk membalas Ajatasatru, yang Beliau berikan setelah acara makan adalah berkah yang tulus. Demikianlah kesabaran Buddha.

Meskipun Beliau dihina, diganggu, dibuat kelaparan, dan hampir dibunuh, Beliau tetap tenang dan tidak menaruh dendam. Kisah ini mengingatkan dan mengajarkan kita untuk bersabar dalam menghadapi penghinaan.



11

Visavanta  
Jataka

Suatu hari beberapa orang dermawan mendanakan makanan kepada Sanggata Sangha. Saat itu beberapa biksu muda sedang pergi berpindapata (meminta dana makanan), sedangkan biksu senior telah kembali lebih dulu dari pindapata. Para dermawan itu membagikan makanan sama rata untuk semua anggota Sangha, baik biksu senior ataupun biksu muda yang tidak berada dalam vihara, masing-masing mendapatkan satu bagian. Namun, Buddha menetapkan peraturan “Sila Tidak Menyisakan Makanan” yaitu makanan pada hari itu harus dihabiskan hari itu juga, setelah lewat dari tengah hari, tidak diperbolehkan untuk makan lagi.

Waktu hampir menjelang tengah hari, namun seorang biksu muda yang sekamar dengan Biksu Sariputra belum juga kembali. Seseorang menyarankan Sariputra, “Sesepuh, kelihatannya hari sudah hamper lewat tengah hari, makanan yang Anda sisakan untuk biksu muda hanya akan terbuang. Lebih baik Anda makan saja.” Sariputra merasa kata-kata itu ada benarnya, karena setelah melewati tengah hari maka makanan ini tidak bisa dimakan lagi dan sayang jika dibuang, oleh karenanya Sariputra mengambil makanan itu dan memakannya.

Tepat pada saat Sariputra baru menyelesaikan makannya, biksu muda itu kembali. Sariputra berkata kepadanya, “Aduh, kamu terlambat, beberapa dermawan membawa makanan yang enak, tadinya saya juga menyisakan sebagian untukmu, tetapi kamu pulang terlambat, jadi saya menghabiskannya.” Mendengar hal ini, hati biksu muda sangat kesal, lalu berkata pada Sariputra, “Makanan yang enak, siapapun pasti ingin memakannya.”

Mendengar kata-kata biksu muda, Sariputra pun merasa kesal, ia merasa mengapa hanya karena memakan bagiannya harus menerima perkataan yang sedemikian tidak enak, seolah-olah ia begitu serakah. Sariputra lalu membalas berkata, “Mulai hari ini, saya tidak akan makan makanan yang perlu dikunyah.”

Sejak saat itu, pada pagi ataupun siang, Sariputra benar-benar tidak pernah memakan makanan yang perlu dikunyah. Waktu pun



berlalu, semua orang mulai mengkhawatirkan kesehatan Sariputra. Dalam hati mereka berpikir, “Biksu senior ini menolak makanan hanya demi masalah ini, apa yang harus dilakukan?” semua orang membicarakannya. Buddha melihat beberapa biksu sedang berbisik satu sama lain, lalu bertanya, “Kalian sedang mendiskusikan hal apa?” Seorang biksu lalu menceritakan apa yang terjadi kepada Buddha.

Buddha berkata, “Ini adalah sisa tabiat buruk Sariputra yang belum lenyap! Dahulu kala ada seorang yang tidak sengaja telah menginjak ekor ular, sehingga ular membalikkan kepala dan menggigit orang itu! Tidak lama kemudian kaki orang itu bengkak. Keluarganya sangat khawatir dan bergegas memanggil tabib. Setelah memeriksanya, tabib berkata, “Luka ini disebabkan oleh gigitan bisa ular, ada dua cara untuk menyembuhkannya, yaitu menangkap ular tersebut agar mengisap kembali racunnya, maka ia tidak akan meninggal atau mengobatinya dengan obat namun perlu waktu yang

lebih lama untuk sembuh.” Sang tabib membiarkan keluarga itu untuk memilih di antara kedua cara yang akan digunakan.

Keluarga itu merasa bahwa membiarkan ular mengisap kembali racunnya adalah cara tercepat. Maka, mereka pun menangkap kembali ular itu. Sang tabib mencoba berbagai macam cara untuk memaksa si ular mengisap keluar racunnya, tetapi bagaimanapun si ular tetap tidak bersedia. Lalu mereka menemukan sebuah cara yaitu dengan menyalakan api untuk memaksa ular itu, tetapi si ular justru merayap ke dalam api dan tetap tidak mau mengisap kembali racun tersebut. Melihat keadaan ini, sang tabib segera menyingkirkan ular itu. Tidak ada pilihan, ia menggunakan obat untuk mengobati luka.

Setelah Buddha selesai bercerita, Beliau menjelaskan kepada para biksu dengan berkata, “Apakah kalian tahu? Ular itu adalah Sariputra, tabib itu adalah saya. Saat itu walaupun mendekati kematiannya, si ular dengan keras kepala menolak mengubah pendiriannya, persis seperti Sariputra kini yang bersikukuh menolak melupakan kejadian itu. Sedikit perkataan dari seorang biksu muda telah membuat ia bertahan tidak memakan makanan apa pun yang harus dikunyah. Tabiat buruk seperti ini bukankah sangat mirip dengan yang telah dilakukannya dalam kehidupan-kehidupan lampau?”

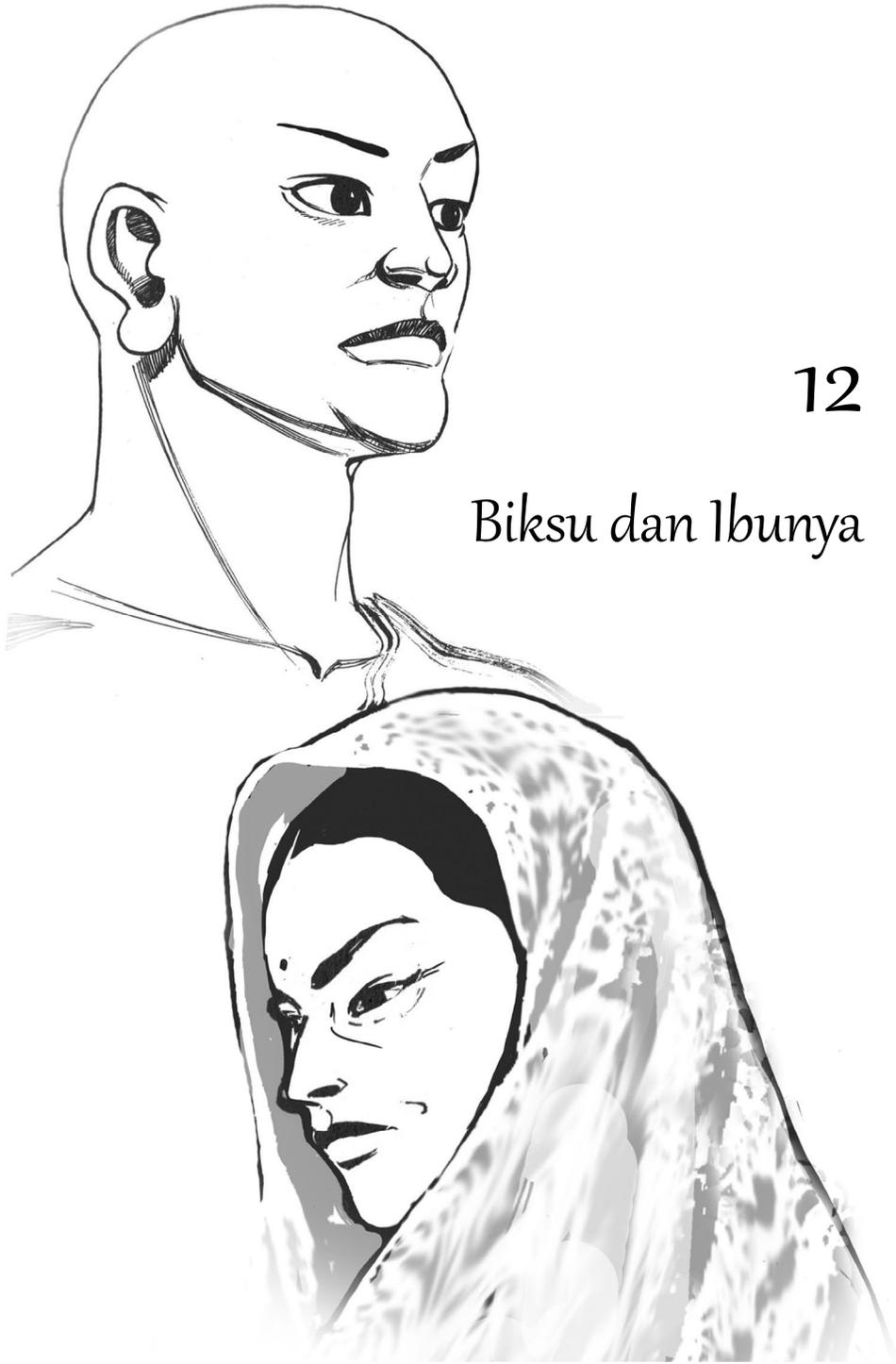
Sariputra telah menjalani pelatihan diri dalam banyak kehidupan kebijaksanaannya sangat tinggi, setiap kata-katanya penuh makna, dan selalu bisa membedakan yang benar dan salah. Namun ia masih memiliki tabiat buruk.

Dari kisah ini kita bisa mengambil maknanya, "Sangatlah mudah melihat kekurangan orang lain, tapi sangatlah sulit melihat kekurangan diri sendiri."

Kita harus sering mengingatkan diri kita sendiri walaupun telah lama belajar Buddha Dhamma, ketika ada masalah terjadi, kita harus berusaha mengatasinya. Melatih diri tidak hanya mengatasi kerisauan orang lain, tetapi juga bisa mengatasi kerisauan diri sendiri.

Apabila tabiat buruk dan kerisauan dilenyapkan, barulah kita dapat meraih pencerahan yang sesungguhnya dan menjadi orang yang benar-benar tumbuh kebijaksanaannya.





12

## Biksu dan Ibunya

Saat Buddha memabarkan Dharma di Taman Jetavana, ada seorang pemuda yang sering datang mendengarkan ceramah Buddha. Ia merasa ajaran Buddha sangat realistis dan bijaksana, sehingga pemuda ini mempunyai tekad untuk mendalami ajaran Buddha. Akan tetapi, ibunya tidak senang dengan hal ini, jadi walaupun ibunya tidak suka anaknya terlalu mengagungkan Buddha, tetapi ibu ini sangat menyayangi anaknya sehingga tidak tega menentang niat anaknya.

Suatu hari, pemuda ini memohon kepada ibunya, “Ibu, saya ingin meninggalkan kehidupan duniawi dan memilih menjadi Bhikkhu.”

Lalu, ibunya menjawab dengan tegas “Anakku, selama ibu masih hidup, kamu tidak ibu ijinakan menjadi Bhikkhu. Kamu harus serius berdagang, tidak boleh memikirkan hal lain dan harus mencari uang sebanyak-banyaknya. Setelah aku meninggal, kamu baru memiliki kebebasan untuk melatih diri. Sekarang kamu hanya perlu sepenuh hati mencari uang saja dan tidak boleh mengikuti Buddha.”

Pemuda ini sangat berbakti. Ia menuruti dan mengikuti semua keinginan ibunya. Ia teringat Buddha pernah mengajarkan kepada murid-muridnya untuk berbakti pada “Buddha hidup di rumah” yaitu orang tua kita. Oleh karena itu, semasa ibunya masih hidup, ia dengan sepenuh hati berbakti kepada ibunya.

Pemuda ini bekerja keras siang dan malam mencari uang. Akan tetapi, ibunya sangat kikir, sehingga uang yang diperoleh disimpan dengan ketat. Ketika para Bhikkhu datang berpindapatta, ibunya tidak bersedia untuk berdana makanan. Terkadang bahkan menghina para Bhikkhu yang datang. Jika ada pengemis datang ke rumah, maka ia menyuruh orang memukul dan mengusirnya.

Si ibu selalu menukarkan uang yang telah diperoleh anaknya dengan emas dan perak. Kemudian diam-diam ia menggali dan membuat sebuah ruangan bawah tanah di sekeliling rumahnya untuk menyimpan emas dan perak tersebut. Tak peduli seberapa banyak uang



yang anaknya peroleh, ia selalu mengatakan tidak cukup. Ruangan bawah tanah tempat penyimpanan emas dan perak sama sekali tidak diketahui oleh anaknya. Beberapa tahun kemudian, ibunya meninggal karena sebuah penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Setelah ibunya meninggal, pemuda ini kembali teringat akan tekadnya untuk mendalami ajaran Buddha, maka pergilah ia ke perkumpulan sangha untuk melatih diri menjadi Bhikkhu.

Setelah menjadi Bhikkhu, pemuda ini selalu mengikuti Buddha selama hampir 10 tahun. Ia sangat bersungguh hati mendalami ajaran Buddha. Suatu ketika, ia menemukan sebidang tanah yang bersih dan tenang, ia meminta ijin Buddha untuk membangun sebuah pondok dan melatih diri di sana.

Suatu hari di luar pondok jeraminya datanglah seorang perempuan yang berpakaian compang camping, rambutnya berantakan dan bermuka kotor. Seluruh badannya kelihatan seperti terbakar api, sangat mengerikan. Perempuan itu menangis tiada henti sambil berlutut dan bersujud. Bhikkhu ini keluar dan bertanya kepadanya, “Wahai perempuan, mengapa engkau menangis? Dari mana asalmu?

Mengapa keadaanmu seperti ini?”

Perempuan itu menjawab, “ Yang mulia, apakah kamu tidak mengenali saya? Dua puluh tahun yang lalu saya adalah ibumu. Saya kikir dan tamak, menghina orang suci, bahkan menghalangimu untuk berlatih diri. Begitu banyak karma buruk yang telah saya perbuat dalam kehidupan, sehingga setelah meninggal, saya terlahir di alam setan kelaparan dan mengalami berbagai macam penderitaan dan penyiksaan. Sekarang saya ingin terlepas dari semua penderitaan ini dan hanya Yang Mulia yang bisa membantu saya.”

Sang Bhikkhu sangat sedih mendengar hal ini. Tidak disangka begitu lama ia menjadi Bhikkhu, ibunya malah menderita di alam setan kelaparan. Lalu sang Bhikkhu pun bertanya, “Apa yang bisa saya lakukan untuk menolongmu agar terlepas dari siksaan ini?”

Jawab perempuan itu, “Danakan semua harta benda milik saya demi menciptakan berkah dan menyebarkan kebajikan, maka saya bisa terbebas.”

Sang Bhikkhu tidak mengetahui bahwa semasa hidup ibunya, ibunya memiliki harta benda karena ibunya selalu berkata kurang atas uang yang diperolehnya. “Harta benda apa yang bisa didanakan, karena ibu saya tidak memiliki harta benda?” tanyanya.

“Ada, Yang Mulia, saya menyembunyikan semua emas dan perak di ruang bawah tanah yang ada di sekitar rumah. Yang Mulia bisa menggali keluar semua emas dan perak tersebut dan danakanlah kepada orang-orang miskin dan kesusahan, juga untuk keperluan para Bhikkhu”

Sang Bhikkhu pun segera mengurus hal ini. Ia mengadakan sebuah persamuan terbuka, yang juga merupakan persamuan dana besar-besaran. Semua emas dan perak yang digalinya ditukarkannya dengan bahan makanan dan bahan keperluan sehari-hari. Dalam waktu 49 hari, mereka yang kelaparan, orang-orang miskin berdatangan meminta pertolongan dan semuanya mendapatkan bagian hingga

semua harta benda habis didanakan.

Pada malam terakhir, ibunya menampakkan diri lagi di hadapannya. Ia mengenakan pakaian putih dan bersujud serta berterimakasih pada Bhikkhu tersebut karena telah menanam berkah untuknya, sehingga ia terlepas dari penderitaan di alam setan kelaparan. Di samping itu, berkat berkah dari pelatihan diri anaknya, si ibu akhirnya bisa terlahir di alam surga.

13

## Kisah Pangeran Kunala



Raja Asoka naik tahta seratus tahun setelah Buddha Parinibbana. Ia adalah pengikut Buddha yang baik. Raja Asoka memimpin dan memperlakukan rakyatnya dengan sangat baik. Ia memiliki seorang putra yang matanya sangat indah, seindah mata burung Kunala, sejenis burung Himalaya yang terkenal akan keindahan matanya. Karena sang raja sangat menyukai burung ini, ia memberi nama putranya Kunala.

Ketika Pangeran Kunala tumbuh dewasa, raut alis dan matanya sangat menarik dan terlihat sangat berwibawa. Selain itu, tanduknya lurus dan sangat welas asih. Raja pun mulai mencarikan pasangan hidup untuk pangeran. Suatu hari, raja membawa putranya ke sebuah vihara dan meminta ceramah Dharma dari seorang biksu senior bernama Yasa. Sang biksu melihat ke arah pangeran dan berkata, “Kehidupan manusia itu tidak kekal,” katanya. “Tubuh kita mengalami tahapan kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian, serta masih diliputi berbagai macam hal-hal yang tidak murni. Siapa yang dapat memiliki ketampanan dan kecantikan semasa muda selamanya? Semuanya adalah ilusi. Seperti halnya kedua mata pangeran, meskipun terlihat sangat indah, sesungguhnya penuh dengan kotoran dan merupakan sumber masalah.”

Perkataan sang biksu ini benar-benar membingungkan sang pangeran. “Setiap orang selalu memuji mataku yang indah, tetapi mengapa sang biksu berkata bahwa mata ini penuh dengan kotoran dan merupakan sumber masalah?” Kata-kata ini terus tergiang-ngiang di dalam pikiran Pangeran Kunala.

Di istana terdapat banyak selir raja, di antaranya ada seorang selir muda bernama Tissarakkha yang tergila-gila pada penampilan pangeran dan sejak awal memiliki niat yang ternoda. Suatu hari, ia melihat sang pangeran sedang menyendiri, dengan segala cara ia merayu dan mengungkapkan cintanya kepada pangeran. Tetapi sang pangeran adalah orang yang lurus, bagaimana mungkin ia dapat melakukan hubungan terlarang ini? Ia bersikap sangat berhati-hati dan terbebas dari godaan selir muda itu.

Lalu sang pangeran pun menikah. Selir tersebut melihat idaman hatinya menikah dengan perempuan lain, sehingga ia tidak dapat menahan api kecemburuannya dan mengubah cintanya menjadi dendam.

Tak berselang lama setelah pernikahan sang pangeran, sang raja tiba-tiba jatuh sakit dan sang selir muda tersebut merawatnya dengan penuh perhatian sampai sang raja sembuh. Sang raja merasa sangat berterima kasih atas perawatannya selama ini dan bertanya kepada sang selir, “Kamu telah merawatku begitu lama, jika di dalam hatimu ada keinginan, aku akan mengabulkannya apa pun keinginanmu itu.”

Si selir berkata, “Aku hanya ingin memerintah negeri ini selama 7 hari saja.”

Sang raja berpikir bahwa seorang raja tidak boleh sembarangan dalam perkataannya, maka karena ia telah berjanji, mana mungkin ia menarik kembali kata-katanya? Selain itu, bukankah hanya untuk 7 hari saja? Maka permintaan itu pun dikabulkan.

Ketika si selir berada di tampuk singgasana, ia menulis sepucuk surat yang dipenuhi oleh rasa cinta dan benci dan mengirimkannya kepada Pangeran Kunala. Ia menulis bahwa amarahnya hanya dapat diredakan apabila sang pangeran mencongkel kedua matanya agar si selir tidak akan pernah melihat mata sang pangeran lagi. Ketika Pangeran Kunala membaca surat itu, kini sang pangeran akhirnya menyadari apa yang dimaksud Biksu Yasa, tetapi segalanya tampaknya



sudah sangat terlambat. Kini kata-kata si selir laksana perintah raja yang tidak boleh dibangkang.

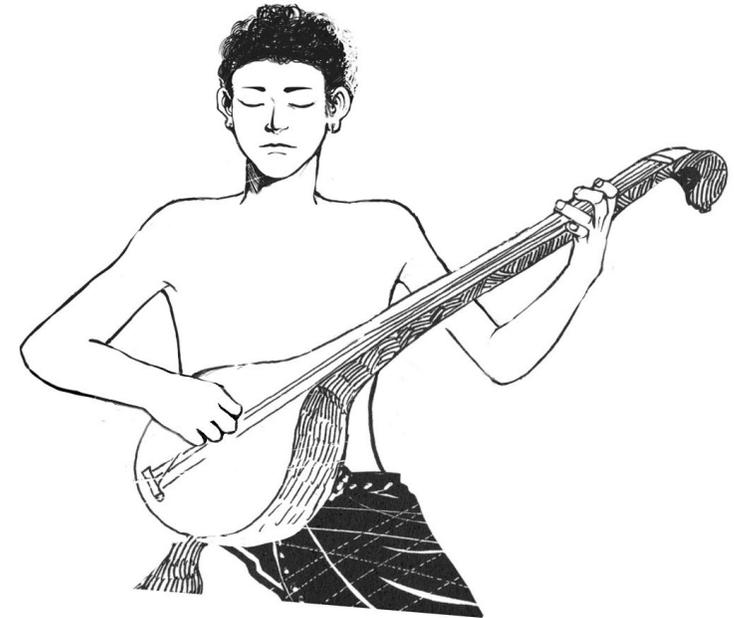
Pangeran Kunala dengan berat hati mencongkel keluar salah satu bola matanya dan memegangnya di telapak tangannya. “Ternyata sangat menjijikkan,” tiba-tiba ia menyadarinya. “Mengapa benda yang sekotor ini dipuji-puji oleh banyak orang dan mengundang masalah besar ini? Karena yang diinginkan adalah kedua bola mataku, aku akan mencongkel keluar yang satu lagi.”

Ketika kedua bola matanya telah dikeluarkan, pandangan sang pangeran menjadi sepenuhnya gelap. Tetapi mata hatinya tiba-tiba dipenuhi oleh seberkas cahaya dan tubuhnya terasa begitu nyaman. Perasaan damai dan lega seperti ini bagaikan menembus batasan dunia yang setingkat lebih tinggi.

Tatkala istri sang pangeran mendengar kabar mengenai surat ini, ia segera berlari ke arah pangeran yang sudah kehilangan penglihatannya dan mulai menangis sampai tidak dapat mengeluarkan suara, hatinya pun hancur. Tetapi sang pangeran malah sangat bebas, sebaliknya menghiburnya, bahkan memberikan ajaran Dharma kepada sang istri. Sang pangeran berkata, “Kehidupan manusia itu tidak kekal, jadi tidak perlu mengeluh dan mendendam, juga tidak perlu gundah, karena hal itu hanyalah musuh terbesar di dalam hati kita.”

Pada saat itu, seorang pengawal memperingati sang pangeran. “Yang Mulia, saya khawatir jika Anda tetap tinggal di istana, hidup Anda akan berada dalam bahaya.” Tentu saja sang pangeran telah mengerti hal ini dan karena ia tidak ingin si selir terus menciptakan karma buruk, maka pangeran dan istrinya pun melarikan diri keluar istana. Mulai saat itu mereka berbaur dalam masyarakat dan sepenuh hati belajar kecapi lalu menjual nyanyian sebagai penopang hidup mereka.

Beberapa tahun kemudian, mereka tiba kembali di ibukota. Suatu hari, mereka sampai di luar istana dan mulai bernyanyi. Ketika



raja mendengar lagu-lagu yang merdu namun pilu itu, ia teringat akan putranya yang menghilang bertahun-tahun sebelumnya. Maka, sang raja menyuruh pelayannya untuk mengundang pemusik itu ke dalam istana.

Ketika sang raja melihat pemain kecapi itu, ia menyadari bahwa memang betul pemain kecapi itu adalah putranya yang dipikirkannya setiap siang dan malam. Ketika sang raja melihat bagaimana Pangeran Kunala terpuruk dari kehidupannya dan kini hanyalah seorang pemain kecapi buta yang menjual nyanyian untuk menyambung hidup, sang raja merasa sangat sedih dan gelisah. “Siapa yang mencelakakan kamu seperti ini?” tanyanya kepada sang pangeran, “Siapa yang membuatmu kehilangan kedua matamu?” Tetapi Pangeran Kunala menolak bicara. Ia hanya memberitahukan ayahnya tentang kebenaran yang telah ia sadari dan berharap sang ayah akan reda amarahnya.

Akhirnya para menteri dan pengawal tidak mampu lagi menahan diri dan setuju melaporkan kepada sang raja apa yang

sesungguhnya terjadi. Setelah mengetahui hal ini, raja marah sekali dan segera memanggil si selir dan mengumumkan hukuman mati baginya. Tetapi sang pangeran terus membujuk ayahnya untuk mengampuni si selir. Pangeran sudah sangat prihatin dengan tubuh cacatnya ini dan berharap agar sang ayah dapat mempertahankan cinta kasihnya dan jangan lagi menyakiti siapapun.

Sang raja tersentuh oleh welas asih Pangeran Kunala dan membebaskan si selir itu. Karena welas asih Pangeran Kunala, kedua bola matanya pulih kembali seperti semula.

Akan tetapi, selir merasakan teguran dari hati nuraninya dan merasa malu seakan tiada tempat yang pantas baginya, hingga ia bunuh diri dengan membenturkan kepala ke tembok. Karena hati selir raja memiliki cinta yang tidak murni, ia telah menciptakan kerisauan, kebencian, bahkan menyakiti orang lain yang pada akhirnya membawa petaka bagi dirinya sendiri.

Cinta dapat memurnikan, mendamaikan, dan menghidupi semua makhluk seperti halnya air bersih. Pikiran itu adalah pelopor dari segala hal. Kita harus bisa menjaga pikiran agar cinta kasih universal dapat berkembang dengan baik. Kita seharusnya sepenuh hati mawas diri, supaya pikiran tidak berkembang ke arah yang tidak baik, yang penuh dengan kebencian dan kemarahan.

14

## Seorang Lelaki Bernama “Si Sial”



Sejak zaman dahulu, telah ditanamkan suatu anggapan di benak setiap orang bahwa mengubah nama seseorang dapat mengubah nasib dan menjauhkan kemalangan darinya.

Pada zaman Buddha, ada seorang pria muda yang dari kecil tumbuh besar bersama Anathapindika yang kaya raya. Bahkan raja dan pangeran pada zaman itu juga menghormati Anathapindika. Selain itu, para prajurit, petani, pekerja, dan pedagang juga sangat mengaguminya. Akan tetapi, sahabatnya ini hidup dalam kondisi yang serba kesusahan dan memprihatinkan. Namanya “Si Sial”.

Anathapindika yang melihat kondisi Si Sial kemudian mencari dan mempekerjakannya untuk mengurus pekerjaan sehari-hari di rumahnya. Tetapi anggota keluarga dan teman-teman Anathapindika tidak begitu menyukai Si Sial karena mereka harus berkata, “Sial, kesini!”, “Sial, duduk!”, “Sial, makan” Mereka pun berkata kepada Anathapindika, “Kamu harus memecat dan menjauhinya.”

Anathapindika tidak dapat mengerti hal ini dan bertanya, “Ya itu orangnya sangat baik. Mengapa saya harus memecat dan menjauhinya?”

“Karena namanya Sial,” kata mereka, “Setiap hari melihat, mendengar, dan menyebut kata Sial, hal itu seperti kurang bagus untuk kita semua!”

“Kalian semua salah,” jawab Anathapindika. “Buddha pernah berceramah bahwa baik-buruknya nasib seseorang itu berasal dari karmanya. Baik-buruknya kehidupan seseorang pada kehidupan sekarang, harus melihat karma-karma yang dibuatnya pada kehidupan lampau. Jika pada kehidupan lampau seseorang ada menciptakan berkah, maka apa yang diterima sekarang ialah jodoh yang baik; sebaliknya jika pada kehidupan lampau seseorang tidak menciptakan berkah, maka pada kehidupan sekarang akan menjalani kehidupan yang susah, jikalau pada kehidupan sekarang ia terlahir dengan membawa karma-karma baik dari kehidupan lampau, walaupun

namanya ‘Sial’, tetap saja ia adalah seorang yang mempunyai berkah yang besar. Jikalau tidak ada karma baik dari kehidupan lampau, walaupun namanya ‘Bijak’, belum tentu mempunyai sifat bijak tersebut, belum tentu juga mempunyai keberuntungan. Jadi, kita tidak seharusnya memercayai takhayul tentang nama, yang penting adalah melihat karma yang dibuat pada kehidupan lampau dengan jodoh pada kehidupan sekarang!”

Anathapindika sering mendengarkan ajaran Buddha. Jadi, ia mengerti konsep berkah dan ketidakberuntungan seseorang tergantung pada kekuatan karma dan jalinan jodoh. Karena Anathapindika telah berkata seperti itu, kerabatnya tidak bisa berkata apa-apa.

Suatu ketika, Anathapindika bersama keluarganya bepergian dalam sebuah perjalanan. Ada sekelompok perampok yang mengetahui hal tersebut, mereka berencana memanfaatkan kesempatan ini untuk merampok. Mereka menentukan waktunya dan pada suatu malam, mereka berkumpul dan bersembunyi di sekitar taman rumah itu, menunggu saat yang tepat untuk beraksi. Untungnya Si Sial ini sangatlah bertanggung jawab, karena Si Sial tahu Anathapindika sangat baik terhadapnya. Walaupun ada banyak orang yang menolaknya, Anathapindika tetap melindungi dan menjaganya, agar ia bisa tetap bekerja di rumahnya. Jadi Si Sial selalu bekerja keras



dengan mencurahkan waktu dan tenaga ekstra untuk menunjukkan kesetiannya. Ia selalu memeriksa rumah sebelum fajar, bahkan sampai malam hari pun dengan sepenuh hati.

Pada hari itu sementara ia sedang memeriksa bagian luar rumah, ia menemukan ada orang-orang asing yang bertingkah laku sangat mencurigakan, sehingga ia berpikir mungkin ada rencana jahat. Dengan segera ia memanggil orang rumah yang lain untuk mengeluarkan semua gong dan gending serta membunyikannya. Seketika, suara gong dan gending berkumandang, hal ini membuat kelompok perampok tersebut terkejut dan segera melarikan diri dari tempat persembunyian mereka. Para perampok yang lari tunggang langgang meninggalkan senjata-senjata mereka seperti batu dan tongkat.

Keesokan paginya, para pelayan Anathapindika melihat keluar dan sangat terkejut, karena melihat segala jenis senjata tergeletak di tanah. Bahaya sekali! Andai saja para perampok tersebut berhasil menyerang rumah, seluruh harta pasti dirampok! Ketika Anathapindika telah kembali, mereka segera melaporkan kejadian ini kepadanya dan memuji Si Sial adalah seorang yang bijak “Andaikan bukan karena kesungguhan hatinya dalam menjaga rumah ini, pasti kita akan mengalami kerugian yang sangat besar.”

Mendengar hal itu, Anathapindika sangat senang dan berterima kasih kepada Si Sial. Kemudian Anathapindika menuju Taman Jetavana dan menceritakan kisah itu kepada

Buddha, yang kemudian memuji Anathapindika. “Betul sekali! Hal ini karena kamu memiliki kebijaksanaan untuk meyakinkan keluarga dan teman-temanmu untuk mengizinkan orang baik seperti itu tinggal di rumahmu. Jika kamu percaya takhayul seperti mereka, kamu tidak akan mampu terlepas dari perampokan ini. Karena kamu dapat memuji kelebihan orang lain dan mengerti bahwa sesuai dengan benih apa yang ditanam, begitulah buah yang akan dipetikinya, serta tidak menghakimi orang lain dari namanya, sehingga kamu memiliki berkah ini.”



15

## Mika Memfitnah Dravya



Pada zaman Buddha, anggota Sangha setiap hari mendatangi rumah-rumah penduduk untuk ber-pindapata. Buddha memberikan tanggung jawab mengatur arah jalan yang harus dilalui oleh anggota sangha untuk ber-pindapatta kepada Bhikkhu Dravya, yang memiliki sifat jujur dan melatih diri dengan baik. Pengaturannya sangat baik, arah ke Utara, Selatan, Barat, dan Timur, setiap ujungnya pasti dikunjungi oleh Bhikkhu.

Ada seorang Bhikkhu muda bernama Mika. Ia belum lama menjadi seorang Bhikkhu dan tetap membawa tabiat buruknya ke dalam kehidupan Sangha. Suatu hari, ia ditugaskan ke suatu desa yang kehidupan penduduknya tidaklah kaya, sehingga hanya bisa mempersembahkan makanan yang sangat sederhana kepadanya. Ketika Bhikkhu Mika melihat makanan dalam mangkoknya, ia merasa tidak senang, tetapi ia tetap memakannya. Makanan yang diterima pada hari kedua lebih buruk lagi, dan makanan pada hari ketiga jauh lebih buruk lagi. Ia merasa kesal dan marah terhadap Bhikkhu Dravya, karena ia menganggap Bhikkhu Dravya sengaja menugaskannya ke daerah yang pemberi dana yang tidak tulus, sehingga ia memendam kebencian padanya.

Saudari Bhikkhu Mika bernama Mitra, adalah seorang Bhikkhuni. Suatu hari, Bhikkhu Mika mengunjungi saudarinya dan menumpahkan semua kekesalannya. Bhikkhuni Mitra terlalu muda untuk menilai benar dan salah, jadi ia memercayai setiap kata yang diucapkan saudaranya. Ia pun merasa marah terhadap ketidakadilan yang dialami oleh saudaranya. Ketika Bhikkhu Mika melihat reaksi saudarinya, kekesalannya pun semakin menjadi.

Bhikkhu Mika berkata kepada saudarinya, “Kamu harus membantuku membalasnya!”

“Aku akan menolongmu dengan cara apa pun yang aku mampu,” jawab saudarinya.

“Hanya ada satu cara. Kamu harus menghadap Buddha dan memberitahukannya bahwa Bhikkhu Dravya telah melanggar sila

kesusilaan terhadapmu.”

Bhikkhuni Mitra terkejut, “Aku tidak bisa melakukan hal itu, Ia jelas-jelas seorang yang teguh pada sila dan kamu ingin aku memfitnahnya. Aku tidak berani melakukan hal semacam ini!”

Bhikkhu Mika mengancam Bhikkhuni Mitra dengan berkata, “Jika kamu tidak bersedia, maka aku akan memutuskan tali persaudaraan kita. Aku tidak punya saudari seperti kamu!” Bhikkhuni Mitra akhirnya menyetujuinya.

Bhikkhu Mika lebih dahulu datang kepada Buddha dan memberi penghormatan, kemudian Bhikkhuni Mitra datang dan bersujud di hadapan Buddha. Bhikkhu Mitra berkata, “Buddha, dalam perkumpulan Sangha, ada seorang Bhikkhu yang telah melanggar sila!”

Buddha bertanya, “Bhikkhu yang mana? Apa yang telah dilakukannya?”

“Bhikkhu Dravya datang ke perkumpulan Bhikkhuni dan melanggar asusila,” kata Bhikkhuni Mitra.

Bhikkhu Mika berkata, “Buddha, hal itu benar.”

Buddha memanggil Bhikkhu Dravya. “Apakah benar kamu telah melanggar sila? Bhikkhuni Mitra yang mengatakan hal ini.”

Bhikkhu Dravya menjawab, “Buddha pasti tahu jikalau itu benar!”

Buddha berkata, “Jawabanmu tidak tepat, jika hal itu benar maka katakanlah benar. Jika hal itu tidak benar maka katakanlah tidak.”

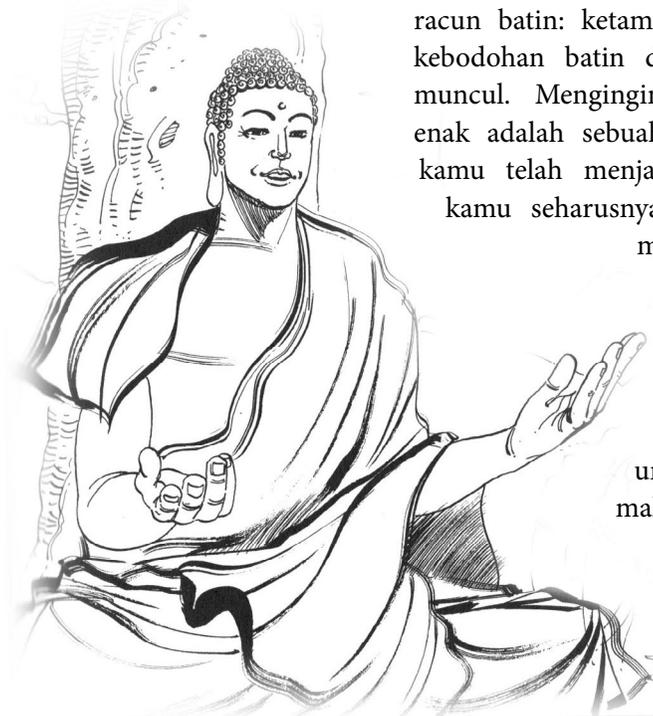
Buddha kemudian berpaling ke para Bhikkhu lainnya. “Aku ingin kalian menyelidiki masalah ini. Aku ingin Bhikkhuni Mitra keluar dari sini sehingga kalian semua dapat menanyai Bhikkhu Mika.” Lalu Buddha pun pergi meninggalkan ruangan.

Para Bhikkhu terus menanyai Bhikkhu Mika dan ada banyak pertanyaan yang Bhikkhu Mika tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. Bhikkhu Mika menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan, timbullah niat ingin bertobat. Lalu ia mengakui bahwa ia sengaja mengarang cerita untuk memfitnah Bhikkhu Dravya dan menghasut saudaranya. Semua hal ini terjadi karena ia telah diarahkan ke sebuah desa miskin di mana makanannya buruk sehingga timbul kekesalan di dalam dirinya.

Kebenaran pun muncul dan Buddha kembali. Para Bhikkhu melaporkan semua percakapan mereka dengan Bhikkhu Mika kepada Buddha beserta pertobatannya dan Bhikkhu Dravya pun dinyatakan tidak bersalah.

Bhikkhu Mika sangat menyesal dan bersujud menceritakan kebenarannya kepada Buddha.

Buddha menasehatinya, “Apabila hati dan pikiran seseorang tidak dijaga dengan baik, maka tiga racun batin: ketamakan, kebencian, dan kebodohan batin dapat dengan mudah muncul. Menginginkan makanan yang enak adalah sebuah ketamakan! Karena kamu telah menjadi seorang Bhikkhu, kamu seharusnya hanya menganggap makanan sebagai sarana untuk memperkuat tubuh, tidak lebih dari itu. Tetapi kamu melekat terhadap hasratmu untuk mendapatkan makanan yang enak, jadi kebencianmu muncul ketika kamu menganggap



makanan itu tidak enak. Kamu lalu melampiaskan kebencianmu kepada Bhikkhu yang telah melayani persamuhan. Bahkan pikiranmu diliputi kebodohan dengan menghasut saudarimu untuk membuat tuduhan palsu. Semua ini terjadi karena tiga racun dari ketamakan, kebencian, dan kebodohan batin di dalam pikiranmu.”

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat menghindari tiga hal berikut : ketamakan (loba), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha), begitu pula dalam persamuhan sangha. Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus belajar dan melatih ketenangan pikiran, kesabaran, serta melatih diri melepaskan ego kita. Jika pikiran baik selalu muncul, kemurnian batinpun akan tercapai.

16

## Mengapa Ananda Melafalkan Sutra?



Saat ini kita dapat mengenal ajaran Buddha, berkat keberhasilan Ananda memaparkan satu per satu kalimat ajaran Buddha ke hadapan kita.

Setelah Buddha parinibbana (wafat), Sutra-sutra harus diwariskan di dunia, tetapi di kala itu tidak ada alat perekam, juga belum dikembangkan peralatan tulis. Buddha selalu memberikan ajaran dengan melihat kesempatan dan keadaan, akan tetapi setelah selesai berceramah, bagaimana caranya mewariskan intisari ajaran Buddha? Para biksu memutuskan bahwa ajaran-ajaran tersebut harus dikumpulkan ke dalam Sutra-sutra. Maka banyak orang mengajukan Ananda sebagai yang bertanggung jawab atas tugas ini, Ananda juga merasa berkewajiban untuk memikul tanggung jawab ini.

Namun pada saat itu Ananda belum meraih tingkat kesucian Arahata. Mahakasyapa memanggil Ananda di hadapan 500 Arahata dan sengaja mendesaknya dengan berkata bahwa pikirannya belum murni dan kerisauannya belum lenyap, sehingga belum pantas ikut bergabung. Meskipun Ananda memohon dengan merendahkan suaranya, tetap saja ada biksu lain yang berdiri mengkritiknya.

Ada yang mengkritik bahwa saat Ananda menjadi pelayan Buddha, ia pernah menunjukkan rasa tidak hormat dengan menginjak jubah Buddha saat sedang melipatnya. “Memang benar ada kejadian seperti itu,” dengan cepat Ananda menjawab, “tetapi itu terjadi karena angin meniup jubah itu ke kaki saya saat sedang melipatnya dan saya tidak sengaja menginjaknya. Itu adalah ketidaksengajaan dan saya tidak bermaksud tidak hormat terhadap Buddha.”

Ada lagi yang mengkritik bahwa Ananda tidak sepenuh hati melayani Buddha. Suatu hari saat Buddha sakit dan menginginkan segelas air, Ananda malah tidak bersedia memberikannya kepada Buddha. Ananda menjawab, “Memang benar ada kejadian seperti itu. Saya masih ingat ketika Buddha menderita demam, Beliau benar-benar memerlukan segelas air. Saya mengambil mangkuknya dan cepat-cepat berlari ke sebuah aliran sungai. Baru saja hendak menyendokkan

semangkuk air, sekawan sapi tiba-tiba berlarian dan mengacaukan air sungai, membuat air yang awalnya jernih menjadi keruh. Saya tidak bisa memberikan air kotor kepada Buddha! Tidak ada yang dapat saya lakukan.”

Arahat yang lain mengemukakan sebuah kritik yang lebih serius. “Ananda, Buddha parinibbana lebih awal juga merupakan kesalahanmu! Ketika Buddha berkata kepadamu, ‘Seorang Buddha dapat hidup selama 500 tahun, juga bisa lebih singkat menjadi 80 tahun,’ mengapa kamu tidak meminta Buddha untuk hidup lebih lama? Mengapa kamu membungkam? Buddha mengatakannya tiga kali dan andaikan seseorang meminta Beliau untuk tetap tinggal, Beliau mampu hidup selama 500 tahun. Tapi kamu tetap saja tidak memintanya!”

“Anda benar,” jawab Ananda dengan sedih. “Buddha pernah berkata bahwa semua makhluk berwatak keras dan sulit dibimbing. Jika Beliau diminta untuk hidup selama 500 tahun, Beliau mampu melakukannya, tetapi di waktu itu, pikiran saya sepertinya dihalangi oleh Mara. Meskipun saya ingin membuka mulut dan meminta Buddha untuk hidup selama 500 tahun, tetapi saya tidak tahu mengapa saya tidak sanggup membuka mulut untuk mengutarakannya. Saya juga sangat menyesal. Pada saat Buddha telah berkata tiga kali dan tidak seorang pun merespon, oleh karena itu Beliau memutuskan untuk parinibbana pada umur 80 tahun.” Saat Ananda mengatakannya hal ini, ia masih saja sangat sedih dan bahkan menangis. Ia sangat menyesali kesalahannya dan sungguh-sungguh untuk menggunakan kebijaksanaannya agar dapat masuk ke pertemuan Sangha. Jadi, Ananda mengerahkan



kekuatan batinnya dan akhirnya memasuki tempat itu. Hatinya sangat damai dan dari lubuk hatinya timbul rasa bersyukur dan penuh hormat yang diwujudkan dengan memberikan namaskara kepada 500 Arahata dan Mahakasyapa. Kemudian ia menjelaskan pikirannya yang damai dan tenang saat ini. Semua orang berbahagia untuknya dan memintanya untuk melafalkan apa yang ia lihat dan dengar selama menjadi pengiring Buddha.

Kemudian Ananda berjalan ke tengah dan ketika akan mulai melafalkan Sutra, seluruh aula dipenuhi sebuah aura takjub. Karena ketika ia berdiri di podium, raut wajahnya sangat bersinar, postur tubuhnya menampilkan suatu keangungan, sehingga membuat para Arahata mengira Buddha sendiri yang berdiri di hadapan mereka. Ananda pada dasarnya ialah sepupu Buddha dan sangat mirip dengan Buddha. Buddha memiliki 32 rupa, sementara Ananda telah memiliki 30 rupa. Pada saat berdiri di podium, batinnya yang tenang yang dipancarkan dari wajahnya yang bersinar, membuat orang merasa bahwa ia seperti Buddha yang berdiri di hadapan mereka, oleh karena

itu banyak orang yang mengira apakah Buddha Sakyamuni hidup kembali?

Seseorang berkata, “Tidak mungkin, itu bukanlah Buddha yang bangkit kembali, pastilah seorang Buddha dari alam yang lain! Barangkali karena ketulusan kita sehingga seorang Buddha dari alam lain telah datang.”

“Tidak mungkin, dalam Dunia Saha (dunia ini) selain Buddha Sakyamuni. Bagaimana ada Buddha dari alam yang lain lagi?” kata



arahata lainnya. “Tadi itu adalah Ananda yang baru saja berjalan melintasi kita dan orang yang sekarang berdiri di depan kita jelas-jelas adalah Ananda. Mungkinkah Ananda telah menjadi seorang Buddha?”

Ananda melihat ada orang yang mengira Buddha Sakyamuni hidup kembali, ada yang mencurigai Buddha dari alam lain datang, atau mencurigai Ananda telah menjadi Buddha, maka untuk meredakan kecurigaan ini, ia memulai setiap Sutra dengan kalimat, “Demikianlah yang telah saya dengar,” untuk membuat setiap orang mengetahui bahwa, “Saya tetaplah saya, Ananda.” Ia selalu berada di mana pun dan kapan pun Buddha berceramah kepada sebagian orang dan kini dari ingatannya ia mengulangi apa yang telah ia dengar. Dengan berkata “Demikianlah yang telah saya dengar”, Ananda bermaksud meredakan kecurigaan dalam pikiran hadirin.

“Demikianlah yang telah saya dengar” sesungguhnya cukup meredakan kehebohan ini. Jika dikatakan bahwa itu adalah Dharma Ananda, akibatnya beberapa orang Arahata akan merasa bahwa karena Ananda sejajar dengan mereka sehingga tidak ada alasan untuk tidak memercayai kata-kata Ananda. Agar tidak menimbulkan pertengkaran dalam pengumpulan Sutra, Ananda menggunakan kata “Demikianlah yang telah saya dengar” yang bermaksud “Saya telah mendengar ajaran Buddha dan sekarang saya mengulanginya.” Dengan demikian tidak ada yang perlu diperdebatkan.

Dewasa ini kita dapat mendengar dan membaca Sutra-sutra karena Ananda mampu menahan kritik, kekesalan, dan gesekan. Dengan 3 kemampuan ini, Ananda bisa bertahan dari kritik dan sanggup kembali ke tempat pengumpulan Sutra. “Demikianlah yang telah saya dengar” ialah penyebaran Dharma yang dilakukan demi kita. Ananda yang telah berada di dalam anggota Sangha saja harus melewati 3 macam cobaan, apalagi kita manusia awam yang saat ini berada dalam kelompok organisasi tertentu? Oleh karena itu, setiap saat kita harus bersungguh hati dan membentuk diri kita dengan belajar dari Ananda untuk menahan kritik, kekesalan, dan gesekan untuk mewujudkan misi kita dalam melayani sesama.

## 17

Raja Bimbisara Mendanakan  
Hutan Bambu

Pada saat Buddha memabarkan Dharma, setiap hari muridnya semakin bertambah sehingga anggota Sangha semakin bertambah besar pula. Meskipun bertambah besar, kehidupan mereka tetaplah sangat sederhana, dengan hanya mengkonsumsi makanan satu kali sehari, tidur di bawah pohon, dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Pada suatu ketika Buddha beserta anggota Sangha menuju ke ibukota Rajagaha, di mana terdapat hamparan hutan bambu. Mendengar bahwa Pangeran Siddhartha telah menjadi Buddha dan mendatangi hutan bambu untuk mencerahkan semua makhluk, Raja Bimbisara sangat gembira dan bersama pengiringnya pergi menyambut Buddha dan memberi hormat.

Setelah menemui Buddha, Raja Bimbisara dengan bahagia berkata, “Saya sangat senang dapat bertemu dengan Sang Tercerahkan. Masih ingatkah, Buddha pernah berjanji sebelum menjadi Bhikkhu bahwa setelah mencapai pencerahan, Buddha akan datang untuk mencerahkan saya. Mendengar Buddha mengunjungi Rajagaha, saya langsung datang menyambut dan memberi hormat. Tak terlukiskan bagi saya betapa agungnya Buddha.”

Buddha berkata, “Pada saat itu, Anda benar-benar memiliki kemurahan hati karena bersedia untuk membagikan separuh kerajaanmu untukku. Terlihat sekali Anda memiliki kemurahan hati yang besar. Mampu memberi dengan berlimpah, tentu akan memiliki berkah yang berlimpah.”

Kemudian Buddha memabarkan Dhamma, dan raja Bimbisara mencapai tingkat kesucian pertama dan berkata, “Dulu ketika masih menjadi pangeran Saya memiliki 5 tekad dalam satu masa kehidupan ini. Pertama, saya berharap pada suatu hari bisa menjadi Raja. Kedua, sewaktu saya memerintah kerajaan ini, saya dapat memimpin dengan kebijaksanaan sehingga rakyat dapat hidup damai dan sejahtera. Ketiga, saya berharap ada orang yang tercerahkan yang lahir ke dunia ini dan dapat bertemu langsung dengannya. Keempat, Sang Tercerahkan memberikan ceramah untuk saya. Kelima, bukan saja dapat mendengar ajaran Buddha, tetapi dapat memahami



secara menyeluruh sehingga dari dalam batin ini dapat menemukan kebenaran sejati.”

Raja juga menambahkan, “Sepertinya hari ini, saya dapat memenuhi semua keinginan saya. Kehidupan tidaklah kekal. Tidak ada benda apa pun yang sebenarnya saya miliki. Semua Dharma yang Buddha ajarkan telah saya resapi sedalam-dalamnya. Tetapi saya masih ada satu permintaan.”

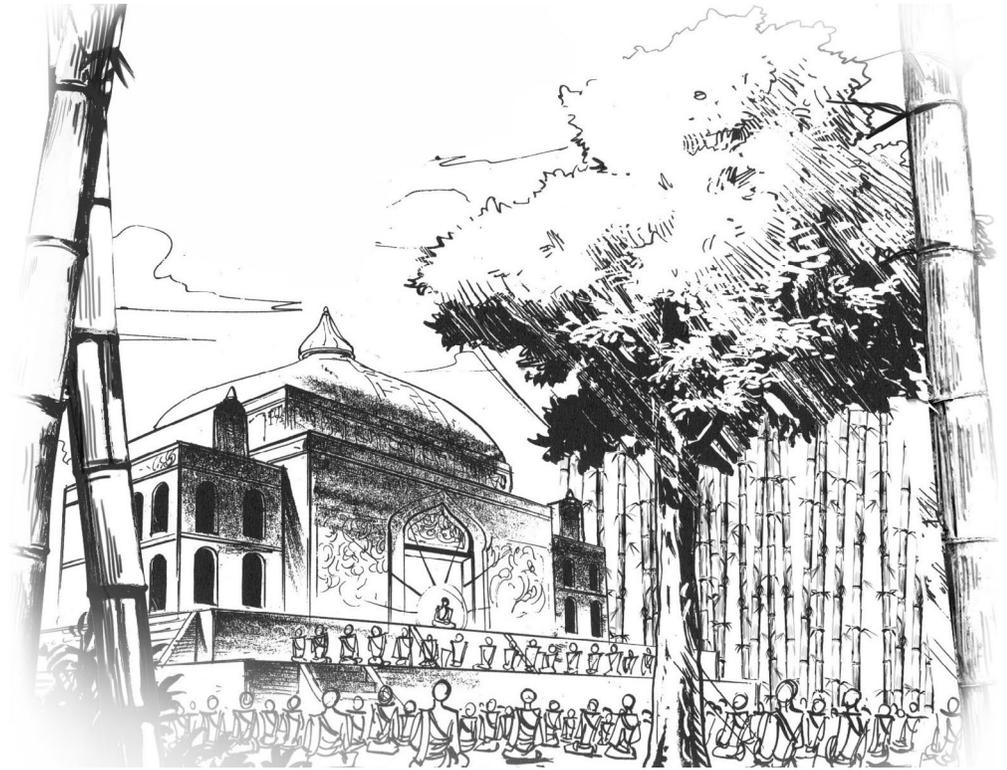
Buddha bertanya, “Apakah masih ada harapanmu yang masih belum terpenuhi?”

Raja menjawab, “Semoga Buddha berkenan menerima saya menjadi salah satu murid agar dapat menjaga ajaran Buddha.” Buddha pun menerimanya sebagai murid. Setelah itu, sang raja mengundang Buddha dan pengikut-pengikut Nya datang ke Istana untuk menerima persembahan makanan. Buddha pun mengabdikan permintaannya itu dan menjadi kali pertama Buddha menerima persembahan makanan dari seorang raja.

Keesokan harinya, barisan panjang anggota Sangha berjalan memasuki ibukota. Raja Bimbisara dengan penuh ketulusan memberikan persembahan makanan kepada Buddha dan anggota Sangha. Setelah selesai memberikan persembahan makanan, sang raja berkata, “Buddha, saya sangat berbahagia karena semua harapan saya tercapai. Sekarang saya berpikir untuk meminta satu permohonan lagi.”

Buddha bertanya, “Permohonan apa lagi yang masih ada di hatimu?”

Raja berkata, “Buddha membawa begitu banyak anggota Sangha dan tidak ada tempat untuk menetap. Kali ini Buddha datang ke Sravasti dan menginap di tengah-tengah hutan bambu itu. Saya berpikir untuk mempersembahkan untuk Buddha dan anggota Sangha menetap disana.”

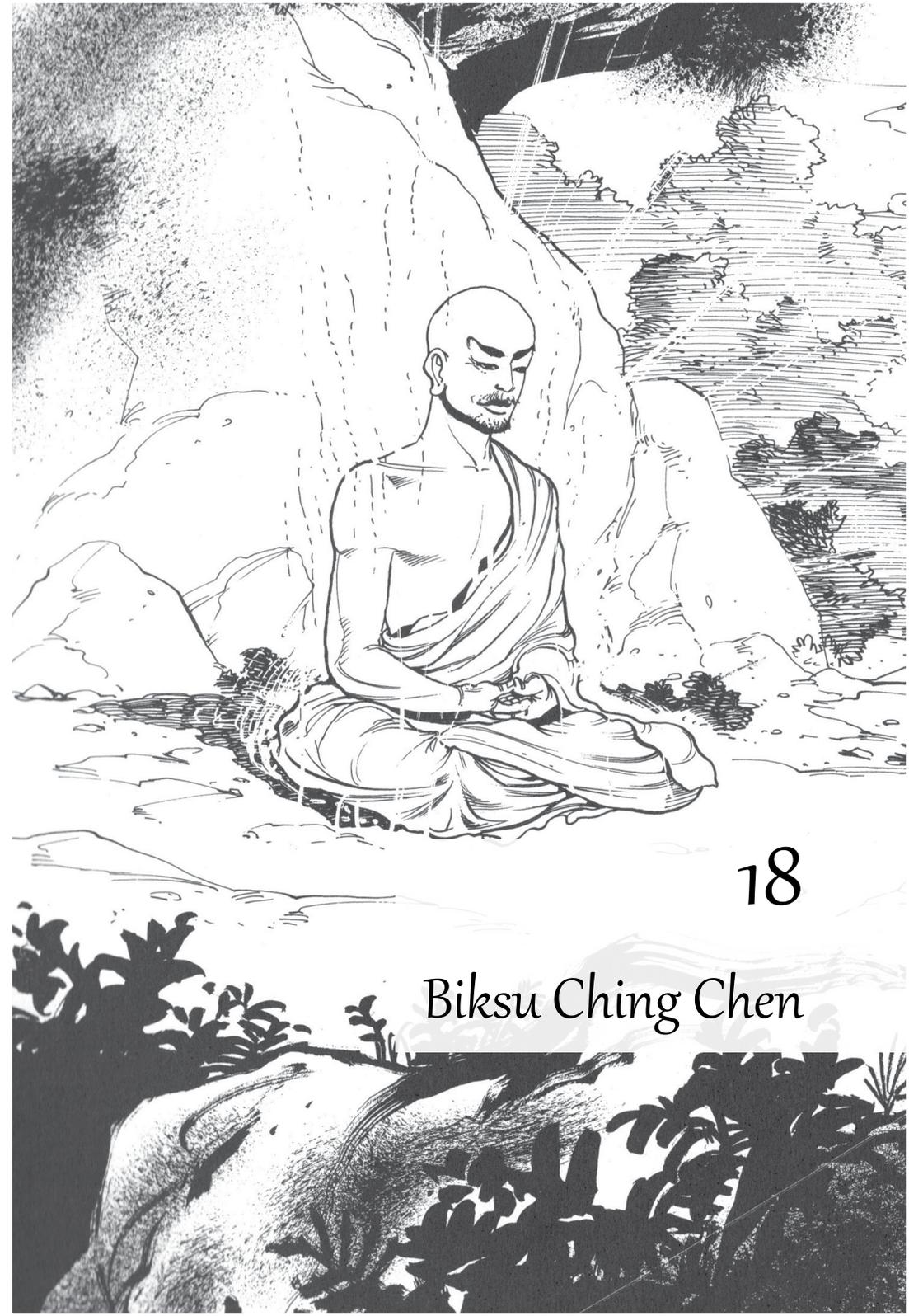


Dengan diliputi kebahagiaan, Buddha mengatakan, “Sungguh sebuah hal yang sulit bagi seorang raja seperti dirimu untuk memiliki kemurahan hati. Dari saat pertama kali bertemu sampai sekarang tetap tidak berubah. Anda memiliki kemurahan hati dan tekad besar, sudah pasti saya sangat berbahagia akan itu.”

Mulai dari saat itulah, Buddha dan para anggota Sangha mendiami hutan bambu tersebut untuk menyebarkan Dharma sekaligus melatih diri dan kemudian mulai banyak orang yang berdatangan untuk mendengarkan Dharma. Ada seorang sesepuh yang sering datang untuk mendengarkan Dharma dan melihat bagaimana Buddha dan para anggota Sangha hidup di tengah-tengah hutan bambu. Di saat hujan maka mereka semua akan kehujanan. Melihat hal ini, hati sesepuh tersebut terenyuh dan menemui Buddha

mengutarakan maksudnya akan mengajak umat untuk membangun vihara sebagai wujud persembahan kepada Buddha dan para anggota Sangha.”

Buddha bertanya kepada murid-muridnya mengenai saran tersebut. Semuanya menyambutnya dengan rasa sukacita. Kemudian Vihara dibangun di tengah-tengah hutan bambu. Inilah untuk kali pertama, Buddha dan anggota Sangha mendapat tempat untuk istirahat. Vihara yang dibangun itu adalah sumbangan dari para umat yang sering mendengar ajaran Buddha. Setelah mendengar Dharma dengan hati bersukacita, timbul niat mereka untuk berdana dan mengikis keserakahan. Berdana untuk memberi persembahan adalah wujud dari kemurahan hati, dan dengan ini pula ajaran Buddha dapat terus bertahan di dunia untuk mencerahkan semua makhluk.



18

*Biksu Ching Chen*

Sebelum revolusi Tiongkok 1911, tinggallah seorang biksu tua berumur 99 tahun di sebuah vihara tua di Gunung Sungyang. Pada malam 30 Desember, Beliau duduk bermeditasi dengan damai, yang berarti wafat. Sebelum wafat, Beliau telah menuliskan sebuah pesan wasiat agar muridnya memindahkan tubuhnya yang duduk dengan sempurna ke dalam sebuah gua. Muridnya mematuhi dan memasukkan jasad tubuh gurunya yang utuh ke dalam gua.

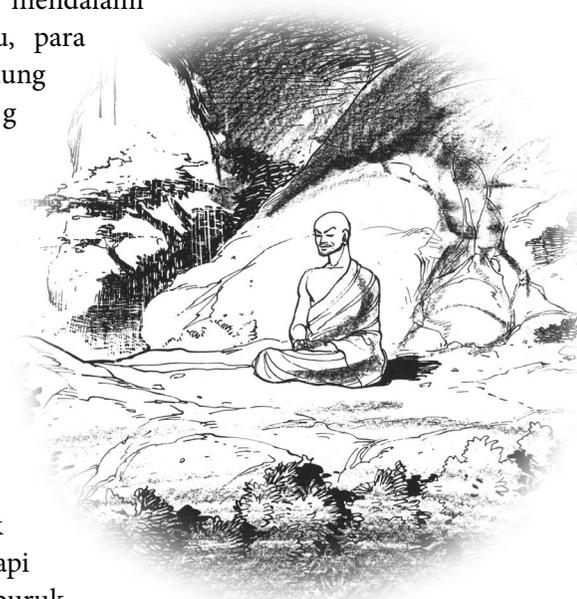
Menurut cerita, ketika Tentara Merah merambah Tiongkok pada tahun 1960-an, mereka menghancurkan semua tradisi dan kebudayaan. Mereka tidak hanya menghancurkan kuil, bahkan menggali gua sang biksu tua. Ketika mereka melihat seorang biksu tua yang kelihatan hidup sedang duduk di sana, mereka sangat terkejut dan buru-buru menutup kembali gua itu. Mereka tidak berani melanjutkan pengrusakan.

Menurut legenda, biksu tua ini adalah Master Ching Chen. Beliau lahir di sebuah desa di kaki Gunung Sungyang, Kabupaten Hui'an. Ketika Beliau berumur 12 tahun, desa tersebut dijangkiti wabah pes. Waktu itu kedua orang tuanya juga terjangkiti dan akhirnya meninggal, sehingga meninggalkan dirinya yang kesepian dan menderita. Karena kondisi keluarga yang susah, ditambah kehilangan orang tua yang tiba-tiba, anak kecil ini mendadak menjadi gelandangan.

Suatu hari ketika sedang berkelana, Beliau diterima oleh sebuah panti asuhan. Di sana Beliau dicintai dan diperhatikan, sampai berumur 18 tahun ia tumbuh menjadi sangat kuat dan sehat. Di saat itu Beliau merasa kehidupan penuh dengan penderitaan dan sedikit kebahagiaan, serta hidup itu tidak kekal dan rentan. Ia termasuk seorang remaja bijaksana yang memiliki tekad. Setelah melihat kebenaran dunia, Beliau memutuskan untuk menjadi biksu.

Anak muda itu menjadi seorang samanera di Vihara Kai Yuan. Empat tahun mendalami sila, kemudian Beliau kembali ke vihara tua di Gunung Sungyang dan untuk melatih diri dengan giat,

rajin bernamaskara, serta mendalami Sutra-sutra. Pada saat itu, para penduduk desa di dekat gunung berbondong-bondong meninggalkan pertanian dan malahan berburu dan mengumpulkan kayu bakar dari gunung. Beliau merasa sangat aneh, "Mengapa semua orang ingin meninggalkan pertanian dan malah beralih berburu dan menebang pohon? Ini tidak hanya merusak hutan, tetapi juga menciptakan karma buruk karena pembunuhan." Beliau sangat bersungguh hati dalam memperkirakan dan memahami kejadian ini, akhirnya ia menyadari ternyata hal ini dikarenakan tanah yang kekeringan dan kekurangan air, sehingga tidak dapat bercocok tanam. Setiap orang tidak sanggup bertahan hidup, sehingga berburu ke gunung.



Setelah mempertimbangkan masak-masak, Master Ching Chen memutuskan untuk mengajar para penduduk desa dengan dua cara. Di satu sisi, Beliau meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk mendidik para penduduk tentang ajaran Buddha, mementingkan hukum karma, dan mengenal pandangan "kesetaraan kehidupan semua makhluk". Dengan cara ini, para penduduk desa dapat mulai menghargai dan melindungi kehidupan. Beliau sangat bersusah payah menghabiskan banyak sekali tenaga dan waktu serta menggunakan banyak kisah untuk mengajar para penduduk desa. Beliau melakukan semua ini karena tekad welas asihnya untuk melindungi kehidupan dan berharap setiap orang mengurangi karma buruk yang diciptakan.

Di sisi lain, Beliau mulai mengumpulkan dana, mengalirkan mata air pegunungan menjadi bendungan. Para penduduk desa dapat membangun saluran pengairan untuk mengalirkan air pegunungan ke ladang-ladang mereka, sehingga memulihkan pertanian kembali. Kesungguhan, kerja keras, dan ketulusan sang biksu menggugah banyak penduduk desa untuk bergabung dengannya. Mereka berhenti berburu dan menebang pohon. Mereka juga bergotong royong membangun bendungan. Setelah sekian lama bekerja keras, mereka berhasil mengalirkan air ke ladang-ladang.

Setelah 1 sampai 2 tahun, semua penduduk desa telah kembali ke pertanian dan panen pun melimpah. Para satwa di gunung kembali dapat menjalani kehidupan yang damai. Semua ruang hutan juga berangsur-angsur pulih ke bentuknya yang asli. Setiap orang merasa bersyukur, karena keseluruhan hasil ini semuanya berasal dari ketulusan satu orang. Karena kesabaran dan usaha kerasnya telah mempengaruhi banyak orang dan meningkatkan kehidupan mereka. Bahkan para burung dan satwa pun dapat hidup dengan damai. Inilah buah kesabaran hasil sumbangsih cinta kasih Master Ching Chen. Beliau tidak takut bekerja keras, tetapi membaktikan diri secara fisik dan mental kepada masyarakat. Akhirnya Beliau meninggal pada usia 99 tahun dan ketika tubuhnya ditemukan puluhan tahun kemudian, tubuhnya masih tetap awet.

19

## Nafang Si Budak



Buddha mengajarkan agar setiap muridnya belajar memiliki pandangan “hati” yang benar (pikiran benar) dan mengerti untuk saling bersyukur pada saat berada di tengah masyarakat. Pada zaman dulu kala ada sebuah negeri kecil bernama Nara. Penduduk negeri itu mengumpulkan mutiara dan kayu cendana untuk mendukung kehidupan mereka. Meskipun Nara sebuah negeri kecil, ada banyak orang kaya di sana, namun banyak juga orang miskin.

Pada masa itu, terdapat dua bersaudara yang orang tuanya baru saja meninggal dunia. Si sulung merasa di antara sesama saudara, mereka harus membagi kekayaan dan berpisah, masing-masing berjuang sendiri sehingga tidak saling memberatkan. Istri si sulung bertanya, “Bagaimana caranya membagi kekayaan itu?”

Suaminya tidak tahu bagaimana cara membagi kekayaan itu dengan adil, maka sang istri pun berkata, “Dibagi dua saja menjadi warisan kekayaan dan kepemilikan budak. Salah satu mendapatkan semua kekayaan dan yang lainnya memperoleh si budak. Putuskan seperti ini saja.” Tentu saja si sulung menerima semua kekayaan, sedangkan adiknya hanya pasrah menerima si budak.

Budak itu adalah seorang pemuda yang cerdas bernama Nafang yang sejak kecil sudah dijual ke keluarga ini. Ia sangat tahu diri dan menerima kenyataan bahwa karena keluarganya terlalu miskin maka ia dijual sebagai budak. Tuannya yang lama telah memperlakukannya dengan sangat baik sehingga ia merasa sangat berterima kasih. Kini ia diserahkan kepada si bungsu sebagai warisan. Ia merasa tidak memiliki apa-apa, ia hanya seorang manusia yang bukan hanya tidak mempunyai barang yang dapat ia berikan kepada tuannya yang baru ini, bahkan harus diberi makan sehingga menambah pengeluaran. Maka, Nafang sadar bahwa ia harus bekerja tanpa lelah untuk tuannya.

Setelah pembagian warisan, sang tuan muda membawa keluarganya dan Nafang meninggalkan rumah dengan tangan kosong. Sang tuan sangat cemas karena ia tidak memiliki apa-apa di dunia ini. Kehidupan bagaikan lautan luas, setelah keluar mereka harus

tinggal di mana? Bagaimana seluruh keluarga itu dapat hidup? Nafang menenangkannya dengan berkata, “Tuan, Anda tidak perlu cemas, suatu hari nanti saya akan membuat Anda menjadi lebih kaya daripada kakak Anda.”

Tuannya berkata, “Bagaimana bisa? Aku tidak memiliki apa-apa. Apa yang akan kamu gunakan untuk mendapatkan uang? Saat ini untuk hidup saja kita bermasalah, bagaimana mungkin kelak menjadi lebih kaya daripada kakakku?”

Sementara mereka sedang memikirkan hal ini, istri tuannya tiba-tiba teringat bahwa ia masih memiliki beberapa kalung giok dan emas, maka ia segera melepaskan perhiasan tersebut dan berkata kepada Nafang. “Inilah satu-satunya barang-barang berharga yang kita miliki saat ini. Lakukanlah sesuatu dengan barang-barang ini.”



Nafang membawa perhiasan itu dan segera memikirkan cara memanfaatkannya. Ia pergi ke pasar, melihat apa yang dapat dibeli dan dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan. Modal yang sedikit ini bisa digunakan untuk apa? Setelah melihat-lihat dan tidak menemukan sesuatu yang berharga untuk dibeli, maka ia pun meninggalkan kota.

Saat di luar kota, ia melihat seorang pria menjual kayu bakar. Di antara tumpukan kayu bakar itu, Nafang menemukan sepotong kayu cendana. Kayu cendana bisa berkhasiat mengobati ratusan penyakit, tetapi si penjual tidak mengetahui nilainya. Nafang membeli kayu bakar itu dengan harga sangat murah, dan karena ia mengenali nilai barang tersebut, maka dengan gembira ia membawanya pulang.

Tidak lama setelah itu, di desa tersebut ada seorang pria yang sangat kaya menderita sakit parah. Meskipun ia memiliki banyak uang, tapi ia tidak berhasil mendapatkan kayu cendana yang baik untuk dicampurkan dalam obatnya. Ketika Nafang mendengar berita ini, ia mengirim kayu cendananya ke tempat orang kaya tersebut. Karena ada kayu cendana untuk dicampurkan dengan obat tersebut, orang kaya itu sembuh. Ia sangat gembira dan memberikan setengah dari kekayaannya kepada Nafang.

Setelah Nafang menerima kekayaan itu, dengan menerapkan bakat berdagangnya dan setelah beberapa tahun bersusah payah bekerja keras, akhirnya ia benar-benar membuat kekayaan tuannya melebihi kakaknya. Kehidupan mereka pun mapan dengan kekayaan melimpah, sehingga tuan dan nyonyanya pun berdiskusi, “Bagaimana kita harus membalas budi Nafang?”

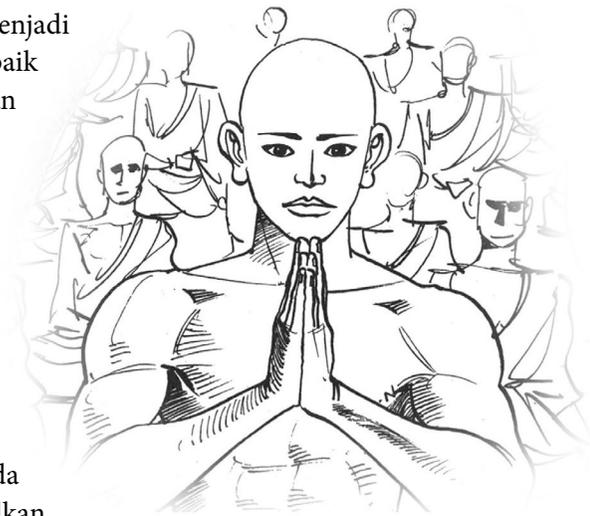
Sang nyonya berkata, “Hal yang paling berharga bagi seorang kebebasan. Mari kita kembalikan kebebasan kepadanya, ini mungkin adalah hal yang paling membahagiakannya.” Sang tuan merasa itu sangat masuk akal.

Maka suatu hari sang tuan memanggil Nafang dan berkata, “Kamu telah memberiku begitu banyak dan aku tidak tahu bagaimana membalasmu. Aku ingin membebaskanmu dari status budakmu, juga memberikan sebagian dari kekayaanku kepadamu.” Ketika Nafang mendengar hal ini, ia sangat bahagia dan berterima kasih kepada tuannya karena telah mencabut status budaknya dan mengembalikan kebebasannya.

Nafang pun berkata kepada tuannya, “Anda tidak perlu memberiku harta, asal mendapatkan kebebasan, saya sudah sangat puas. Saya ingin segera melatih diri. Karena saya tahu, penyebab kemiskinan saya dalam kehidupan ini, sangat mungkin adalah kurangnya pelatihan diri dalam kehidupan saya yang lampau. Kini setelah saya memiliki kebebasan, saya ingin pergi bergabung dengan kelompok biksu pengikut buddha, memohon Beliau menerima saya sebagai muridnya. Oleh karena itu, saya tidak membutuhkan harta benda apa pun.”

Maka sang tuan pun dengan sukacita mengantar kepergian Nafang. Dengan kebebasan yang dimilikinya, Nafang pun segera menghadap Buddha dan meminta agar ditahbiskan sebagai biksu. Buddha sangat gembira dengan segera menerimanya sebagai seorang biksu. Mulai saat itu, biksu Nafang belajar dengan giat tanpa lelah. Dalam beberapa tahun kemudian, pelatihan Biksu Nafang menunjukkan hasilnya. Dharma yang dibabarkan Buddha, tanpa kurang sedikit pun diserap olehnya dan ia juga mampu melafalkannya dengan baik.

Nafang teguh dalam menjalani sila dan menjadi salah satu dari yang terbaik dalam mendiskusikan ajaran Buddha. Ia pun berpikir, “Saya harus membalas budi mantan tuan saya, karena berkat kebebasan diri yang diberikannyalah, maka saya bisa merasakan keindahan Dharma.” Nafang sangat bersyukur, maka ia meminta izin kepada Buddha untuk meninggalkan



perkumpulan Sangha untuk sementara dan menuju ke rumah mantan tuannya.

Sang tuan melihat betapa agungnya Nafang kini dalam kehidupan religius. Keduanya sangat bahagia ketika bertemu. Sang tuan mempersiapkan banyak hidangan lezat untuk dipersembahkan kepada Biksu Nafang. Setelah perjamuan, Biksu Nafang pun berbagi kebahagiaan yang ia peroleh dalam mempelajari ajaran-ajaran Buddha kepada mantan tuannya. Sang tuan merasa bersukacita setelah mendengar Dharma, dan ia berkata, “Mendengarmu membabarkan demikian banyak ajaran berharga yang sulit didapat, saya sangat berharap bisa mengalaminya secara pribadi, juga bisa mendengar langsung ajaran dari Buddha sendiri.”

Biksu Nafang berkata, “Buddha sangat welas asih. Anda bersiaplah, saat kembali saya dapat memohon kepada Buddha untuk datang berceramah di sini. Hal ini juga akan memberikan manfaat kepada para penduduk negeri ini.”

Sang tuan merasa itu sangat bagus, maka ia berkata, “Benar! Tidak seharusnya hanya saya sendiri yang memperoleh kebahagiaan dalam Dharma. Saya semestinya melapor kepada raja dan meminta raja mengumumkan kepada seluruh rakyat bahwa Buddha akan datang mengunjungi negeri kita. Agar setiap orang mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan ajaran Buddha.”

Ketika Nafang kembali dan mengajukan permintaannya, dengan welas asih Buddha menyanggupinya. Sang tuan juga melapor kepada raja dan memintanya untuk ikut serta dalam kejadian itu. Sang raja pernah mendengar tentang reputasi Buddha, karenanya ia senang dapat berpartisipasi dalam perjamuan. Ketika sang raja bertemu Buddha, gelombang rasa hormat melingkupi hatinya, dengan tulus ia menghormati kepada Buddha.

Setelah perjamuan, Buddha membabarkan Dharma kepada setiap orang. Raja dan sang tuan berpikir bahwa jodoh pada hari ini

seluruhnya dapat terjalin berkat Biksu Nafang. Biksu Nafang asalnya adalah seorang budak, namun ia bisa berlatih dan memperoleh ajaran yang mengagumkan, mengapa Biksu Nafang bisa dipenuhi berkah seperti itu?

Buddha pun berkata, “Seseorang yang memiliki hati penuh rasa syukur dan tahu bagaimana membalas kebaikan orang lain adalah orang yang memiliki banyak berkah. Setiap orang semestinya saling bersyukur. Karena hati Biksu Nafang selalu penuh rasa syukur, maka berkahnya sempurna, oleh karena itulah ia bisa mendapatkan kebenaran ajaran.”

Buddha selalu membimbing murid-muridnya dengan welas asih untuk meraih kemajuan melatih diri di taman Jetavana. Rakyat Sravasti sangat memuliakan Buddha, juga sangat hormat terhadap para Bhikkhu. Setiap hari para Bhikkhu melakukan pindapata dengan barisan yang rapi, sehingga penduduk setempat dengan hormat memberikan persembahan makanan.

Ada seorang pemuda yang sangat kagum pada Buddha. Ia merenungi tentang bagaimana Buddha dulu seorang pangeran, mampu meninggalkan kekayaannya, meninggalkan keduniawian, melatih diri dan meraih pencerahan hingga kini dihormati oleh semua orang. Pemuda itu juga berharap dapat meninggalkan reputasinya dan mengikuti Buddha, maka ia meminta restu kepada orang tuanya. Orang tua si pemuda awalnya tidak rela, tetapi mereka juga pengikut Buddha. Pada akhirnya mereka menyetujui dan mengantar sendiri putranya ke hadapan Buddha untuk memenuhi keinginan putranya itu.

Buddha menerima pemuda itu dan meminta seorang bhikkhu senior untuk membimbingnya. Sang Bhikkhu senior lalu memberitahu pemuda itu tentang peraturan-peraturan keseharian para Bhikkhu yaitu harus mentaati 5 sila, 10 sila, dan bahkan 250 sila. Mendengarnya ia menjadi ketakutan. Dalam hati ia berkata, "Seorang bhikkhu harus mentaati begitu banyak sila, jika saya tidak berhati-hati, saya dapat dengan mudah melanggar salah satu sila. Saya merasa tidak dapat menaati begitu banyak sila, karena saya merasa tidak sanggup, sebaiknya saya pulang saja, menjadi seorang umat awan yang berkeluarga. Saya tidak hanya dapat bekerja, menikah, memiliki anak, juga bisa menjadi pelindung Dharma." Lalu ia menemui Bhikkhu senior bermaksud mengutarakan pikirannya menjadi umat awam.

Ketika ia memberitahukan bhikkhu senior mengenai keputusannya ini bhikkhu senior merasa gelisah karena Buddha telah mempercayainya untuk membimbing calon bhikkhu ini, tetapi kini si pemuda ingin pulang. Kemudian bhikkhu senior mendampingi pemuda itu untuk menghadap Buddha dan menjelaskan tentang



20

## Belajar Menaati Sila

keputusannya. Buddha bertanya kepada pemuda itu, “Mengapa kamu minta pulang saat kamu baru menjadi bhikkhu?” Jawab pemuda itu, “Setiap orang disini harus menaati sila, tetapi ada begitu banyak sila. Saya takut andaikan saya melanggarnya, saya akan mempermalukan sangha. Jadi saya ingin pulang saja dan mencari pekerjaan, dengan cara ini saya masih dapat menjadi pelindung Dharma.”

“Kamu berubah pikiran hanya karena kamu mendengar begitu banyak sila yang harus dijalani? Tidakkah kebulatan tekadmu begitu lemah?” kata Buddha. Lalu Buddha berpaling kepada bhikkhu senior. “Mengapa kalian membuatnya takut dengan buru-buru memberitahukannya begitu banyak sila? Kalian seharusnya mengajarkannya secara bertahap. Jangan terlalu cepat membebaninya dengan begitu banyak sila. Biarkan saya yang membimbingnya.”

Pemuda merasa jauh lebih baik. Buddha berbicara kepadanya dengan ramah. “Anak muda, pelatihan diri tidaklah sesulit yang kamu bayangkan dan menaati sila juga tidak semengerikan yang kamu bayangkan. Sekarang kamu jangan pedulikan begitu banyak sila, aku hanya ingin kamu menaati 3 sila.” Ketika pemuda ini mendengar bahwa hanya ada 3 sila ia berkata, “Tiga? Itu seharusnya jauh lebih mudah. Saya bersedia menaatinya.”

“Aku hanya ingin kamu menjaga dengan baik tindakan, ucapan dan pikiranmu.” kata Buddha. “Jika tiga hal itu dapat tetap murni, maka segala sila dapat secara bertahap dapat kamu terapkan.” Mendengar hal ini pemuda itu merasa sangat senang. Ia bersujud di hadapan Buddha dan bertekad untuk menjalankan 3 sila itu

selama sisa hidupnya.

Buddha berpaling kepada bhikkhu senior dan berkata, “Aku menyerahkan bhikkhu muda yang bertekad untuk menjalankan 3 sila selama sisa hidupnya kepada kalian. Kalian harus mengajarnya dengan baik.” Sejak saat itu, bhikkhu muda menaati sila dan melatih diri dengan giat, sehingga ia sangat bahagia setiap hari. Tidak lama kemudian ia pun meraih pencerahan arahat. Banyak bhikkhu yang mendengar kejadian itu memuji kebijaksanaan Buddha, karena Beliau mampu membuat seseorang bersuka cita dan teguh menaati sila dengan sedikit kata-kata sederhana. Beliau mampu menyederhanakan sila yang rumit dan membuat sila itu menjadi mudah ditaati bagi seorang Bhikkhu muda.

Mempelajari ajaran Buddha tidaklah perlu dipikirkan terlalu rumit. Dapat dijalani secara sederhana asalkan bertekad melatih diri dengan sungguh-sungguh.





21

## Pikiranlah yang Menciptakan Surga dan Neraka



Beberapa tahun setelah Buddha mencapai penerangan sempurna, B ayah Beliau mengundangNya untuk kembali ke tanah kelahiranNya untuk memberi kotbah. Pada hari kedua kepulanganNya, Buddha pergi untuk berpindapata (meminta makanan) di siang hari. Saat Beliau melewati istana, Beliau melihat sepasang suami istri yang sedang sangat jatuh cinta. Suaminya bernama Sundarananda, saudara tiri Buddha. Ketika ia melihat ke bawah dari istana dan melihat Buddha yang agung dan sangat terharu, ia dengan segera turun dan bernamaskara padanya. Ia mengambil mangkuk Buddha ke dalam istana dan mengisinya dengan makanan. Akan tetapi, saat ia mempersembahkannya pada Buddha, Buddha hanya terus berjalan. Sambil membawa mangkuk, Sundarananda mengikutinya ke tempat Buddha menetap.

Ketika mereka tiba di sana, Buddha berkata padanya, “Kekayaan yang kamu miliki di dunia seperti awan yang berterbangan. Jika kamu selalu memuaskan dirimu dalam kesenangan-kesenangan nafsu indriawi dan melakukan urusan-urusan duniawi, kamu akan tetap terlahir terus menerus di dalam lingkaran 6 kehidupan dan tidak akan pernah terbebaskan.” Sundarananda tergerak oleh kata-kata ini, maka walaupun istrinya yang cantik sedang menunggunya pulang, ia memohon agar ditasbihkan menjadi biksu dan menjadi pengikut Buddha.

Setelah ia menjadi seorang biksu, Sundarananda masih merindukan istrinya dan kehidupan rumah tangga. Suatu hari, secara diam-diam berencana untuk kembali ke istana. Buddha mengetahui apa yang sedang dipikirkannya. “Saya akan membawa para biksu keluar untuk pindapata, kau dapat tinggal di sini dan mengawasi tempat tinggal. Tapi kau harus membersihkan tempat ini.” Sundarananda segera menyetujuinya karena ia berpikir bahwa ini akan menjadi kesempatan baik untuk kembali ke istana. Tapi, kemudian Buddha bertanya, “Apakah kau berencana untuk pergi? Sebelum kau pergi, mari Saya tunjukkan sesuatu padamu. Sesudah itu, kamu dapat pergi jika kamu menginginkannya.”

Maka mereka berdua duduk bersama-sama. Ketika Buddha telah memasuki meditasi, Beliau membimbing Sundarananda menuju surga dimana ada rumah besar yang indah sekali. Melihat ini, Sundarananda bertanya pada Buddha dengan penuh ketakjuban, “Bagaimana bisa ada bangunan yang indah seperti itu di dunia ini?”

“Pergilah ke sana dan tanyakan pada pemiliknya,” Buddha berkata padanya.

Sundarananda mendekati rumah besar nan indah itu dan melihat bahwa di dalam rumah itu banyak wanita cantik, jadi ia bertanya pada mereka, “Siapakah tuanmu?”

“Sundarananda, murid Sakyamuni Buddha,” jawab mereka.

“Karena ia meninggalkan dunia manusia, ia akan terlahir di sini dan menjadi tuan dari rumah ini.”

Sundarananda sangat senang mendengarnya. Buddha bertanya padanya, “Jadi, apa yang kau pikirkan? Apakah wanita-wanita ini cantik?”

“Oh, iya! Mereka sangat cantik!”

“Dan bagaimana mereka jika dibandingkan dengan istrimu?”

“Istri saya seperti monyet jika dibandingkan dengan mereka! Mereka benar-benar cantik!”



“Jika kau sungguh-sungguh dalam pelatihan dirimu, suatu hari kau akan menjadi tuan dari bangunan ini.” Sundarananda gembira akan hal ini.

Kemudian Buddha membimbingnya turun ke neraka. Sundarananda melihat semua jenis penjaga neraka, seperti “Kepala kerbau” dan “Muka Kuda”, dan ia melihat bagaimana orang-orang di neraka disiksa dengan sangat mengerikan. Ketika Sundarananda melihat sebuah panci besar yang mendidih terisi dengan minyak, ia dipenuhi dengan rasa takut. “Ini sungguh mengerikan!” Panci ini belum pernah digunakan. “Untuk siapa panci ini?” Buddha berkata padanya agar bertanya pada penjaga yang sedang bertugas, yang kemudian menjawab, “Panci ini dipanaskan untuk murid Buddha, Sundarananda. Ia masih memiliki nafsu indriawi dan mungkin melanggar sila-sila. Panci ini adalah tempat dimana ia berada ketika ia jatuh ke neraka setelah kematiannya. Ia akan menderita karena api yang membakar dan minyak yang mendidih.” Ini memberikan rasa takut pada diri Sundarananda dan membuatnya keringat dingin.

“Sekarang saya tahu bahwa surga dan neraka itu ada, dan mereka diciptakan oleh pikiran saya sendiri.” Ia berkata pada Buddha, “Mulai saat ini saya akan mengendalikan pikiran-pikiran saya dan mempelajari ajaran-ajaran-Mu tanpa mengenal lelah.”

Semuanya ada di dalam pikiran. Kadang-kadang saat kita berada dalam suatu keadaan, kita tidak dapat melihat dengan jernih dan tidak dapat mengendalikan keinginan-keinginan kita atau mengubah kebiasaan-kebiasaan kita. Seperti Sundarananda, sampai akhirnya ia diperlihatkan seluruh gambaran dan konsekuensi sehingga ia menyadari ajaran Buddha. Tidak setiap orang memiliki kemampuan seperti Buddha yang menunjukkan surga dan neraka kepada Sundarananda, dan tidak setiap orang memiliki nasib sebaik Sundarananda, dapat bertemu dengan orang sebijak Buddha. Inilah mengapa Buddha berkata bahwa sulit untuk mencerahkan orang di saat yang tepat.

Meskipun Sundarananda berada di sisi Buddha, ia masih memiliki keinginan yang tidak dapat dikendalikannya hingga ia menyaksikan surga dan neraka dengan mata kepalanya sendiri dan akhirnya ia mulai konsentrasi pada pelatihan dirinya. Jika ia tidak melihat alam-alam ini dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana ia dapat melenyapkan semua nafsu keinginan dari pikirannya?

22

Keinginan yang Tiada Henti  
Tidak Akan Membawa  
Kedamaian Batin



**D**i zaman Buddha, ada seorang raja dari sebuah kerajaan kecil. Sebagai seorang pemuja Brahma, ia sangat meyakini bahwa kehormatan dan kekuatan yang ia nikmati dalam kehidupan sekarang ini adalah hasil dari perbuatan-perbuatan baik yang ia lakukan di kehidupannya yang lampau. Oleh karena itu, ia dengan senang hati mengembangkan berkahnya untuk kehidupan yang akan datang dengan cara berdana.

Suatu hari, raja membuka pintu hartanya dan mengumumkan, “Dalam waktu 7 hari, penduduk dari mana saja dapat datang menemuiku dan meminta pertolongan. Saya tidak akan mengecewakan siapapun.” Ia membagi kekayaannya menjadi beberapa bagian, ukuran setiap bagian sebesar 60 kurma yang digabungkan bersama. Setiap orang yang datang menerima satu bagian. Meskipun banyak orang yang datang, kekayaannya tetap masih banyak.

Buddha mengetahui perbuatan dermawan sang raja. Tetapi, Buddha juga mengetahui bahwa sifat murah hati raja tidak berasal dari pencerahan sejati, karena ia masih dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh peruntungan di kehidupannya yang akan datang.

Oleh karena itu, Buddha menyamar sebagai seorang pengemis dan mendekati raja. Raja berkata padanya, “Kemarilah, katakan semua kesulitanmu dan saya akan mengabdikan semua keinginanmu.”

“Saya tahu bahwa Yang Mulia berdana untuk mengembangkan berkah,” kata pengemis, “Jadi, saya di sini untuk mengambil sebagian kekayaanmu.”

Raja berkata, “Baiklah, kamu dapat mengambil satu bagian.” Pengemis itu mengambil satu bagian dan hendak pergi. Tetapi setelah 7 langkah, ia kembali dan meletakkan harta itu.

Raja terkejut dan bertanya, “Mengapa kamu meletakkannya kembali?”

“Biasanya saya bahagia dengan 3 kali makan sehari,” jawab pengemis. “Sekarang, dengan semua kekayaan ini saya merasa tidak

aman bila hidup dengan cara mengembara, jadi saya ingin memiliki rumah sendiri.”

Raja menyadari bahwa ini adalah permintaan yang cukup beralasan, maka ia berkata, “Ambillah satu bagian lagi.”

Pengemis itu mengambil satu bagian lagi, tetapi setelah beberapa langkah ia kembali lagi dan meletakkan bagian itu kembali.

Raja bertanya, “Apakah ada masalah?”

“Saya berpikir: dengan uang saya peroleh dari menjual harta ini, saya hanya dapat membangun sebuah rumah tetapi tetap masih tidak cukup untuk biaya perkawinan.”

“Baik, ambil 3 bagian. Itu pasti cukup untukmu membangun sebuah rumah dan menikahi seorang istri.”

Lalu pengemis mengambil 3 bagian dan pergi. Sekali lagi, ia berjalan 7 langkah, kembali lagi, dan meletakkan harta itu. Sungguh mengherankan, raja berkata, “Kamu adalah orang yang sangat aneh, apakah 3 bagian tidak cukup bagimu?”

“Setelah dipikir-pikir, saya hitung semua ini tidak akan cukup. Walau saya sudah membangun rumah, menikah, dan mempunyai anak, saya masih tetap membutuhkan uang untuk memperkerjakan pelayan untuk istri dan anak-anak saya, atau untuk melengkapi perabotan di rumah agar lebih nyaman, jadi harta ini tidak cukup.”

Bahkan dengan orang seperti pengemis ini, raja agak toleran. “Ambillah 7 bagian.”



Pengemis mengambil 7 bagian dan berjalan beberapa langkah, tetapi kemudian ia kembali lagi dan meletakkan semuanya kembali.

“Kamu benar-benar orang yang aneh,” raja berkata dengan marah. “Tidakkah kamu bahagia dengan harta yang cukup untuk membangun sebuah rumah, menikah, dan pelayan? Ini cukup sampai akhir hidupmu!”

Pengemis menghela napas, “Bagaimanapun saya hitung, saya masih merasa tidak cukup. Walaupun saya sendiri memiliki segalanya, putra saya akan menikah saat ia dewasa nanti. Sayang, dalam kehidupan kita terlalu banyak barang yang harus dikejar dan dikerjakan. Di samping itu, hidup adalah tidak kekal dan lebih baik saya hidup seperti sekarang ini: sederhana dan mudah, tanpa beban mental karena menjaga keberuntungan dan mencemaskan keluarga saya. Dengan cara ini, saya dapat hidup dengan tenang dan damai seumur hidup. Oleh karena itu, saya kira gaya hidup saya yang sekarang ini adalah yang paling ideal karena tanpa kecemasan.

“Itu sangat benar,” tiba-tiba raja menyadarinya. “Tiada habis benda-benda yang kita kejar dalam hidup ini. Kehidupan saya sekarang ini memang sangat baik, tetapi saya masih ingin mengejar berkah-berkah untuk kehidupan saya di masa yang akan datang. Jika saya tetap mengejar berkah kehidupan setelah kehidupan, saya tidak akan pernah benar-benar terbebas. Sebagai seorang raja, saya harus mencemaskan rakyat dan urusan-urusan negara, dan saya juga harus melindungi negara saya dari serangan-serangan negara lain. Apakah nasib baik yang sesungguhnya? Seharusnya saya mencari orang yang terbebas bahkan melampaui kehidupan!”

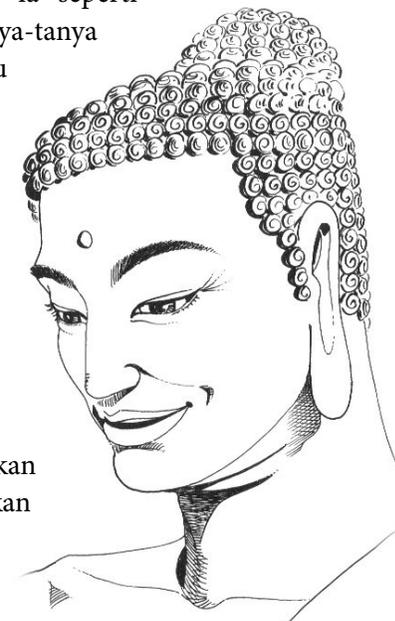
Buddha mengetahui pemikiran raja, pengemis itu memberitahu kepada raja: “Sekarang ada seseorang yang tercerahkan di dunia ini yaitu Buddha. Jika saya mencari kekayaan, maka saya akan mengikuti Buddha, karena Beliau memiliki kekayaan akan kebijaksanaan yang tak terbatas yang dapat membuat saya bebas dan tidak terbebani. Saya kira lebih baik saya mengejar kebenaran yang

Buddha kotbahkan.” Seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri, pengemis berjalan meninggalkan raja di belakang.

Ketika raja mendengar bahwa ada orang yang tercerahkan di dunia ini, tiba-tiba ia teringat. “Benar! Rakyatku pernah berkata bahwa Pangeran Siddhartha telah menjadi Buddha dan sekarang Beliau adalah guru semua manusia. Jadi, mengapa saya tidak pergi menemui Buddha dan meminta Beliau mencerahkan saya dan menerima saya sebagai muridNya?” dengan serta-merta, ia memanggil seekor kuda dan menungganginya ke Vihara Taman Jetavana.

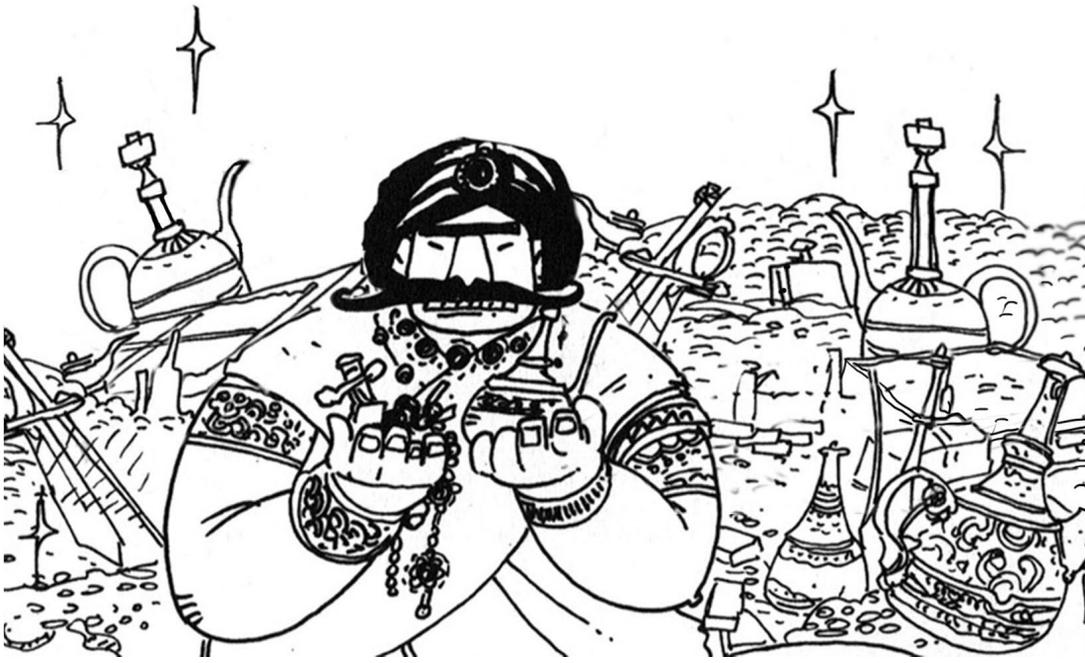
Ketika raja melihat Buddha, ia seperti melihat seorang teman lama. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri di mana ia telah bertemu dengan Buddha sebelumnya. Buddha tersenyum dan berkata, “Belum begitu lama kita berpisah dan kamu sudah tidak mengenali saya?” Ketika raja menatap wajah Buddha yang baik hati, kebenaran mulai jelas baginya, ia memberi hormat dan berterimakasih pada Buddha karena telah mencerahkannya,

Buddha mahir dalam menciptakan kondisi yang paling menguntungkan untuk memberitahukan kebijaksanaannya kepada manusia. Dalam perumpamaan ini, Buddha menyamar sebagai seorang pengemis untuk mendekati raja, membuat raja merasa jengkel dengan berulang kali meminta dan mengembalikan hartanya. Mendorong raja agar menyelidiki kehidupan dan tingkah lakunya sendiri dan pada akhirnya membiarkan raja mencapai pencerahan. Demikian petunjuk bijaksana dari Buddha.



## 23

## Illisa Jataka



Di Rajagrha, ada seorang pria yang sangat kaya bernama Illisa. Para leluhurnya secara turun temurun sangat senang berdana dan berbuat kebajikan, tetapi ketika sampai pada Illisa, kegiatan itu semuanya berhenti. Illisa beranggapan bahwa harta kekayaan miliknya tidak seharusnya didanakan kepada orang lain. Kekayaan keluarga seharusnya terus ditimbun saja.

Ia tetap berpegang teguh pada pemikirannya tersebut dan memutuskan untuk membakar aula besar peninggalan leluhurnya. Aula ini mempunyai sebuah dapur yang sangat besar dan ruang makan yang biasanya digunakan untuk memberi makanan bagi kaum miskin. Setiap 3 hari, para leluhurnya akan mengerahkan banyak orang untuk memasak makanan bagi kaum miskin di dalam kota. Inilah cara berdana yang diwariskan para leluhurnya secara turun temurun.

Illisa beranggapan bahwa hal ini terlalu mubazir. Oleh karenanya, ia pun membakar aula makan itu, serta memutuskan untuk tidak lagi berdana dan berbuat kebajikan. Selain itu, ia juga sangat kikir, setiap harinya hanya memakan makanan yang diawetkan dengan garam, bahkan tidak tega menggunakan setetes pun minyak goreng. Ia sangat kikir terhadap dirinya sendiri, sehingga bisa dibayangkan betapa kikirnya ia terhadap istri, anak, dan para pembantunya.

Pada suatu hari, ketika sedang berada di jalan, Illisa si kikir melihat seseorang berpakaian compang-camping sedang duduk di atas sebuah batu, dengan gembira meminum sebotol arak yang sudah masam. Ketika si kikir berjalan melintas, ia mencium semerbak aroma arak masam dan mendadak ia merasa iri padanya. “Andaikan saya bisa meminum seteguk arak masam, pasti rasanya enak sekali,” pikirnya. “Tetapi jika saya meminum arak di rumah, aroma araknya pasti akan tercium dan setiap orang juga akan berpikir untuk minum, dengan demikian persediaan arak di rumah akan cepat habis.” Oleh karena itu, ia menahan diri untuk tidak minum; tetapi pola pikir untuk menahan kerakusan ini, ternyata lebih menderita berkali-kali lipat dibandingkan tidak memikirkan untuk minum arak.

Sebelumnya, ia selalu melewati hari-hari tanpa pernah memikirkan adanya arak di gudang rumahnya. Kini ia teringat akan arak itu, perutnya terasa makin lapar dan tenggorokannya terasa makin haus. Selama berjalan, ia terus berpikir, “Seandainya saya dapat meneguk secangkir arak, pasti semangat dan tenaga saya bertambah ratusan kali lipat.” Makin ia memikirkan hal itu, makin lemah dan berkurangnya semangatnya. Saat akhirnya ia kembali ke rumah, ia langsung tersungkur lemas ke lantai. Satu-satunya yang ia pikirkan hanyalah secangkir arak. Pola pikir seperti ini membuatnya seolah-olah mengidap penyakit berat. Melihat kondisinya yang seperti itu, istrinya sangat terkejut dan mengira dirinya terkena penyakit parah. Dengan cemas ia memanggil-manggil nama suaminya, namun suaminya menjawab dengan lesu, “Sekarang aku ingin sekali meminum secangkir arak!”

Istrinya berkata “Ini perkara mudah! Kita mempunyai banyak sekali arak!”

Illisa segera melambatkan tangannya sambil berkata, “Tidak, tidak, aku tidak boleh minum di dalam rumah. Jika aku minum di dalam rumah, aroma arak akan menyebar kemana-mana. Jika tercium orang lain, maka mereka akan mencuri arak dari gudang arak kita. Dalam sekejap, semua arak akan terkuras habis. Oleh karena itu, aku tidak boleh minum arak di dalam rumah.”

Istrinya berkata, “Kalau begitu, kamu bisa minum di loteng.”

“Itu juga tidak bisa. Sepertinya aku harus pergi ke tengah hutan yang agak jauh dari rumah untuk minum arak. Aku ingin kamu mengambil sebotol arak yang masih bersegel, lalu siapkan makanan untukku. Ingat ditutup dengan rapat sehingga tidak seorang pun akan menciumnya. Lalu antarkan makanan dan arak itu kepadaku di tengah hutan.” Istrinya merasa tidak berdaya, tetapi hanya bisa mengikuti kata-kata suaminya.



Illisa berjalan ke dalam hutan yang letaknya cukup jauh dari rumah. Ia melihat ke sekeliling hutan untuk memastikan tidak ada orang lain, baru memanggil istrinya untuk mengeluarkan arak dan makanan. Ia meminta istrinya pulang dan ia pun menikmati makanan yang mewah dan berminyak serta arak di tengah hutan sendirian. Ia menikmatinya dengan sangat tenang, karena tak seorang pun dapat mencium aromanya.

Ayah Illisa yang telah meninggal terlahir kembali sebagai Dewa Sakka karena perbuatan dan amal baiknya. Saat ia mengetahui Illisa tidak melanjutkan derma yang diturunkan para leluhur dan telah memutus tradisi keluarga tersebut, ia pun memutuskan untuk memberi pelajaran kepada putranya.

Dewa Sakka mengubah dirinya menjadi seperti Illisa dengan penampilan yang sama persis. Ia berjalan masuk melalui gerbang utama dan tersenyum kepada penjaga dan pembantu rumah. Ia berkata kepada pengurus rumah, “Hari ini aku ingin membuka gerbang utama, lumbung, gudang arak, dan mendanakan sebagian besar kekayaanku.”

Pengurus rumah dan semua pelayan saling berpandangan penuh keheranan. Ketika bertemu sang istri, ia juga berkata, “Hari ini saya akan berdana besar-besaran.” Sang istri juga sangat terkejut.

Dalam hatinya ia berpikir mungkin saja suaminya telah dilembutkan oleh minuman itu, sehingga ingin berdana. Dengan gembira istrinya mengeluarkan semua kunci dan meminta pengurus dan pembantu rumah untuk membuka lumbung, gudang arak, dan gudang harta. Sang dewa juga memberitahukan sang istri untuk memukul beduk di kota dan mengumumkan bahwa ia akan berdana besar-besaran hari ini.

Sejak Illisa mewarisi kekayaan keluarga, sudah lama sekali tidak pernah ada orang miskin yang datang ke rumahnya. Begitu mendengar ia akan berdana besar-besaran pada hari itu, maka seluruh orang miskin di kota berbondong-bondong dengan antusias berdatangan ke rumahnya. Dalam waktu singkat, semua arak, beras, dan harta habis dibagikan kepada semua orang miskin yang datang.



Mereka yang telah menerima dana, pulang ke rumah mereka dengan sangat bahagia. Ketika melintasi hutan, beberapa orang berkata, “Kita harus berterima kasih atas rasa welas asihnya. Barang-barang yang saya terima hari ini akan mencukupi saya seumur hidup.” Yang lainnya berkata, “Benar, sejak dulu para leluhurnya sudah sangat penuh welas asih, jadi wajar saja keluarganya bisa begitu kaya raya.”

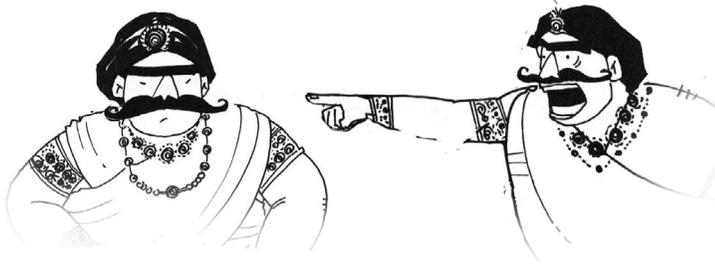
Ada lagi yang menyanjung, “Awalnya saya mengira Illisa ini adalah orang yang sangat kikir dan telah menghancurkan semua kumpulan berkah yang diciptakan para leluhurnya, tetapi hari ini benar-benar di luar dugaanku bahwa ia membuka gudangnya dan berdana besar-besaran. Ternyata niat baiknya adalah mengumpulkan semuanya terlebih dahulu, baru mendanakan semuanya sekaligus....” Begitulah sekelompok orang itu terus memuji namanya.

Pada saat itu, Illisa sedang mabuk di tengah hutan, tetapi ketika ia mendengar setiap orang yang melewati dirinya terus memujinya, mendadak ia sadar dan segera lari pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia melihat gerbang utama terbuka lebar, karung-karung beras yang kosong menumpuk di depan rumah, gentong arak juga berserakan di mana-mana dan masih belum dibereskan. Ia menjadi sangat marah dan berteriak, “Siapa yang menyuruh untuk berdana besar-besaran seperti ini?!” Ketika setiap orang melihat tuan yang sebenarnya ini kembali, mereka sangat terkejut dan keheranan. Si tuan tanpa putusnya memaki-maki sambil masuk ke dalam rumah. Mendadak ia melihat seseorang yang terlihat persis seperti dirinya sedang duduk di kursinya, maka ia berteriak kepada orang itu, “Mengapa kamu masuk ke rumahku? Mengapa mendanakan harta kekayaanku?”

Orang yang duduk di kursi itu berkata kepadanya, “Siapa kamu? Rumah ini memang punya saya!” Illisa berteriak dengan marah, “Kata siapa? Rumah ini milikku. Panggil istriku keluar dan ia akan memberitahukan siapa suaminya.”

Ketika sang istri muncul, ia terkejut melihat dua orang yang terlihat sama persis seperti suaminya. Akan tetapi orang yang duduk di kursi itu begitu lembut, welas asih, dan ia mampu berdana yang membawa kebahagiaan kepada orang lain. Oleh karena itu sang istri berkata, “Tentu saja pria yang duduk di sana adalah suamiiku.”

Melihat istrinya tidak mengenali dirinya, Illisa pun memanggil pengurus rumah. “Setiap hari aku memintamu untuk membuat



pembukuan dan berhubungan denganmu. Coba katakan kepadaku siapa tuanmu,” katanya.

“Tentu saja orang yang duduk di situ adalah tuan saya. Para leluhurnya sangat welas asih, dan orang itu seperti leluhurnya. Jadi ia adalah tuan saya,” jawab pengurus rumah.

Dengan terburu-buru Illisa bertanya kepada pelayan, “Katakan kepadaku, siapa tuanmu yang sebenarnya?”

Karena itu, semua pelayan sependapat bahwa tuan yang mengizinkan mereka makan dan minum sampai kenyang adalah tuan mereka yang sebenarnya.

Illisa merasa semua harapannya sudah pupus. Ternyata istri, pengurus rumah, dan pelayan sudah tidak mengenali dirinya. Di kala itu ia berpikir hanya sang raja yang dapat mengambil keputusan. Jadi, ia segera berlari ke istana untuk melaporkan hal ini kepada raja.

Sang raja berpendapat bahwa ini sebuah kejadian yang luar biasa, jadi ia memanggil Illisa yang satu lagi untuk menghadapnya. Ketika Dewa Sakka sampai di hadapan raja, ia pun berkata, “Pewaris keturunan kedelapan bukanlah aku, tetapi dia. Para leluhurnya sangat baik hati dan membantu fakir miskin di dalam negeri, namun keturunan yang ini tidak mengerti sifat mulia yang diwariskan oleh leluhurnya. Ia menimbun semua kekayaan dan tidak mau menggunakannya untuk berbuat baik, sehingga merusak niat awal leluhurnya. Saya merasa hal ini keliru, jadi saya mewakili para leluhurnya untuk memberi pelajaran kepadanya dengan harapan ia mampu meneruskan sifat mulia dari para leluhurnya, mencintai dan melindungi setiap rakyat negeri ini.”

Illisa merasa sangat malu setelah mendengar penjelasan tersebut. Ia menyadari bahwa, “Dalam kehidupan ini, orang hanya memiliki hak menggunakan sesuatu dan tidak dapat memiliki sesuatu selamanya. Dahulu saya sering menjalin jodoh buruk dengan orang lain, sehingga ketika mengalami kesulitan, semua orang enggan membantuku. Maka, apa gunanya saya terus menjaga semua kekayaan ini?” Ia seperti baru bangun dari mimpinya dan sadar untuk memanfaatkan semua yang dimilikinya untuk menjalin jodoh baik dengan orang lain. Oleh karena itu, ia berikrar di hadapan raja, “Mulai saat ini saya akan menjadi orang kaya yang benar-benar melindungi kerajaan dan senantiasa membantu orang banyak.”

Buddha berkata, “Walaupun para leluhurnya sudah membantunya untuk menanam begitu banyak benih-benih kebajikan, namun jika ia sendiri tidak dapat menciptakan berkah, maka buah karma yang akan diterima juga tidak bisa dipastikan!”



24

## Titha Jataka

Dahulu kala ada seorang bikkhu mantan tukang emas yang tinggal bersama bhikkhu Sariputta. Menurut cerita yang disampaikan secara turun temurun, ia dilahirkan selama lima ratus kali berturut turut sebagai seorang tukang emas. Akibat terus menerus melihat keindahan emas murni dalam waktu yang begitu lama, objek perenungan yang diberikan bhikkhu Sariputta kepada bhikkhu ini tidaklah begitu bermanfaat.

Ia menghabiskan waktu empat bulan tanpa mendapatkan kemajuan apapun. Mengetahui hal tersebut bhikkhu Sariputta lalu membawa bikkhu tersebut menemui Buddha.

Buddha kemudian memberikan objek perenungan dengan menciptakan sebuah kolam dan rumpun bunga teratai di dalamnya, dimana teratai itu terlihat sangat indah.

Bhikkhu itu terus menatap bunga teratai itu. Kemudian Buddha membuat bunga tersebut menjadi layu. Bhikkhu itu menatap bunga tersebut mulai melayu, kelopaknya berguguran dan mulai berjatuhan hingga hanya tersisa jantung bunga.

Melihat proses tersebut bhikkhu ini berpikir, “Walaupun awalnya bunga ini cantik dan segar, namun pada akhirnya bunga ini akan layu dan berguguran. Jika pembusukan dapat menimpa bunga yang seindah ini, tentunya akan menimpa jasmaniku juga. Semua benda yang terbentuk dari penggabungan beberapa komponen adalah tidak kekal.” Bhikkhu itu pun mencapai pencerahan.

Para bhikkhu memuji kebijaksanaan Buddha dalam memilih objek perenungan yang sesuai. Buddha pun mengisahkan kembali betapa dahulu Ia pun piawai mengetahui kecenderungan bahkan hewan sekalipun.

Pada saat itu Buddha dilahirkan sebagai penasihat raja dalam urusan pemerintahan dan spiritual. Suatu ketika para penduduk memandikan kuda liar di tempat pemandian kuda kerajaan, saat tukang kuda membawa kuda kerajaan mandi di tempat pemandian

tersebut, kuda itu merasa terhina sehingga ia menolak untuk mandi di tempat itu.

Tidak seorangpun mengetahui penyebabnya, Raja mengutus penasihatnya untuk mencari tahu mengapa kudanya tidak mau menyentuh air itu. Setelah memperhatikan dengan seksama, penasihat itu mengetahui bahwa kuda kerajaan merasa terhina karena air tersebut adalah air bekas mandi kuda lainnya. Setelah mendengar perkataan itu, mereka membawa kuda itu mandi di tempat yang lain.

Kisah ini mengungkapkan bahwa di kehidupan lampau Buddha sudah bisa membaca pikiran seekor hewan.



## *Inspirasi*

Ajaran Buddha adalah ajaran yang universal. Sepanjang sejarahnya ajaran Buddha telah membawa kedamaian, kebahagiaan dan keharmonisan bagi umat manusia dalam berkomunitas. Di zaman yang serba instan ini, ajaran Buddha banyak mengalami pergeseran nilai, baik dalam pemahaman maupun dalam praktek di kehidupan sehari-hari. Khusus bagi umat Buddha, banyak umat yang tidak memiliki pandangan dan pengetahuan yang jelas terhadap keyakinan yang dianutnya.

Dengan tujuan melestarikan ajaran Buddha maka Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center berupaya mengembangkan dan menyebarkan Dharma melalui media cetak dan elektronik dengan cara seperti menerbitkan Buku Dharma, CD tentang Buddha Dharma, Renungan Harian, Pesan Dharma, Buletin Umat, dll. Sangat diharapkan umat Buddha dapat menambah pengetahuan dan pemahaman Dharma-nya dengan rajin membaca, mendengarkan ceramah, berdiskusi, berinteraksi dengan orang lain dan bermeditasi agar timbul pengertian benar tentang ajaran Buddha dan hidup berkesadaran.

Terlaksana dan berjalannya penerbitan ini tentunya juga berkat dukungan dan partisipasi dari para donatur yang bertekad menanam ladang berkah dan jasa kebaikan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Buddha agar tetap lestari. Semoga kesadaran dalam berdana ini membawa manfaat yang besar bagi para donatur.



## **PENERBIT BUDDHAMAHADASA BUDDHIST EDUCATION CENTER**

*Sabbadanam dhammadanam jinati"*  
*- dari semua pemberian, pemberian*  
*Dhamma-lah yang tertinggi.*

Penerbit BBEC berkomitmen menjadi Dhammaduta dengan fokus pada Dhamma Dana (cetak buku Dhamma, cetak lagu Buddhist) yang akan dibagikan gratis ke seluruh umat dan vihara-vihara di seluruh daerah.

**VISI** Menyebarkan dan mengembangkan Buddha Dhamma

**MISI** Mengenalkan ajaran Buddha kepada banyak orang di berbagai pelosok Indonesia

### **EDUKASI**

- Penerbitan Buku Dharma, CD tentang Buddha Dhamma dan Buletin Umat
- Pengiriman Pesan melalui HP untuk Renungan atau Pesan Dharma
- Mencetak Aksesoris Dhamma
- Buddha Land Tour
- Membangun Buddha Dhamma di daerah-daerah

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam pengembangan Dharma dapat menyalurkan dana ke rekening sebagai berikut:

Bank BCA no **5391 226 777**

a/n. **Yayasan Amitayus Buddha Indonesia**

Untuk Pendataan Lanjutkan dengan :

• **WA KE : 0812 1954 1298**

**KETIK : Nama\*Alamat Lengkap\*Telepon\*Email**

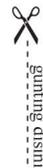
• **Isi dan Kirimkan Formulir Donatur ke :**

**FAX 021-54396163**

**EMAIL buddhamahadasa@gmail.com**

**FACEBOOK Penerbit Buddhamahadasa**

**WHATSAPP 0812 1954 1298**



印尼萬佛教育中心

**Buddhamahadasa Buddhist Education Center**

Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru, Jl. Kosambi Timur Raya no.108, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat 11750  
☎ +6221 54396162 ✉ info@buddhamahadasa-bec.com  
☎ +6221 54396163 www.buddhamahadasa-bec.com

## FORMULIR DONATUR

Penerbit Buddhamahadasa Buddhist Education Center

Nomor : .....

Nama : .....

Tempat / Tgl Lahir : .....

Alamat Rumah : .....

RT / RW : .....

Kelurahan : .....

Kecamatan : .....

Propinsi / Kode Pos: .....

Telepon Rumah : .....

HP : .....

Alamat Email : .....

Alokasi Dana Paramita : Rp : .....

Terbilang : .....

Menjadi Donatur : Tetap / Tidak Tetap (Coret yang tidak perlu)

Pengiriman Dana Paramita ditujukan ke :

**Bank BCA no 5391 226777 a/n.**

**Yayasan Amitayus Buddha Indonesia**

# *M*EREKA YANG MEMUTAR RODA DHAMMA (Dhamma adalah Dana Tertinggi)

*Jika terdapat satu orang saja yang dapat memperoleh manfaat dan mengerti Dhamma, maka tiada suatu mestika apapun yang dapat menandinginya. sebab, tiada mestika apapun yang ada di dunia ini maupun di alam para dewa yang dapat menandingi mestika dari Buddha, Dhamma, dan Sangha.*

## **DONATUR TETAP :**

Alidin Tantinus	林春佑 (Elnah)
Amelia Susilo	盧明材 (Jeffry Susilo)
Celine Sunggarwan	盧泳霖 (Aldo Francesco Susilo)
Ciayadi Kurniawan	盧科羽 (Alfredo Patrick Susilo)
Enny	
Hamdan	
Jason Sunggarwan	
Julianty Kosumo	
Maria	
Nicky Mardin Lee	
Nico Mardin	
Nike Mardin Lee	
Ong Lian Tjoen	
Supardy Hioe & Keluarga	
Susanti Tiodora	
Tony Tiodora	
Willy Stevanus Susilo	
釋學悟 (Bhiksu Nyanabodhi Sthavira)	

**DONATUR BUKU :**

Adenan Aminan	50 buku	Harvey Richard Aminan	20 buku	Ramli Cau & Keluarga	50 buku	Suryati Onggo	55 buku
Aditya Untario	25 buku	Harkinto Aminan	20 buku	Ratna Sari	11 buku	Tjen Lie Tjin	30 buku
Alfian	11 buku	Heidi Citawati Aminan	20 buku	Risma Liong	166 buku	Viny Novianty Hiunata	10 buku
Almh. Amelia Susilo	10 buku	Henkie Leo	1111 buku	Rocky Ryanto & Paudrine O.	22 buku	Viryawan Untario	25 buku
Alm. Ang Eng Hin & The Khe Loan	22 buku	Herianto	5 buku	Sally Tjandra	22 buku	Wu Cin San	20 buku
Alm. Halim Hubaya	22 buku	Ho Foeng Lan	20 buku	Santi Untario	25 buku	Yani Sumah T.	5 buku
Alm. Huang Wen Zhu	333 buku	Hugo Rye Aminan	20 buku	Shanty Rahayu	33 buku	Yang Mei Ik	50 buku
Alm. Lie Tjeng Piau	11 buku	Inge Giovani Hiunata	10 buku	Sheila	22 buku	Yanti	22 buku
Alm. Tai Hock Sin / Husin	111 buku	Johan Kosumo	17 buku	Shirley Ennis Lim	100 buku	江蓮英	10 buku
Alm. Tarimin	50 buku	Joliana	30 buku	Stephanie Sho	5 buku	林月星 (已故)	10 buku
Alm. Tji Ping / Bakri	50 buku	Kwek Sik Yauw	17 buku	Sung Tjun Moi	50 buku	盧金行 (Alm. Handany Susilo)	10 buku
Almh. Jinah	50 buku	Li Hua	555 buku	Suwandi & Keluarga	50 buku	黃朝基 (Christin Susilo)	10 buku
Almh. Lion Fie Yun	111 buku	Lia	55 buku				
Almh. Sutina	55 buku	Liang Nguang & Keluarga	100 buku				
Ameylia	22 buku	Liu Wei Yau	33 buku				
Andrew Fritz Limah	222 buku	Linda	50 buku				
Aylie	11 buku	Melan Chandra	22 buku				
Beatrice	22 buku	Meliana	33 buku				
Budi Setiawan & keluarga	222 buku	Melianawati S.	3 buku				
Celine Liong	222 buku	Michael Sho	5 buku				
Chai Shui Hua	500 buku	Natalie Swiss	22 buku				
Dhanny Ruslie	10 buku	Nursiaty	10 buku				
Elda	111 buku	NN	33 buku				
Erick Viryawan	11 buku	NN	11 buku				
Erine	20 buku	Ou Yang Hui Hui	222 buku				
Grace Ariesta	20 buku	Puspita Dewi	20 buku				

*Anumodana atas dukungan para donatur dalam upaya memutar roda Dhamma*

*B*uku ini dipersembahkan dengan penuh cinta kasih sebagai pelimpahan jasa untuk mengenang :



*Almarhumah Ibunda  
Tjoa Kiat Leng*

Lahir : 10 Desember 1939

Wafat : 14 Oktober 2014

Dari kami yang mengasihi :  
Keluarga Besar Ang Kok Hui

*S*emoga dengan kekuatan dari kebajikan jasa ini, Almarhum Ibunda dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan tentram sampai akhirnya tercapai Nirvana (Kebebasan Mutlak)

*“Ia berbahagia di dunia ini,  
Ia berbahagia di dunia sana,  
Pelaku kebijakan akan bahagia  
di kedua alam ini.”  
(Dhammapada 1:18)*

*B*uku ini dipersembahkan dengan penuh cinta kasih sebagai pelimpahan jasa untuk mengenang :



*Almarhumah Ananda*

*Yessica  
Asmin*

Lahir : Jakarta, 10 Januari 1992  
Wafat : New Zealand, 21 Mei 2014

Dari kami yang mengasihi :  
Suardi Asmin & Tjie Kim Giok

*S*emoga dengan kekuatan dari kebajikan jasa ini, Almarhum Ibunda dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan tentram sampai akhirnya tercapai Nirvana (Kebebasan Mutlak)

*“Ia berbahagia di dunia ini,  
Ia berbahagia di dunia sana,  
Pelaku kebijakan akan bahagia  
di kedua alam ini.”  
(Dhammapada 1:18)*

*B*uku ini dipersembahkan dengan penuh cinta kasih sebagai pelimpahan jasa untuk mengenang :



*Almarhumah Ibunda*

Shi Jin Fung

許錦鳳

Wafat : 農曆2012年1月3日



*Almarhumah Ayahanda*

Auw Yung Tjin

區永群

Wafat : 農曆2008年2月4日

Dari kami yang mengasihi :

*Auw Haw Tjik dan seluruh keluarga*

*S*emoga dengan kekuatan dari kebajikan jasa ini, Almarhum Ibunda dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan tentram sampai akhirnya tercapai Nirvana (Kebebasan Mutlak)

*“Ia berbahagia di dunia ini,  
Ia berbahagia di dunia sana,  
Pelaku kebijakan akan bahagia  
di kedua alam ini.”*

(Dhammapada 1:18)



## **Jadwal Puja Bakti Wihara Kesejahteraan Kosambi Baru**

1. Umum (Mahayana)  
Setiap Sabtu dan Ce It / Cap Go pk. 19.30 - 21.00
2. Kebaktian Dhamma Vinaya  
Setiap hari Minggu pk. 10.00 - 12.00
3. Sekolah Minggu Anak-anak  
Setiap hari Minggu pk. 08.45 - 09.50
4. Kelas Budi Pekerti ( Di Zi Gui )  
Setiap hari Minggu  
pk. 08.30-09.45 : Di Zi Gui Dewasa  
pk. 10.00-11.30 : Di Zi Gui Anak-Anak  
pk. 10.00-11.30 : Di Zi Gui Remaja
5. Pelafalan Nama Buddha Amitofo (Nian Fo)  
Setiap hari Selasa pk. 19.30 - 21.00  
Setiap hari Minggu pk. 10.00 - 11.30

